Kreatif atau Mati

PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM MERESPON PANDEMI

Editor:
Labibah Zain | Wiji Suwarno | Ulpah Andayani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

Labibah Zain, Wiji Suwarno, & Ulpah Andayani (eds)

Kreatif atau Mati

Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam
Merespon Pandemi

Azyan

KREATIF ATAU MATI:
Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Merespon Pandemi
© 2022, Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS)

Penulis : Nurmalina, dkk.
Editor : Labibah Zain, Wiji Suwarno, dan Ulpah Andayani
Tata Letak : Moh. Mursyid
Penata Sampul : Abu Zyan el Mazwa

Cetakan Pertama, Mei 2022
ISBN : 978-623-6324-26-4
Tebal: x + 168 hlm; 15,5 x 23 cm

Diterbitkan oleh:
Azyan
AZYAN MITRA MEDIA
Jl. Imogiri Timur Km. 10 Brajan Rt. 06 Wonokromo, Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta
Hp. 085641522841
E-Mail: azyanpublishing@gmail.com
Website: azyanmitramedia.com

Bekerjasama dengan:
Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS)
Sekretariat:
Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Jl. Marsda Adisucipto, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman D.I. Yogyakarta

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin.

Kata Pengantar

Pandemi Covid-19 yang menimpa dunia telah mempengaruhi aspek ekonomi, sosial dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kebijakan pembelajaranpun tiba-tiba harus menyesuaikan keadaan; kelas yang biasanya luring tiba-tiba harus menjadi kelas pembelajaran daring, guru dan dosen harus menyiapkan perangkat baru guna bisa membersamai siswa dan mahasiswa dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, demikian pula perpustakaan harus tetap ada dalam mengawal pembelajaran dan penelitian. Perpustakaan Perguruan tinggi dalam lingkungan Perguruan Keagamaan Tinggi Islam (selanjutnya disebut PTKIN) juga mencoba tetap bertahan melakukan layanan di masa pandemi dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan lingkungan masing-masing.

Ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan perguruan tinggi pada masa pandemi, diantaranya adalah:

1. Kebijakan

Covid-19 datang secara tiba-tiba sehingga kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikanpun berubah-ubah dan tidak menentu

sehingga perpustakaan harus senantiasa membuka mata dan telinga untuk mengetahui kebijakan-kebijakan terbaru dan mengantisipasinya dalam bentuk kebijakan layanan perpustakaan. Terkadang pedoman lembaga-lembaga yang berwenang belum punya kebijakan teknis khusus, sehingga perpustakaan harus membuat kebijakan dengan mempertimbangkan aspek keselamatan dan kesehatan serta akses informasi.

2. Ketersediaan Sumber daya

Covid-19 membuat perpustakaan harus melakukan refleksi terhadap sumber daya yang dimiliki guna memaksimalkan layanan daring. Layanan elektronik apa saja yang bisa dilayankan tanpa tatap muka secara langsung, kompetensi apa yang dimiliki oleh pustakawan yang bisa digunakan untuk melakukan layanan daring dan fasilitas tanpa biaya apa saja yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan layanan informasi terhadap pemustaka.

3. Keterampilan Baru

Seiring dengan layanan perpustakaan yang harus dilakukan secara daring, maka keterampilan baru mau tidak mau harus dikuasai oleh pustakawan, diantaranya adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan pemustaka melalui sosial media, kemampuan untuk melakukan komunikasi daring dengan sesama pengurus perpustakaan atau sesama pustakawan melalui perangkat komunikasi zoom, google meet, webex, Streamyard dll , kemampuan mengajar *user education* dan memberikan *training* daring, siaran secara *live* serta mempersiapkan acara daring yang jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan sebelum ada pandemi harus menjadi kegiatan rutin yang harus dilakukan.

4. Berjejaring

Pada masa pandemi, perpustakaan yang ada di seluruh dunia berjejaring satu sama lain untuk berbagi pengalaman tentang layanan di masa Covid-19 sehingga perpustakaan-perpustakaan bisa saling mengadopsi kebijakan -kebijakan tersebut. Beberapa workshop daring

juga dilaksanakan oleh beberapa perpustakaan agar keterampilan baru di bidang layanan perpustakaan bisa sama-sama dikuasai oleh pustakawan. Beberapa vendor juga membuka akses beberapa database secara terbuka sehingga perpustakaan-perpustakaan yang mempunyai keterbatasan dana bisa ikut mengakses informasi. Ketuatan berjejaring ini membuat kekuatan baru yang harus terus dipertahankan.

5. Kreatifitas

Pada masa pandemi, beberapa perpustakaan seolah terpaksa tunduk terhadap takdir dan memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa. Tetapi beberapa perpustakaan memilih untuk berfikir kreatif melakukan layanan alternatif yang membuat perpustakaan bisa terus mendampingi kegiatan yang ada di dalam kampus seperti menyediakan referensi, layanan bagi peneliti, layanan repository, dan kegiatan-kegiatan kreatif melalui zoom, Gmeet, instagram, youtube dan facebook.

Pada masa pandemi, Asosiasi Perpustakaan perguruan Tinggi (APPTIS) telah mengadakan kegiatan sharing kebijakan layanan perpustakaan di masa pandemi, Workshop Daring tentang software kemas ulang informasi yang sangat diperlukan pada masa pandemi, Program *Visiting Librarians* yang mengundang 12 pustakawan dari 12 negara serta penulisan buku ini yang merupakan rekam jejak yang bagaimana perpustakaan perguruan tinggi Islam dalam merespon pandemi.

Pada buku *"Kreatif atau Mati: Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Merespon Pandemi"* Pustakawan menuliskan bagaimana mereka melakukan layanan di masa pandemi sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam kondisi pandemi, kreatifitas mereka ditantang dan jawaban terhadap tantangan tersebut tertulis di dalam buku ini. Kreativitas adalah kunci kehidupan. Mereka yang kreatif akan tetap bertahan dan melaju ke depan hingga mendapat rekognisi dari pemustaka hingga penentu kebijakan. Dan begitulah seharus perpustakaan perguruan

tinggi; visible dan selalu memberi solusi terhadap persoalan akademik yang ada di sekitarnya.

Yogyakarta, Januari 2021

Labibah Zain

Ketua APPTIS dan Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Daftar Isi ix

- Tetap Produktif di Masa *Work From Home:* Belajar dari Perpustakaan UIN Raden Fattah Palembang
  Nurmalina 1
- Pustakawan Work From Home, Perlu Inovasi dan Peningkatan Kompetensi
  Komarudin 13
- Menjadi Pustakawan Kompeten dan Energik di Tengah Pandemi
  Sirajuddin 24
- Kiprah Pustakawan IAIN Ponorogo Selama Pandemi Covid-19
  Fransisca Puspitasari 31
- Perpustakaan UIN Sunan Ampel dalam Media Sosial di Era Pandemi
  Hary Supriyatno 42
- Pelayanan Perpustakaan UIN Ar-Raniry Selama Covid-19
  Syarwan Ahmad 62

- Pemasaran Digital Perpustakan Pada Masa Pandemi Covid-19
  Bahrul Ulumi 72
- Inovasi Pustakawan dan Layanan Perpustakaan IAIN Salatiga di Masa Pandemi Covid-19
  Ifonilla Yenianti 93
- Peluang dan Tantangan Riset Bagi Pustakawan di Masa Pandemi
  Indah Wijaya Antasari & Nisa-un Naja 109
- Kinerja Layanan Perpustakaan Hybrid UIN Raden Intan Lampung Selama WFH *(Work Form Home)* Menuju *Lifestyle New Normal*
  Rohai Indah Indrakasih 117
- Pathfinder PTKIN; Upaya Memperkuat Peran Pustakawan Akademik
  Rika Kurniawaty & Muhamad Hamim 125
- Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Hikmah di Balik Musibah
  Ida Nor'aini Hadna 135

INDEKS 151

BIOGRAFI PENULIS 156

Tetap Produktif di Masa *Work From Home*: Belajar dari Perpustakaan UIN Raden Fattah Palembang

Nurmalina
Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang

Pendahuluan

Tahun 2020 adalah tahun yang istimewa dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, karena tahun ini terjadi keadaan yang luar biasa di seluruh penjuru dunia. Dunia dikejutkan dengan sebuah virus yang sudah menjadi pandemik yang tersebar di seluruh dunia. Virus tersebut dikenal dengan nama Corona. Menurut World Health Organization (WHO), Corona virus adalah sekelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit, baik pada hewan maupun manusia. Pada manusia virus ini dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyakit yang disebabkan oleh virus Corona ini dinamai dengan

penyakit Covid-19. Penyakit Covid-19 ini adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus Corona yang baru ditemukan yang tidak dikenal sebelumnya. Penularan penyakit ini menurut WHO, melalui tetesan air liur (droplets) atau muntah (formites) dalam kontak dekat tanpa pelindung. Transmisi virus Corona atau Covid-19 ini terjadi antara yang telah terinfeksi dengan orang tanpa patogen penyakit. Penyakit ini pertama kali mewabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019.[1]

Bagaimana dengan Indonesia? Covid-19 ini melanda Indonesia sejak diumumkan kasus positif pertama pada 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo. Mulai saat itu penambahan orang positif Corona terus meningkat, dilaporkan sampai hari Minggu, (15/3/2020) siang, Pemerintah menyebut adanya penambahan 21 orang positif Corona, lima dinyatakan meninggal dunia dan delapan orang sembuh dan jumlah pasien yang dinyatakan positif Covid-19 mencapai 117 orang hanya dalam waktu 13 hari sejak diumumkannya kasus positif Covid-19 pertama.[2]

Melihat penyebaran virus yang begitu masif, Pemerintah membuat suatu kebijakan tentang pengaturan sistem bekerja bagi para ASN, yaitu bekerja dari rumah atau dikenal dengan *Work from Home* (WFH). Kebijakan ini ditetapkan agar para ASN tetap bisa produktif menjalankan tugas atau pekerjaannya. Hal ini juga diterapkan bagi ASN di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang, termasuk para ASN di lingkungan Perpustakaan.

---

[1]World Health Organization., "Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus," last modified 2020, https://www.who.int/indonesia/news/novel-Coronavirus/qa-for-public.

[2]Tim Detikcom, "Kapan sebenarnya Corona pertama kali masuk RI?," ***detikNews*** (Indonesia, 2020), https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-Corona-pertama-kali-masuk-ri.

Kebijakan *Work From Home*

Memperhatikan pesan yang terdapat dalam pidato Presiden RI, bahwa Virus Corona ini sudah menjadi pandemic global dan perlunya upaya-upaya yang komprehensif dalam pencegahan dan penanganan wabah Virus Corona ini, serta Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 657/03/2020 tanggal 16 Maret 2020, tentang upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, maka untuk mencegah penyebaran Virus Corona di Lingkungan UIN Raden Fatah Palembang, Rektor UIN Raden Fatah Palembang mengeluarkan Surat Edaran yang pertama, yaitu Nomor : SE-188/Un.09/1.3/HK.00.7/03/2020 tanggal 16 Maret 2020, tentang Pencegahan dan Penanganan Penyebaran Wabah Covid-19 atau Virus Corona. Surat Edaran ini berisi aturan diantaranya adalah mulai hari Senin, 16 Maret sampai dengan Rabu, 1 April 2020, semua Fakultas dan Program Pascasarjana agar meniadakan kuliah tatap muka dan menggantinya dengan kuliah daring *(virtual learning)* atau kuliah jarak jauh *(distance learning)*. Aturan berikutnya adalah menunda pelaksanaan semua kegiatan akademik dan non akdemik yang melibatkan lebih dari 15 orang, termasuk kegiatan wisuda sarjana, seminar, workshop, konferensi, PPL, KKN dan kegiatan sejenis lainnya, yang melibatkan dosen, mahasiswa dan atau masyarakat umum.

Perpustakaan sebagai bagian integral dari perguruan tinggi, harus cepat merespon Surat Edaran ini dan mengambil tindakan yang mendukung upaya pencegahan penyebaran virus Corona yang penyebarannya begitu cepat. Perpustakaan yang sudah menjadwalkan untuk mengadakan workshop pada hari Selasa, 17 Maret 2020 terpaksa menunda kegiatan tersebut dan mereschedule kembali kegiatan-kegiatan perpustakaan yang melibatkan banyak orang dan harus segera mengambil langkah-langkah kebijakan terkait penyelenggaraan program dan pemberian layanan yang akan dilakukan di masa pendemi Covid-19 ini.

Menindaklanjuti Surat Edaran Rektor tersebut dan setelah terlebih dahulu berkonsultasi dengan pimpinan, akhirnya perpustakaan

memutuskan untuk meniadakan layanan tatap muka dan kunjungan langsung ke Perpustakaan selama masa *work from home* yaitu dari tanggal 17 Maret s.d 1 April 2020 yang diumumkan melalui media sosial (IG) Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Pemustaka diarahkan untuk menggunakan berbagai jenis layanan digital yang disediakan oleh Perpustakaan Raden Fatah, antara lain ; pemanfaatan koleksi sumber-sumber elektronik (e-resources) yang dilanggan oleh perpustakaan, yang dapat diakses secara online melalui portal perpustakaan di alamat : https://perpustakaan.radenfatah.ac.id. Pemanfaatan kokesi grey literature berupa tugas akhir sivitas akademika dapat diakses di : https://repository.radenfatah.ac.id. Selain itu, Perpustakaan UIN Raden Fatah juga menyediakan layanan online berbasis android untuk membaca *ebook* dengan cara mendownload aplikasi *e-libray Universitas Islam Negeri Raden Fatah* di *Google Play* atau *Play Store*. Selanjutnya, Perpustakaan juga menyediakan Layanan Bebas Pustaka Online yang dapat dilakukan dengan masuk ke laman : https://simak.radenfatah.ac.id/.

Produktif bekerja dari Rumah (*Work From Home) di Masa Pandemi*

Dengan adanya pandemi Covid-19, perpustakaan "dipaksa" untuk melakukan perubahan. Perubahan di perpustakaan ini "mau tidak mau", "suka tidak suka", "siap atau tidak" harus dilakukan. Terkait dengan perubahan di perpustakaan dan organisasi layanan informasi lainnya, Stueart dalam bukunya *Library and information center management* mendiagnosis dua jenis perubahan yaitu *planned change* dan *unplanned change.*[3] Bila sebelumnya perpustakaan belum melakukan perubahan seperti hanya menyediakan koleksi tercetak saja, pandemik Covid-19 inilah yang memaksa perpustakaan harus berubah dengan menyediakan koleksi digital dan layanan online lainnya. Karena menurut Stueart *"unplanned change",* atau perubahan yang tidak direncanakan,

[3]Robert D. and Barbara B.Moran Sueart, *Library and information center management* (Colorado: Libraries Unlimited, 2002).

kemungkinan besar menjadi bencana yang menimbulkan situasi yang memaksa organisasi untuk bereaksi. Perubahan yang tidak direncanakan ini biasanya terjadi pada saat tekanan untuk perubahan berada di luar kendali atau prosesnya sedang kacau. Sedangkan "planned change" atau perubahan yang direncanakan adalah upaya perubahan yang paling sukses karena datang dari dalam sebagai upaya yang diperhitungkan oleh orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut yang telah mengenali kebutuhan. Perbedaan antara perubahan yang direncanakan dan yang tidak direncanakan ialah menjadi proaktif dan bukannya reaktif pada waktu yang tepat.

Merespon akan situasi ini, maka Perpustakaan UIN Raden Fatah berupaya agar tetap dapat eksis menjalankan tugas dan fungsinya sekalipun adanya surat edaran terkait perubahan sistem bekerja yang terus berubah-ubah mengikuti perkembangan Pandemi Covid-19. Perubahan sistem WFH yang semula sampai tanggal 1 April 2020, karena penyebaran Covid-19 bertambah masif, diperpanjang sampai tgl 31 Maret 2020 yang didasarkan pada Nomor: B-133/Un.09/4.2/PP.09/03/2020 tentang Tindak Lanjut Kebijakan Upaya Pencegahan Penyebaran Infeksi Covid-19 di Lingkungan UIN Raden Fatah Palembang. Dilanjutkan dengan Surat Edaran Rektor, Nomor: B-201/Un.09/1.3/HK.00.2/04/2020 tanggal 20 April 2020, tentang Perubahan atas Surat Edaran Rektor UIN Raden Fatah Palembang Nomor: B-133/Un.09/4.2/PP.09/03/2020 tentang Tindak Lanjut Kebijakan Upaya Pencegahan Penyebaran Infeksi Covid-19 di Lingkungan UIN Raden Fatah Palembang. Perubahan sebagaimana dimaksud dalam surat edaran ini adalah mengatur Perpanjangan Masa Pelaksanaan Tugas kedinasan di rumah/tempat tinggal (Work From Home) diperpanjang sampai dengan 13 Mei 2020.

Selanjutnya keluar lagi Surat Edaran Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Nomor: B-212/Un.09/1.3/HK.00.2/05/2020 tanggal 29 Mei 2020 tentang Perubahan Ketiga Atas Surat Edaran Rektor UIN Raden Fatah Palembang Nomor: B-133/Un.09/4.2/PP.09/03/2020

tentang Tindak Lanjut Kebijakan Upaya Pencegahan Penyebaran Infeksi Covid-19 di Lingkungan UIN Raden Fatah Palembang. Perubahan sebagaimana dimaksud dalam surat edaran ini adalah mengatur Perpanjangan Masa Pelaksanaan Tugas kedinasan di rumah/tempat tinggal (Work From Home) diperpanjang sampai dengan 04 Juni 2020.

Perpanjangan WFH selanjutnya adalah Surat Edaran Rektor UIN Nomor: B-213/Un.09/1.3/HK.00.2/06/2020 tanggal 04 Juni 2020 Tentang Perubahan Keempat Atas Surat Edaran Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Nomor: B-133/Un.09/4.2/PP.09/03/2020 tentang Tindak Lanjut Kebijakan Upaya Pencegahan Penyebaran Infeksi Covid-19 di Lingkungan UIN Raden Fatah Palembang. Perubahan sebagaimana dimaksud dalam surat edaran ini adalah mengatur Perpanjangan Masa Pelaksanaan Tugas kedinasan di rumah/tempat tinggal (Work From Home) diperpanjang sampai dengan 16 Juni 2020

Menghadapi *Work From Home (WFH)*, istilah asing ini bisa kita maknai dengan "pekerjaan kantor kita kerjakan dari rumah", atau kalau kita artikan kata per kata adalah "bekerja dari rumah". Work from home bagi pustakawan adalah hal yang baru dan tidak terbayangkan sebelumnya, tapi sebenarnya sistem kerja seperti ini ada yang menyebutnya dengan sistem kerja *remote,* sudah menjadi tren di perusahaan yang berisikan karyawan milenial sebelum terjadi pandemi Covid-19 ini dan menjadi salah satu daya tarik di kalangan milenial untuk memilih perusahaan.

Bahkan konsep dasar kerja di rumah sudah ada sejak Abad Pertengahan. Menurut Fast Company, Inggris pada Abad Pertengahan memiliki "rumah panjang", yang dihuni oleh petani dan peternak di kedua ujung bangunan. Rumah panjang ini didesain sedemikian rupa agar segala hal dapat diproduksi di rumah. Di bagian ruang tengah, misalnya, ada dapur, serta pusat untuk menjahit pakaian, produksi susu, penjagalan, dan penyamakan. Para pedagang di abad ini pun berdagang dari rumah. Konsep kerja kantoran baru muncul pada masa Renaisans (*Renaissance*) hingga Revolusi Industri di abad ke-18. Salah satu contoh bangunan

administratif pada masa Renaisans dapat merujuk kepada bangunan Uffizi Gallery milik keluarga Medici, patron asal Florence, Italia, yang mempengaruhi gerakan Renaisans saat itu, sekarang bangunan tersebut sudah menjadi museum. Ide bekerja dari rumah lalu muncul kembali pada tahun 1970-an, yang dicetuskan oleh Jack Nilles, seorang mantan insinyur NASA, melalui konsep "*telecommuting*." Konsep *telecommuting* sendiri merupakan perjanjian kerja yang mengedepankan fleksibilitas di mana pekerja tak perlu datang ke kantor dengan memaksimalkan teknologi komunikasi.[4]

Karena *WFH* ini sesuatu yang baru bagi pustakawan dan terjadi secara mendadak tentunya kita tidak siap menghadapinya. Ketidak hadiran secara fisik dan tidak ada yang mengawasi dan mengarahkan pekerjaan secara langsung membuat pekerjaan tidak mencapai target. Apalagi kalau kita memaknai *WFH* adalah bekerja dari rumah, ini berarti kita bisa mengerjakan apa saja baik pekerjaan kantor ataupun tidak. Kebanyakan waktu dihabiskan dengan "pekerjaan rumah" dan bersantai bersama keluarga. Selama masa *WFH*, tentunya kita sebagai pustakawan tetap ingin produktif walaupun berada di rumah. Kunci sukses menjalankan *WFH* menurut Genoveva adalah *time management* atau kemampuan mengelola waktu. Kemampuan mengelola waktu ini adalah bagian dari keterampilan berprilaku dengan menjalankan aktivitas berdasarkan waktu yang tersedia. Rendahnya *time manajemen* karena kita sering terjebak melakukan pekerjaan yang "disukai" daripada yang "harus dilakukan", sehingga target pekerjaan seringkali tidak tercapai, akibatnya kita terjebak melakukan pekerjaan atau tugas yang harus kerjakan ketika mendekati deadline, atau the last minute. Lalu bagaimana mengelola waktu secara efektif? Fungsi-fungsi manajemen menurut Drucker, seperti planning, organizing, actuating dan controlling, tidak

[4]Redaksi Kumparan, "Sejarah WFH alias kerja dari rumah, ternyata ada sejak 1 juta tahun lalu," *KumparanSains*, last modified 2020, https://kumparan.com/kumparansains/sejarah-wfh-alias-kerja-dari-rumah-ternyata-ada-sejak-1-juta-tahun-lalu-1t2jbmJ66Y2/full.

hanya bisa diterapkan di perusahaan tapi juga untuk individu selama WFH.[5]

Secara lebih jelas dapat kita lihat bagan di bawah ini:

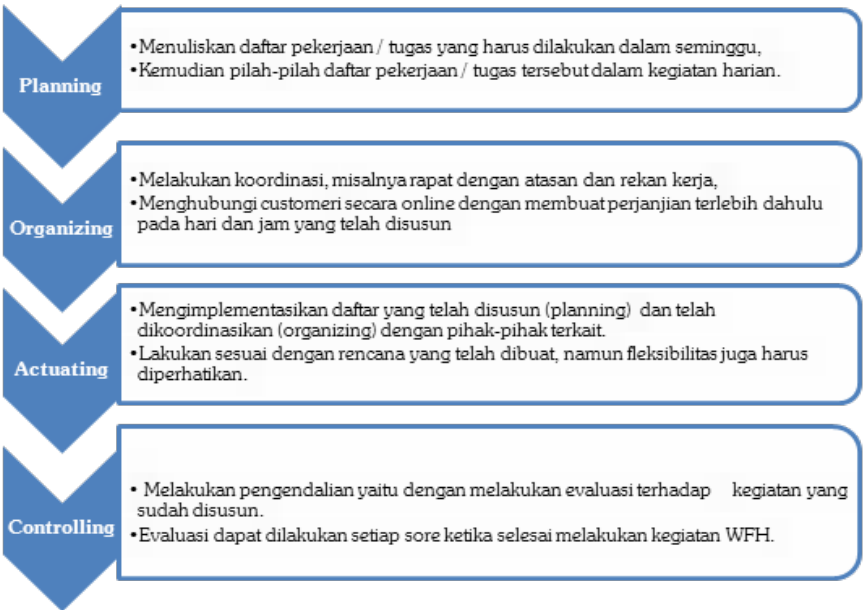

Gambar 1. Fungsi-fungsi Manajemen (Sumber Genoveva, 2020)

Melihat fungsi-fungsi manajemen di atas yang dapat diterapkan selama WFH, menjadi panduan bagi pustakawan untuk tetap produktif walaupun berada di rumah. Seperti yang dialami perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, sebelumya perpustakaan melakukan layanan bebas pustaka secara langsung, begitu keluarnya Surat Edaran Rektor untuk bekerja dari rumah, layanan ini terpaksa tidak bisa dilakukan, akan tetapi pelayanan harus tetap diberikan. Langkah pertama yang diambil adalah membuat rencana untuk membuat layanan bebas pustaka online. Selanjutnya berkoordinasi dengan Pusat Teknologi dan Pangkalan Data

[5]Genoveva, "Time management dalam konteks Work From Home," *Industri.co.id*, last modified 2020, https://www.industry.co.id/read/63686/time-management-dalam-konteks-work-from-home.

(PUSTPD) untuk membuat aplikasi online. PUSTPD merespon dengan sangat baik dan segera mengimplemntasikan kebutuhan perpustakaan ini dengan membuat aplikasinya yang terintegrasi dengan Sistem Informasi Akademik (SIMAK). SIMAK adalah suatu sistem informasi akademik yang dibangun untuk memberikan kemudahan kepada pengguna dalam kegiatan administrasi akademik kampus secara online. Setelah aplikasi ini siap digunakan perpustakaan mensosialisasikannya kepada pengguna, sambil terus melakukan evaluasi terhadap aplikasi ini.

Selama masa WFH yang sudah diperpanjang beberapa kali ini, koordinasi antara pimpinan universitas dengan pimpinan fakultas, unit dan lembaga tetap berjalan melalui rapat-rapat online dengan menggunakan aplikasi zoom. Begitu juga antara kepala perpustakaan dengan staf perpustakaan, walaupun tidak bertemu langsung tapi koordinasi tetap dilakukan, baik melalui telepon atau group whatsapp (WA). Pembagian kerja staf perpustakaan selama WFH juga dilakukan, ada yang bertugas melayani pengaktifan keanggotaan e-library, membuat pengumuman di Instagram, menjawab pertanyaan pemustaka melalui whatssapp dan melayani babas pustaka online.

Selain menjalankan fungsi-fungsi manajemen di atas, dimasa pandemi seperti ini, "*blended librarian*" sangat dibutuhkan. *Blended librarian* dapat kita pahami sebagai seorang pustakawan yang menggabungkan keahlian dan keterampilan tradional dengan keahlian teknologi informasi dan kemampuan merancang pengajaran berbasis teknologi di dalam proses pembelajaran dan pengajaran. *"Blended librarian"* atau *"pustakawan bauran"* mampu berbaur dengan dengan civitas akademika perguruan tinggi, tidak hanya mengerjakan pekerjaan teknis pustakawan tapi juga menjadi bagian dari tim pengembangan sistem pengajaran. [6]

[6]Kalarensi Naibaho, "Blended skill bagi pustakawan akademik dalam menghadapi era revolusi industri," *Jurnal Pustakawan Indonesia* 17, no. 1 (2018), diakses November 1, 2019, https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/27261.but are not limited to robotics, artificial intelligence, big data, 3D printing, biotechnol-

Dalam artikel yang penulis baca, peran *blended librarian* adalah sebagai manajer, mediator dan juga educator (pendidik). Pustakawan harus menambah peran tradisionalnya yang dulu hanya sebagai perantara yang menyampaikan informasi, bergeser menjadi peran yang lebih kompleks dan akademis yaitu pustakawan pendidik dengan mengintegrasikan kemampuan teknologi dalam pengajaran sumber daya informasi. Pustakawan bauran atau blended librarian harus mampu menggabungkan seperangkat keahlian teknologi dan mampu berperan sebagai perancang pendidikan yg mengaplikasi kemampuan teknologi di dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Selain itu juga *blended librarian* harus mampu melaksanakan perubahan peran dari tugas-tugas teknis konvensional kepada pelayanan inovatif yang berorientasi kepada kemajuan teknologi dan mampu menciptakan layanan berdaya saing yang akan menjadikan perpustakaan sebagai pusat rujukan dalam berkegiatan riset.[7]

Penutup

Pandemi Covid-19 membawa perubahan sistem bekerja bagi ASN. ASN termasuk pustakawan mengalami perubahan dalam sistem, pola

---

ogy and technology integration with the human body. Fourth generation industrial revolution is characterized by the emergence of supercomputers, smart robots, vehicles without drivers, genetic editing and neurotechnology development which allows humans to further optimize brain function. Unlike the previous era where competition was marked by 'big vs. small', the 4.0 industrial revolution was characterized by 'fast vs. slow' jargon. Competition in the industrial world no longer depends on the size of the company, but how fast and creative business people see opportunities. This concept does not only occur in the industrial world but also affects the education sector, and the library. The emergence of the trend of e-resources has changed many things in the world of libraries, not only regarding access but also the role of librarians. The convergence of information technology with communication technology causes information and communication technology (ICT

[7]Ulpah Andayani, "Strategi pengembangan kompetensi pustakawan akademik sebagai blended librarian dalam penyediaan layanan perpustakaan di era keilmuan digital | Andayani | AL-MAKTABAH," *Al-Maktabah* vol.17 (2018): 14, diakses November 1, 2019, http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/11061.

dan cara-cara bekerja, yaitu bekerja dari rumah (Work from Home). Karakteristik utama dari perubahan bekerja dari rumah adalah adanya intensitas yang tinggi terhadap penggunaan teknologi. Perpustakaan UIN Raden Fattah merespon perubahan tersebut dengan memanfaatkan peran teknologi didalam memaksimalkan berbagai layanan yang dimiliki dengan melakukan berbagai perubahan dan revolusi peningkatan layanannya yang lebih menekankan kepada layanan berbasis online. Perubahan tersebut menuntut para pustakawan untuk lebih cepat beradaptasi dengan sistem layanan baru berbasis teknologi dan jaringan internet dalam rangka memberikan layanan yang maksimal. Pandemi ini telah menjadi pemicu bagi pustakawan untuk bertransformasi melalui penguasaan kemampuan di bidang teknis kepustakawanan dan keterampilan di bidang Teknologi Informasi (TI) serta memiliki kreativitas dan kemampuan mensinergikan berbagai potensi TI dalam memberikan berbagai jenis layanan serta menyediakan berbagai fasilitas yang sesuai dengan harapan pemustakanya.

Daftar Pustaka

Andayani, Ulpah. "Strategi pengembangan kompetensi pustakawan akademik sebagai blended librarian dalam penyediaan layanan perpustakaan di era keilmuan digital | Andayani | AL-MAKTABAH." *Al-Maktabah* vol.17 (2018): 14. Diakses November 1, 2019. http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/11061.

Detikcom, Tim. "Kapan sebenarnya Corona pertama kali masuk RI?" *detikNews*. Indonesia, 2020. https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-Corona-pertama-kali-masuk-ri.

Genoveva. "Time management dalam konteks Work From Home." *Industri.co.id*. Last modified 2020. https://www.industry.co.id/read/63686/time-management-dalam-konteks-work-from-home.

Naibaho, Kalarensi. "Blended skill bagi pustakawan akademik dalam menghadapi era revolusi industri." *Jurnal Pustakawan Indonesia* . Vol.17, no. 1 (2018). Diakses November 1, 2019. https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/27261.

Organization., World Health. "Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus." Last modified 2020. https://www.who.int/indonesia/news/novel-Coronavirus/qa-for-public.

Rahmawati, Fatimah. "10 macam-macam pekerjaan yang akan hilang di masa depan." *Merdeka.com*, 2020. https://www.merdeka.com/jabar/10-macam-macam-pekerjaan-yang-akan-hilang-di-masa-depan-kln.html.

Redaksi Kumparan. "Sejarah WFH alias kerja dari rumah, ternyata ada sejak 1 juta tahun lalu." *KumparanSains*. Last modified 2020. https://kumparan.com/kumparansains/sejarah-wfh-alias-kerja-dari-rumah-ternyata-ada-sejak-1-juta-tahun-lalu-1t2jbmJ66Y2/full.

Sueart, Robert D. and Barbara B.Moran. *Library and information center management*. Colorado: Libraries Unlimited, 2002.

Pustakawan *Work From Home:* Inovasi dan Peningkatan Kompetensi

Komarudin
Perpustakaan IAIN Kediri

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan suatu lembaga yang menyediakan berbagai sumber informasi berupa koleksi perpustakaan, dalam berbagai bentuknya, untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Bentuk sumber informasi yang disediakan di perpustakaan berupa koleksi tercetak maupun digital. Koleksi perpustakaan tercetak merupakan koleksi fisik yang dapat dibaca atau dipergunakan oleh pemustaka dengan cara datang ke perpustakaan dan dapat dibaca di luar perpustakaan setelah meminjamnya. Sedangkan koleksi digital dapat diakses langsung dari luar perpustakaan melalui jaringan internet secara online. Dengan demikian pemustaka diberikan alternatif untuk dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan melalui perpustakaan sebagai ruang

untuk belajar atau memanfaatkan koleksi digital secara online dari rumah atau tempat mereka berada.

Proses pemanfaatan perpustakaan sebagaimana dijelaskan di atas telah berlangsung dalam sekian waktu yang lama dalam situasi lingkungan yang normal. Namun kenyataannya saat ini keadaan berkata lain, muncul situasi darurat dengan munculnya bencana non alam berupa wabah pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) sebagaimana yang diputuskan oleh pemerintah. Beberapa keputusan tersebut antara lain Keputusan Presiden No. 11/2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 dan Keputusan Presiden No. 12/2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional, serta Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 13.A/2020 tentang Perpanjangan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia.

Dalam kondisi tersebut seluruh masyarakat diharuskan berada di rumah untuk menghindari terpaparnya virus Corona. Di beberapa wilayah diberlakukan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar yang membatasi kegiatan masyarakat agar terhindar dari terpapar virus korona. Dampak yang diitimbulkan dari pandemik ini memukul terhadap berbagai sektor baik itu perekonomian, transportasi, pariwisata, termasuk pendidikan. Perpustakaan juga merupakan sebuah institusi yang tidak lepas dari dampak adanya penyebaran virus Corona. Perpustakaan ditutup untuk sementara waktu dan tidak dapat memberikan pelayanan langsung secara fisik kepada pemustaka.

Para pustakawan diharuskan bekerja dari rumah atau *Work From Home (WFH)* untuk melayani pemustaka. Bagi ASN, kegiatan WFH mengikuti surat edaran dari MENPAN dan RB yaitu No. 19/2020, No. 50/2020, dan No 54/2020. Bentuk pelayanan yang diberikan hanya dapat dilaksanakan melalui pelayanan secara online dan hanya menyajikan koleksi berupa koleksi digital yang dapat diakses secara

online. Sedangkan bentuk koleksi berupa koleksi tercetak belum dapat dimanfaatkan. Dalam mengahadapi situasi ini banyak tantangan ketika pustakawan harus melayani pengguna perpustakaan dari rumah. Situasi yang demikian menantang pustakawan untuk lebih inovatif agar pelayanan dan tugasnya tetap dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Ketika pemustaka tidak dapat memanfaatkan layanan perpustakaan secara fisik maka pustakawan harus mampu memberikan berbagai alternatif layanan yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya.

Delam melaksanakan kegiatan WFH tentu ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab antara lain apa peran pustakawan dalam memberikan pelayanan perpustakaan dari rumah? Bagaimana pustakawan melaksakanan layanan perpustakaan dari rumah?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas perlu kiranya meninjau tentang beberapa penjelasan mengenai kemampuan atau kompetensi pustakawan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami peran pustakawan tersebut. Di dalam bukunya, Sujatna (2018) memaparkan beberapa kemampuan pustakawan dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin menuntut kemampuan pustakawan dalam berinovasi. Berikut merupakan kompetensi pustakawan tersebut yaitu:

1. Kemampuan beradaptasi pustakawan *(librarian's adaptability)*

   Pustakawan dituntut untuk dapat beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dalam bentuk perubahan lingkungan, masyarakat, maupun perubahan teknologi informasi dan komunikasi. Pustakawan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menjawab berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya. Dan pustakawan dapat melaksanakan tugas kepustakawannya dengan lebih baik dalam situasi apapun dan dimanapun mereka berada.

2. Kemampuan berpikir kritis pustakawan *(librarian's critical thinking)*

   Pustakawan secara aktif harus mampu meningkatkan kemampuan dirinya berpikir secara kritis. Pustakawan harus memiliki kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputuasn dan tindakan yang tepat. Sebagai bagian dari berpikir kritis, pustakawan harus mampu melakukan komunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Pustakawan juga harus mampu melakukan kolaborasi dan bekerjasama dengan orang lain yang memiliki pandangan yang berbeda dari berbagai kelompok.

3. Empati, etika pustakawan *(empathy, librarian ethics)*

   Pustakawan perlu memiliki rasa empati untuk dapat melayani dengan senang hati. Dalam melakukan pelayanan, pustakawan selalu belajar secara aktif mendengarkan dan membantu pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi. Selain itu, dalam melaksanakan tugasnya pustakawan dituntut untuk selalu menjaga etika. Sebagai sebuah profesi pustakawan dilandasi oleh etika profesi yang harus ditaati dan diimplementasikan dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban pustakawan.

4. Integritas pustakawan *(librarian integrity)*

   Pustakawan yang memiliki integritas tinggi akan mencurahkan seluruh jiwa dan raganya untuk kepustakawanan. Pustakawan yang berintegritas berarti pustakawan yang memegang teguh prinsip dan memiliki jiwa kepustakawanan. Mereka memiliki kualitas pribadi yang mendukung terhadap kemajuan kepustakawanan. Sebagai ciri dari pustakawan yang berintegritas antara lain : jujur dan memegang teguh prinsip moral, patuh, dan mencurahkan dirinya untuk pemustaka.

Kemampuan Pustakawan dalam Menghadapi Perubahan

5. Optimisme pustakawan *(librarian optimism)*

   Pustakawan harus memiliki sikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapinya. Apa yang menimpanya disikapi dengan lapang dada tanpa adanya kekecewaan yang berkepanjangan. Ia menjaga sikap positif. Hal tersebut harus dijaga dengan dimulai menggunakan pola pikir positif. Dengan pola pikir positif akan dapat mengubah *mindset* yang dapat berpengaruh terhadap pola laku pustakawan itu sendiri. Pola pikir yang bersih akan mewujudkan sikap yang bersih pula. Dampaknya maka pustakawan dapat memberikan pelayanan yang terbaik dan akan benar-benar memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

6. Pustakawan bersikap proaktif *(librarian to be proaktif)*

   Pustakawan berusaha untuk merespon berbagai hal yang dapat meningkatkan pelayanan perpustakaan. Pustakawan turut proaktif dalam menjawab perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berpengaruh terhadap layanan informasi pemustaka. Pustakawan juga proaktif dalam peningkatkan profesionalisme yang berorientasi

terhadap pengembangan kualitas kehidupan. Pustakawan selalu belajar untuk berinovasi menemukan hal-hal baru yang belum ada dengan penuh inovasi melakukan suatu terobosan baru.

7. Pustakawan tangguh *(tough librarian)*

   Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan terus saja terjadi. Dalam dunia perpustakaan, menghadapi sebuah perubahan layanan tradisional menuju layanan digital, dan itu sudah lama terjadi. Pustakawan harus tangguh dalam menghadapi tantangan ke depan yang semakin menuntut kecepatan dalam layanannya. Tentunya banyak aspek yang harus ditingkatkan dalam profesionalisme pustakawan. Keadaan seperti ini tidak dapat dihadapi dengan biasa saja, tetapi situasi yang luar biasa harus dihadapi dengan cara yang luar biasa pula. Pustakawan yang tangguh selalu berusaha menghadapi semua tantangan dan permasalahan yang semakin besar dengan selalu meningkatkan kompetensi baik kompetensi professional maupun kompetensi individu.

Pelayananan Perpustakaan Dari Rumah *(WFH)*

Dalam menghadapi situasi pandemik yang menempatkan pustakawan untuk bekerja memberikan pelayanan dari rumah terdapat kegiatan yang dapat dilakukan oleh pustakawan. Seluruh kegiatan yang dilakukan dari rumah tidak semuanya dapat dilakukan dengan baik tanpa adanya suatu landasan berfikir, sikap dan perilaku innovatif sebagaimana dijelaskan di atas. Kegiatan yang dilakukan dari rumah harus didasari dengan motivasi tinggi. Bekerja dari rumah memiliki tantangan tersendiri karena situasi rumah tentu berbeda dengan situasi di kantor. Kita harus betul-betul dapat mengkondisikan rumah untuk dapat mendukung tugas-tugas yang dilaksanakan dari rumah tersebut. Kegiatan yang dapat dilaksanakan pustakawan dari rumah antara lain :

1. Menyusun panduan atau pedoman

Keberadaan naskah berupa panduan atau pedoman perpustakaan sangat penting. Beberapa dokumen yang dapat dikembangkan berupa dokumen pengembangan koleksi, pedoman pengolahan, pedoman layanan, panduan perpustakaan untuk mahasiswa baru dan lain-lain. Keseluruhan dokumen tersebut dapat ditinjau ulang atau dievaluasi mengikuti situasi saat ini. Pustakawan dapat melakukan beberapa kajian untuk merumuskan kembali apa yang sudah ada dalam pedoman atau panduan tersebut.

Dalam urusan manajemen penyelenggaraan perpustakaan, pustakawan dapat mempelajarai kembali dokumen perencanaan. Naskah terpenting berupa rencana strategis. Rencana strategis memuat visi misi tujuan perpustakaan. Dalam dokumen rencana strategis dijelaskan pula mengenai strategi pengembangan perpustakaan. Berdasarkan rencana strategi tersebut diturunkan kedalam program-program yang disertai indikator keberhasilan dan tahapan pencapaiannya. Dokumen berupa rencana-rencana tersebut bukanlah sesuatu yang statis namun merupakan dokumen yang dinamis. Artinya, dalam pelaksanaannya harus menyesuaikan dengan konteks atau situasi ketika perencanaan itu dilaksanakan. Dalam kegiatan WFH inilah pustakawan dapat mengevaluasi rencana-rencana yang ada seusai dengan situasi. Dalam siatuasi WFH yang dilatar belakangi wabah pandemik Covid-19 ini tentu banyak perencanaan yang harus dievalusi, menyesuaikan dengan ketentuan mengenai layanan secara daring misalnya.

2. Melakukan promosi bahan perpustakaan digital

Pemasaran sebuah produk atau jasa memerlukan promosi. Promosi dilakukan dengan tujuan mengenalkan produk dan menarik pelanggan untuk membeli atau menggunakan jasa yang ditawarkan. Begitu pula dengan layanan perpustakaan. Berbagai koleksi atau layanan perpustakaan, tentunya, perlu dipromosikan. Promosi koleksi perpustakaan perlu dilakukan agar pemustaka dapat mengetahui secara lebih jauh mengenai koleksi perpustakaan. Pemustaka dapat saja mencari

koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam pencarian informasi tersebut. Namun bisa saja, secara tidak sengaja, mereka mengabaikan beberapa koleksi karena deskripsi suatu bahan perpustakaan tersebut kurang lengkap atau ada beberapa informasi kunci yang tidak terdeskripsikan dengan baik. Di sinilah pentingnya promosi dengan menampilkan sesuatu yang menarik dari koleksi tersebut agar dapat diketahui oleh pemustaka. Dengan begitu mereka tertarik untuk menggunakan bahan perpustakaan tersebut.

Sebagai tambahan penjelasan, perpustakaan telah melakukan pengembangan koleksi secara rutin. Beragam bahan pustaka telah diadakan atau dilanggan. Jenis koleksi yang dikembangkan tidak hanya berbentuk cetak namun juga berbentuk elektronik atau digital. Dalam masa WFH dan adanya penutupan perpustakaan tidak memungkinkan pemustaka untuk datang ke perpustakaan. Oleh karena itu satu-satunya jenis koleksi yang dapat diakses oleh pemustaka berupa koleksi digital baik itu koleksi yang dikembangkan dalam *database* internal berupa koleksi repositori maupun koleksi yang dilanggan berupa jurnal yang dapat diakses secara online. Koleksi-koleksi inilah yang perlu diberikan porsi untuk promosi. Promosi dapat dilakukan dengan menampilkan judul-judul *ebook* dan dibuat *caption* yang menarik sehingga pemustaka dapat mengenal secara lebih dekat tentang koleksi *ebook* tersebut. Selain itu dapat pula dengan memberikan petunjuk bagaimana cara mengaksesnya mulai dari *download* aplikasi pustaka digital, proses pendaftaran, cara membuka *ebook*, membacanya dan membuat sitasi untuk melengkapi karya ilmiah dan lain-lain. Kegiatan promosi ini dapat dikerjakan dari rumah karena koleksi tersebut dapat diakses secara online.

3. Melakukan kegiatan seleksi bahan perpustakaan

Pengembangan koleksi merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan bahan perpustakaan. Kegiatan pengembangan koleksi dimulai dengan analisis kebutuhan pemustaka,

dilanjutkan dengan kegiatan seleki sampai dengan pemeliharaan dan pelestarian bahan perpustakaan.

Dalam hal pengadaan bahan perpustakaan dimulai dengan seleksi bahan perpustakaan. Serangkaian kegiatan seleksi dimulai dengan survey kebutuhan pemustaka akan bahan perpustakaan. Survey ini dapat dilakukan secara daring atau *online* dengan menyebarkan lembaran permintaan atau kuesioner mengenai kebutuhan para pengguna. Selain bersumber dari survey, pustakawan dapat memperoleh informasi dari berbagai alat seleksi misalnya katalog, resensi, tinjaun buku, dan sejenisnya. Dalam keadaan WFH pustakawan melakukan seleksi secara online melalui berbagai katalog online terhadap situs penerbit buku atau beberapa toko online yang menjual buku. Pustakawan dapat menelusur dan menseleksi buku sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam kebiajakan pengembangan koleksi. Bersumber dari informasi yang diperoleh tersebut maka informasi mengenai bahan perpustakaan dikumpulkan dan diolah untuk disusun menjadi suatu daftar usulan pengadan bahan perpustakaan. Hasil dari kegiatan seleksi ini kemudian diberikan kepada kepala perpustakaan untuk diusulkan kepada pimpinan PT dan diproses dalam kegiatan pengadaan bahan perpustakaan.

4. Melakukan pengolahan bahan pustaka digital repositori

Salah satu kegiatan pengembangan teknologi informasi di perpustkaan PT yaitu pengembangan institutional repository perguruan tinggi. Dalam suasana WFH pustakawan dapat melakukan pengolahan koleksi digital baik yang berupa skripsi, tesis atau disertasi. Pustakawan dapat menerima file dokumen baik melalui lampiran di media sosial maupun melalui email. Setelah file tersebut diterima maka pustakawan melakukan editing dan upload file. Tidak berhenti disitu saja pustakawan dapat melakukan proses editing terhadap file-file yang sudah ada.

Di beberapa perguruan tinggi kegiatan pengumpulan data repositori sudah dilakukan dengan *upload* secara mandiri. Artinya para civitas akademika yang memiliki kewajiban untuk menyimpan karyanya

di repositori diberikan akses terhadap sistem tersebut untuk dapat melakukan *upload* file secara mandiri. Pustakawan bertugas untuk memeriksa kesesuaian file yang diupload dengan persyaratan yang telah ditentukan. Ketika suatu file sudah memenuhi syarat baik administratif maupun teknis maka pustakawan dapat membuka file tersebut untuk dapat dapat dibaca oleh masyarakat.

5. Meningkatkan pengetahuan melalui seminar dan workshop online

Pustakawan sangat perlu untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang berbagai hal terutama menyangkut perkembangan ilmu kepustakawanan. Pada saat pemerintah mengharuskan seluruh masyarakat, termasuk pustakawan, untuk tinggal dirumah dan bekerja dari rumah tidak berarti pustakawan berhenti untuk mencari ilmu. Justru pada saat kondisi inilah muncul berbagai seminar melalui jaringan internet atau dikenal dengan webinar atau seminar secara online. Tema-tema yang disajikan dalam webinar sangat beragam mulai dari manajemen, teknis maupun pengembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat diterapkan di perpustakaan. Selain itu materi menyangkut *skill* menulis bagi pustakawan sangat banyak diminati oleh pustakawan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menuangkan ide dan gagasan melalui tulisan. Dengan demikian bekerja dari rumah bagi pustakawan tetap bisa mendapatkan ilmu melalui jaringan internet secara online.

6. Menyusun karya ilmiah atau opini, essay dan sejenisnya

Bekerja dari rumah memungkinakan bagi pustakawan untuk banyak berkarya. Berbeda dengan bekerja di kantor yang berhadapan langsung dengan pemustaka, bekerja dari rumah lebih banyak waktu untuk berhadapan dengan perangkat bekerja seperti komputer laptop atau gajet untuk melayani pemustaka secara online. Pada saat yang sama pustakawan bisa sekaligus melakukuan penyusunan karya dengan menuangkan ide dan gagasan melalui tulisan. Tulisan yang dihasilkan tidak melulu karya ilmiah berupa hasil penelitian tatapi juga karya yang lebih reflektif misalnya esay atau opini sesuai dengan suatu momentum.

Seorang pustakawan dapat menulis tentang pemanfaatan media sosial secara bijak pada saat momentum peringatan hari media social, atau menulis tentang Pancasila pada peringatan hari lahir Pancasila, dan karya-karya lain yang dapat dihasilkan berkaitan dengan peringatan hari teretentu. Dengan demikian pustakawan dapat lebih banyak berkarya dengan memanfaatkan waktu dan kesempatan yang lebih banyak ketika bekerja dari rumah.

Kesimpulan

Pustakawan memiliki peran strategis dalam aktivitas pelayanan informasi bagi pemustaka. Dalam situasi yang luar biasa darurat pun, dalam situasi pandemik, harus tetap memberikan pelayanan kepada pemustaka. Dengan didasari oleh kecintaan terhadap profesi dan keinginan untuk terus berinovasi memberikan layanan secara prima, pustakawan tetap bertahan memberikan layanan walaupaun dari rumah. Tantangan yang dihadapi baik tantangan internal maupun ekternal pustakawan harus tetap dihadapi dengan penuh kesabaran. Pustakawan tetap meningkatkan kemampuan skill professional maupun individu. Tanpa adanya doronagn semangat dan inovasi dalam pelayanan maka pustakawan tidak dapat mencapai misi pelayanan yang harus diembannya. Oleh karena itu kiprah pustakawan tetap diharapkan dalam situasi apapun untuk tetap mendukung pembelajaran seumur hidup demi kemajuan bangsa dan negara tercinta.

Daftar Bacaan

Sujatna (2018). *Inovasi pustakawan zaman now.* Tangerang : Mahara Publishing.

Kepres RI No. 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)*

Kepres RI No. 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)* Sebagai Bencana Nasional

Keputusan Kepala BNPB Nomor 13.A Tahun 2020 Perpanjangan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona Di Indonesia

Surat Edaran Menpan Dan RB No. 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Lingkungan Instansi Pemerintah

Surat Edaran Menpan Dan RB No. 50 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua Atas Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Lingkungan Instansi Pemerintah

Surat Edaran Menpan Dan RB No. 54 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Lingkungan Instansi Pemerintah

Menjadi Pustakawan Kompeten dan Energik di Tengah Pandemi

Sirajuddin
Perpustakaan IAIN Parepare

Pendahuluan

Work From Home atau WFH adalah program kegiatan yang di realisasikan dalam bentuk kerja virtual atau online selama masa pandemi Covid-19, penyakit yang disinyalir berasal dari Kota Wuhan Tiongkok pada januari lalu, Covid-19 bertransmisi merubah wujud pandemi global yang menakutkan mengobrak abrik semua sendi kehidupan, menyibukkan lembaga kesehatan internasional *World Health Organitation* (WHO) tak hentinya menghimbau kepada masyarakat agar lebih selektif dalam mengkonsumsi informasi mengenai Covid-19, Secara nasional pemerintah pusat dengan sigap mengambil langkah antisipatif dengan menerapkan kebijakan untuk menekan tingkat penyebaran virus yang mendunia ini dengan mengijinkan Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk bekerjadi rumah atau *Work From Home* (WFH).

Tak ayal konferensi pers pun digelar dengan menghadirkn pemikir istana kepresidenan Bogor 15 Maret 2020, Jokowi sapaan akrab untuk orang nomor satu di indonesia ini pun, meminta agar masing-masing Kepala Daerah untuk membuat kebijakan agar para ASN bisa bekerja di rumah WFH dengan memaksimalkan penggunaan basis teknologi, sebagai babak baru dan gaya kerja yg dicitrakan mealui tekhnologi teleworking dengan dukungan gadget dan note book.

Di masa pandemi global ini, baru dimulainya babak awal disrupsi digital secara nasional, era industri 4. 0 adalah konkretisasi model kerja virtual secara masif dengan mendistribusi semua urusan kantor dikerjakan dari rumah atau trendnya disebut WFH, anak sekolah sampai pejabat pemerintah semua menngelar sistem belajar dan kerja secara virtual.

Menukil artilkel detiknet/ cyberlife (26 maret 2020) Profesor Sherry Turkle dari MIT Amerika Serikat dan pengarang Reclaiming Conversation: *The Power of Talk in a Digital Age* membuat analisa bahwa pandemi Covid-19 membuat kehidupan digital akan menjadi lebih sehat, dimana Orang-orang yang menghabiskan waktu dengan gawainya, mulai berpikir untuk mencari manfaat lebih baik. Begitupun Perpustakaan, domain informasi yang bergerak di bidang layanan ini harus berbenah sampai pada stakeholder dengan segala prangkat layanan sumber infomasi digital yang *user oriented* berorientasi pemustaka (pengguna perpustakaan) yang variatif dengan gaya membaca yang beragam.

Amanah kepustakawanan

Dalam Online Dictionary of Library and Information Service (ODLIS) kata pustakawan diartikan sebagai *"A Professionally trained person responsible for the care of library and its content, including the selections, processing, and organization of materials and the delivery of informations. Instruction, and loan services to meet the needs of its users".* Seorang pustakawan adalah orang yang terlatih secara professional untuk merawat perpustakaan dan isinya, termasuk cara menyeleksi, mengolah dan menata seluruh bahan pustaka dan penyampaian informasi, instruksi

dan layanan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya. (ODLIS, http://www.abcclio.com/ODLIS/odlis_A.aspx).

Amanah pustakawanan ini, dilandasi oleh spirit kepustakawanan, keberadaan pustakawan di perpustakaan dan eksistensinya dalam menyebarkan informasi, memberi atmosfir yang tidak tergantikan, *schoolar atmosfhere* atau suasana ilmuan, merebak ketika kita berada dalam sebuah perpustakaan dengan dukungan pustakawan, dan perpustakaan akan selalu hadir pada setiap lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga publik, sebagai cerminan dan barometer ukuran cerdasnya SDM pada lembaga tersrbut.

Keinginan untuk menshare, menyeleksi dan mengelola informasi adalah tanggung jawab srkaligus menjadi panggilanjiwa, buku dengan jumlah besar dan beragam genre oleh pustakawan harus memastikan bahwa buku tersebut aktif terpinjam dengn melibatkan segala upaya yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. (PNR Indonesia - 2014 - digilib.isi.ac.id.), pemenuhan informasi yang disebutkan di atas menjadi konsekuensi logis bagi pustakawan.

Mendiami sebuah gedung dengan sebuah rutinitas pelayanan bagi setiap pemustaka, melayani pesan dan memenuhi kebutuhan pemustaka dalm segala dimensi pelayanan kebutuhan membaca merupakan tugas yang diumpamakan membawa risalah perintah membaca kepada setiap manusia yang ribuan tahun yang lalu di terima oleh manusia pilihan yang dijadikan panutan ummat islam dan dijadikan spirit dalam pemburuan ilmu pengetahuan yang direalisasikan dalam keharusan membaca untuk memahami segala hal yang "bismirabbika" bermanfaat bagi orang lain.

Tugas menjadi seorang pustakawan adalah tugas pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya, yang berkontribusi dalam membangun agen pengetahuan, berupaya membentangkan jendela pengetahuan melalui buku buku yang terseleksi pada template yang apik berjajar ibarat barisan tembok kertas dengan realitas labirin yang mengagumkan.

Kebutuhan pemustaka yang menuntut lebih dari sekedar buku fisik analog yaitu namun koleksi digital menjadi, yang memaksa para pustkawan untuk bergelut dengan perangkat layanan digital.

Pustakawan di masa pandemi

Saat ini secara global dunia dihadapkan pada satu masalah yang mengakibatkan semua ruang publik harus mampu berbenah dalam kehidupan baru mulai dari sektor ekonomi yang memperlambat laju investasi dan dunia usaha yang berimbas pada ribuan pekerja, merilis suara.com Kamis (31/4/2020) Menteri Koordinator Perekonomian Airlangga Hartarto, sepanjang pandemi Covid-19 di Indonesia. "Tadi direkonsiliasi data ketengakerjaan. Jumlah tenaga kerja yang di-PHK 375 ribu, total yang dirumahkan 1,4 juta orang jadi 1,7 juta secara total,".

Ini berarti ada banyak manusia yang harus menghadapi kenyataan getirnya gelombang PHK ini, akan banyak manusia yang akan menghabiskan waktu di rumah sembari mencari cara bagaimana untuk bisa tetap memenuhi kebutuhan ekonomi di masa pandemi Covid-19 penyakit yang disinyalir bermula dari pasar tradisional di wuhan pada januari lalu.

Novelis Inggris Jane Austen (1775-1817) mengabadi dengan quotenya "When I have a house of my own, I shall be miserable if I have not an excellent library." Saya akan sensara ketika memiliki rumah sendiri tanpa perpustakaan yang baik. Pesan inspiratif ini memberi makna begitu pentingnya atmosfir perpustakaan dalam sebuah rumah tinggal.

Anjuran pemerintah untuk tetap tinggal dirumah dengan tagline "*stay at home*" berimbas pada dunia pendidikan yang ikut mengistirahatkan

perguruan tinggi dari keramaian kampus kuliah langsung yang sebelumnya terlaksana face to all, belajar online menjadi metode yang harus berterima dan semua komponen pembelajaran harus familiar dengan penggunaan tekhnologi sebagai media yang mumpuni saat ini, kebutuhan membaca di rumah menjadi orientasi logis bagi pustakawan dan memjadi kosekuensi tugas untuk tetap memberikan layanan dan mengedukasi masyarakat.

Ranah kepustakawanan menjadi agenda utama dalam penyelamatan generasi dari defisit sumber bacaan, koleksi digital melaui eresources (Ejournal dan Ebook) menyeruak bertransmisi di ruang publik mulai dari berbayar sampai yang free on cost atau bebas biaya, momentum ini pun menjadi ladang garapan para pustakawan salah satunya dengan merancang model pembelajaran *on demand* tanpa dibatasi ruang dan waktu dengan memaksimalkan *Open Educational Resources* (OER). sebagai template layanan tak berbayar misalnya dengan memaksimalkan dari you tube, OER ini sudah sangat trend di dunia layanan pemustaka.

Gedung perpustakaan saat ini kosong ditinggalkan para koloninya, mereka adalah pemustaka yang setia menggunakan layanan petpustakaan, jajaran buku dalam fix order kini tidak terjamah, bungkam karena ekspansi makluk kecil Coronavirus, kini menyisakan perpustakaan sebagai *digital agen* dibahasakan *library sweet anywhere*, kenyamana perpustakaan bisa dinikmati dimanapun, dan kiprah pustakawan selain menyelenggarakan layanan virtual juga terus eksis meningkatkan skill dan kompetensi.

Layanan digital didesain dan dishare melalui media online; IG, facebook, twitter, whatsApp, semuanya betpotensi menjadi template untuk menyebarkan informasi dengan platform digital, dan di mada pandemi Covid ini bagi pemustaka yang kangen momentum mengunjungi perpustakaan, para pustakawan melalui sinergi perpusnas membetikan aplikasi iPusnas yang memungkinkan pengguna bisa tetap melakukan pminjaman buku tanpa menghilangkan kesan pencarian

buku yang biasa dilakukan di perpustakaan, dan selain itu ada repository perpustakaan yang bisa dijadikan pertimbangan oleh para pemustaka untuk tetap bisa membca koleksi hasil penelitian dan journal.

Sebagai seorang pustakawan mungkin istilah c*ancut taliwondo* atau turun langsung dan bertindak melibatkan diri adalah tindakan tepat untuk eksisnya layanan di masa pandemi ini, melawan Covid-19 dengan cara cerdas agar tetap bisa merealisasikan layanan informasi, langkah yang kondisional diambil dengan bnyak mengikuti ataupun menyelenggarakan kegiatan webinar atau web seminar yang menjamur saat ini.

Di sisi lain dari dampak pandemi ini beberapa pustakawan mendulang kesempatan menulis artikel opini, esai, journal, menyusun sebuah antologi, dan berbagi melalui you tube , melakukan penelitian via online meresensi buku dan mempublishnya sebagai manifestasi dari tugas menyebar informasi adalah antusiasme berfaedah di masa WFH.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 yang menjadi titik fokus pemerintah dan masyarakat saat ini tidak menjadi penghambat untuk tetap berkreasi, banyak langkah inovatif yang bisa dilakukan oleh pustakawan agar tetap eksis melaksanakan tuagsnya sesuai dengan amanah UndangUndang No.43 tahun 2007. Perpustakaan dan pustakawan dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan berbagai stakeholder dan Institusi Pembina Perpustakaan untuk pendayagunaan sumber-sumber informasi berbasis pemanfaatan teknologi

Kiprah Pustakawan IAIN Ponorogo Selama Pandemi Covid-19

Fransisca Puspitasari
Perpustakaan IAIN Ponorogo

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu pusat sumber belajar. Perpustakaan merupakan institusi yang dikembangkan untuk menyediakan sumber-sumber informasi dengan jasa non nirlaba guna membantu mensukseskan sistem pendidikan nasional. Perpustakaan diharapkan mampu menyediakan layanan pendidikan yang tidak dapat diberikan oleh keluarga maupun masyarakat.

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan penghimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi baik yang tercetak

maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape rtecorder, video, computer, dan lain-lain.[8]

Menurut Sulistyo Basuki, perpustakaan adalah kumpulan buku atau bangunan fisik tempat buku dikumpulkan, disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemakai. Tujuan didirikannya perpustakaan untuk kepentingan pembaca dengan koleksi yang dimilikinya dan bukan untuk mencari untung. Dengan demikian tujuan perpustakaan adalah untuk tujuan sosial bukan untuk komersial.[9]

Setiap jenjang dan jenis pendidikan umumnya mempunyai perpustakaan. Pada dasarnya, perpustakaan didirikan untuk menunjang proses pembelajaran di suatu satuan pendidikan tertentu. Pada perpustakaan tingkat SD, SMP, SMA, SMK, maupun Perguruan Tinggi memiliki peran tersendiri yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, visi, misi, dan peran serta dari perpustakaan tersebut. Oleh karena itu, pada setiap perguruan tinggi pun juga memiliki visi, misi, tujuan, dan peran serta tersendiri. Keberadaan perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan informasi bagi seluruh civitas akademika yang berada di lingkungan perguruan tinggi. Apalagi saat ini, perkembangan di bidang pendidikan, khususnya teknologi pendidikan terus mengalami perkembangan yang pesat.

Perpustakaan di lingkungan Perguruan Tinggi pada hakekatnya adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral di suatu lembaga perguruan tinggi induknya. Unit perpustakaan bersama-sama dengan unit kerja lainnya bertugas membantu Perguruan Tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan Tri Dharma, yaitu kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat sesuai dengan tupoksi masing-masing unit. Penyelenggaran perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi

[8]Pawit dan Yahya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraa Perpustakaan Sekolah,* (Jakarta:Kencana, 2007)

[9]Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan,* (Jakarta: Gramedia, 2009), 27.

bertujuan untuk mendukug, memperlancar, dan mempertinggi kualitas pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi melalui pelayanan informasi yang meliputi lima aspek, yaitu pengumpulan informasi, pelestarian informasi, pengolahan informasi, pemanfaatan informasi dan penyebaran informasi.[10]

Sejak tahun 1998 Perpustakaan IAIN Ponorogo merupakan perpustakaan Automasi, yakni perpustakaan yang berbasis komputer penuh, semua proses adminstrasi, peminjaman dan pengembalian, akses catalog online, prosesing buku (katalogisasi, klasifikasi, labeling dan barcoding), pemesananan buku, statistik pengunjung dan peminjaman serta tagihan denda, semuanya diproses secara terintegrasi dan otomatis, dengan menggunakan software SIMPus (pengembangan CDS/ISIS) dan Tahun 2012 sistem automasinya ber imgrasi ke Senayan Library (SLIMS). Dengan automasi ini, maka pengelolaan perpustakaan baik secara teknis administrasi maupun dalam pelayanan secara keseluruhan dapat dilaksanakan dengan cepat, efektif dan efisien.

Sistem dan jenis layanan Perpustakaan IAIN Ponorogo

Kebutuhan informasi pengguna sangat beragam. Menurut Katz, Gurevitch dan Hans [11], kebutuhan informasi pengguna dikategorikan menjadi 5 (lima) varian, yaitu:

a. Kebutuhan Kognitif, ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Hal ini memang benar bahwa orang menurut pandangan psikologi kognitif mempunyai kecenderungan untuk mengerti dan menguasai lingkungannya. Di samping itu, kebutuhan

[10]Depdikbud RI. P*erpustakaan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jendral PT, 1994), 10.

[11]Pawit M. Yusuf dan Priyo Subekti, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi,* (Jakarta: Kencana, 2010), 82-83

ini juga dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.

b. Kebutuhan Afektif, kebutuhan ini dikaitkan dengan pengutan estetis, hal yang dapat menyenangkan dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk rekaman elektronik juga sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan. Misalnyaorang membeli radio, televisi, menonton film, dan membaca buku-buku ringan, tiada lain mereka bertujuan untuk mencari hiburan.

c. Kebutuhan Integrasi Personal, ini sering dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, keppercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari Hasrat seseorang untuk mencari harga diri.

d. Kebutuhan Integrasi Sosial, kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.

e. Kebutuhan Berkhayal, ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan. Dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (diversion).

Beragamnya kebutuhan informasi penguna mempengaruhi jenis-jenis layanan perpustakaan. Adapun sistem pelayanan yang dipakai oleh perpustakaan IAIN Ponorogo saat ini adalah sistem layanan terbuka *(Open Access),* yaitu sistem pelayanan dimana pengguna dengan sendirinya dapat melakukan penelusuran katalog melalui OPAC dan mencarinya di rak buku, sehingga pengguna dapat memilih sendiri koleksi yang dibutuhkannya. Adapun jenis layanan dan fasilitas IAIN Ponorogo meliputi :

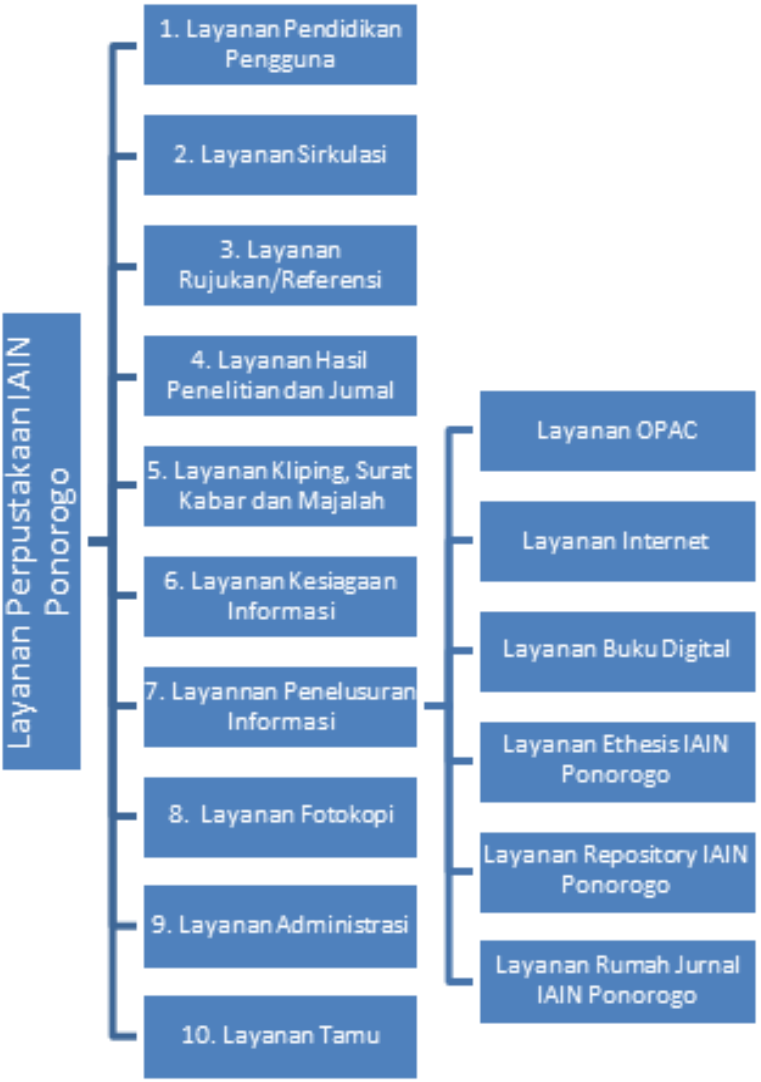

1. Layanan Pendidikan Pengguna

Layanan ini khususnya diberikan dengan tujuan memperkenalkan perpustakaan agar mahasiswa baru dapat menggunakan dan memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan secara efektif dan efisien. Orientasi ini wajib diikuti oleh mahasiswa baru sebagai syarat

untuk bisa menjadi anggota perpustakaan. Materi orientasi ini meliputi pengenalan manajemen dan administrasi perpustakaan, penelusuran referens book serta penelusuran informasi melalui OPAC dan Internet.

2. Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi adalah layanan yang diberikan bagi pengguna untuk meminjam dan mengembalikan bahan pustaka. Layanan ini hanya diperuntukkan bagi para civitas akademika IAIN Ponorogo yang telah terdaftar dan memiliki kartu anggota Perpustakaan.

3. Layanan Rujukan/referensi

Layanan ini diberikan untuk membantu pengguna perpustakaan menemukan informasi dalam koleksi khusus atau terbatas. Koleksi yang ada dalam ruang referensi ini tidak bisa dibawa pulang, hanya bisa dibaca di tempat atau difoto copy, karena koleksi yang ada jumlahnya terbatas dan bersifat khusus, misalnya direktori; Esiklopedia; Indeks; Kamus; Terbitan pemerintah dan kitab kuning.

4. Layanan Hasil Penelitian dan Jurnal

Layanan ini menyediakan koleksi berupa : skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dosen, diktat, makalah dan jurnal. Koleksi jenis ini tidak boleh dipinjam untuk dibawa pulang tetapi hanya dapat dibaca di tempat.

5. Layanan Kliping, Surat Kabar dan Majalah

Layanan ini menyediakan berbagai judul surat kabar dan majalah, yaitu : Tempo, Republika, Kompas, SINDO dan Jawa Pos. Selain itu artikel-artikel yang terpilih dari surat kabar tersebut dikliping dan didokumentasikan, sehingga pengguna dapat memenfaatkan kapan memerlukan.

6. Layanan Kesiagaan Informasi

Layanan ini diberikan untuk membantu pemakai perpustakaan mengetahui dengan cepat koleksi baru yang tersedia di perpustakaan dan

informasi yang terseleksi terseleksi. Daftar judul buku baru ditempelkan di papan pengumuman dan koleksinya dipajang dalam etalase. IAIN Ponorogo juga menampilkan informasi karya dosen dan IAIN Ponorogo dengan memajang buku-buku tersebut di etalase. Perpustakaan IAIN Ponorogo juga dapat memberikan informasi katalog di Perpustakaan lain, karena Perpustakaan IAIN Ponorogo sudah tergabung ke dalam IIBN (Jaringan Bibliografi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Indonesia).

7. Layanan Penelusuran Informasi

a. Layanan OPAC

OPAC *(Online Public Access Cataloging*) adalah program komputerisasi untuk penelusuran koleksi perpustakaan. OPAC berisi informasi tentang bibliografi, local dan nomor panggil koleksi untuk memudahkan pencarian koleksi yang dibutuhkan para pengguna.

b. Layanan Internet

Perpustakaan IAIN Ponorogo mulai tahun 2005 sudah memiliki fasilitas Internet, sehingga mahasiswa maupun pengguna lainnya dapat mengakses informasi melalui media internet.

c. Layanan Buku Digital

Buku digital ini bisa dipinjam 24 jam non stop.

d. Layanan etheses IAIN Ponorogo

Layanan ini adalah layanan skripsi dan tesis dalam bentuk digital (online) dan bisa diakses 24 jam.

e. Layanan repository IAIN Ponorogo

Layanan ini adalah kumpulan karya tulis dosen yang sudah bisa diakses secara online.

f. Layanan Rumah jurnal IAIN Ponorogo

Semua jurnal dilingkungan IAIN Ponorogo sudah bisa diakses secara online.

8. Layanan Fotokopi

Perpustakaan IAIN Ponorogo pada tahun 2005 dilengkapi pula dengan sarana fotokopi untuk menggandakan sumber informasi yang tidak dapat dibawa keluar perpustakaan, seperti koleksi referensi, jurnal, majalah dan lain sebagainya.

9. Layanan Adminstrasi

Layanan tehnis adalah layanan yang diberikan kepada pengguna dalam bentuk layanan surat menyurat, misalnya surat bebas pinjam bagi mahasiswa yang lulus dan surat pengantar ke perpustakaan lain.

10. Layanan Tamu

Layanan ini diberikan kepada pengguna dari luar yang non civitas akademika dengan syarat mengisi buku tamu dengan memberikan identitas diri atau surat pengantar. Layanan yang diberikan berupa layanan baca dan foto copi.

Sejak Pandemi Koronavirus 2019-2020 atau dikenal dengan Covid-19 yang merupakan peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus di seluruh dunia yang disebabkan oleh koronavirus jenis baru yaitu SARS-CoV-2. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami Covid-19. Dampak Covid-19 ini tidak hanya merugikan di sector kesehatan, akan tetapi banyak sector lain yang terdampak, misalnya, ekonomi, social, pendidikan, politik, dan budaya.

Kebijakan pemerintah terkait Covid-19 antara lain menerapkan social distancing, belajar dari rumah, dan bekerja dari rumah (Work From Home). Kegiatan belajar dari rumah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Kegiatan belajar pada Perguruan Tinggi dilaksanakan secara online/ daring. Dosen dan Tenaga Kependidikan, termasuk Pustakawan IAIN Ponorogo melaksanaan WFH.

Peran pustakawan IAIN Ponorogo di Masa Pandemi Covid-19

Dalam masa WFH, pustakawan IAIN Ponorogo tidak bisa melaksanakan layanan secara keseluruhan, misalnya layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi tidak dapat dilaksanakan karena dikhawatirkan terjadi pengumpulan mahasiswa yang dapat mempercepat penyebaran Covid-19. Pustakawan juga tidak WFH secara penuh, ada pembagian jadwal piket yang mengharuskan pustakawan untuk WFO karena ada layanan yang tidak bisa dilaksanakan secara online. Adapun layanan yang diberikan pustakawan di masa pandemic ini antara lain :

1. Layanan Perpustakaan Digital/Digital Library

Layanan Digital Library IAIN Ponorogo tersedia dalam versi windows maupun android yang mudah diinstal, tersedia berbagai macam buku dalam bentuk digital sehingga pemustaka dapat mencari sumber informasi yang dibutuhkan.

2. Layanan Cek Turnitin/Plagiasi secara Online

Layanan ini dberikan kepada mahasiswa maupun dosen yang akan menerbitkan karya tulisnya.

3. Layanan ethesis dan repository IAIN Ponorogo

Layanan ethesis merupakan kumpulan skripsi dan tesis mahasiswa yang bisa diakses secara online, sedangkan repository merupakan kumpulan karya tulis dosen yang bisa diakses selama 24 jam.

4. Layanan Administrasi Secara Online

Layanan administrasi Surat Keterangan Bebas Pinjaman bagi mahasiswa yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka, di masa pandemic ini dilaksanakan secara online. Adapun prosedurnya sebagai berikut :

a. Mahasiswa yang bersangkutan tidak perlu datang ke perpustakaan, cukup konfirmasi melaui email: perpustakaan.iain.po@gmail.com bahwa telah menyelesaikan ujian skripsi

serta mencantumkan Nama, NIM, Prodi, Judul Skripsi dan melampirkan foto KTM/KTA Perpustakaan.

b. Pada bagian subjek (judul) e-mail, isi dengan Permo-honan Surat Bebas Pinjam Perpustakaan

c. Email yang masuk akan dicek oleh pustakawan dengan system, apakah masih mempunyai tanggungan di perpustakaan atau tidak. Bagi mahasiswa yang tidak mempunyai tanggungan, Surat Bebas Pinjam akan dikirimkan melalui email, dan bagi masiswa yang masih mempunyai tanggungan akan diberikan informasi oleh pustakawan melalui email, selanjutnya mahasiswa yang bersangkutan bisa dating ke perpustakaan untuk menyelesaikan tanggungan tentunya dengan mematuhi protocol kesehatan yang telah ditetapkan.

Selain kegiatan pelayanan tersebut, pustakawan juga tetap produktif dalam melaksanakan WFH, kegiatan tesebut antara lain:

1. Mengikuti kegiatan pengembangan diri melaui webinar perpustakaan

   Webinar merupakan sarana untuk mentransfer informasi dari beberapa sumber. Kegiatan ini sangat positif karena menambah wawasan pustakawan sehingga dapat mengimplementasikan di satuan kerja masing-masing.

2. Menulis

   Sebagai seorang profesional, pustakawan dituntut untuk mengembangkan kemampuan melalui kegiatan menulis ilmiah.

Kesimpulan

Di masa pandemi, dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki dan situasi yang berubah, perpustakaan IAIN Ponorogo tetap memberikan pelayanan melalui upaya memaksimalkan pelayanan secara online dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Situasi yang berubah dengan cepat ini ternyata memberikan peluang untuk lebih kreatif dan proaktif dalam memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan pengguna, dan menjadi momentum untuk mengubah layanan perpustakaan menjadi berbasis online setelah pandemic berakhir.

Daftar Pustaka

Pawit dan Yahya Suhendar, *Pedoman Penyelenggara Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2007.

Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 2009.

Depdikbud RI, *Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, 1994.

Pawit M. Yusuf dan Priyo Subekti, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi*, Jakarta: Kencana, 2010.

Perpustakaan UIN Sunan Ampel dalam Media Sosial di Era Pandemi

Hary Supriyatno
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Merebaknya *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) menciptakan perubahan dalam segala aspek kehidupan. Beberapa kebiasaan dalam beraktifitas harus mengalami penyesuaian dengan penerapan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Diantaranya adalah membiasakan mencuci tangan, menggunakan masker, dan *social distancing/physical* distancing.

Salah satu perubahan yang terjadi adalah sistem kerja dengan penerapan *Work from Home* (WFH) bagi Aparatur Sipil Negara. WFH ini diberlakukan sesuai Surat Edaran Menpan RB No. 19 Th. 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah yang mana mengharuskan ASN menyelesaikan tugas kantor dengan

tetap berada di rumah.[12] Dengan terbitnya Surat Edaran Menpan RB tentang WFH ini, secara otomatis terjadi perubahan pola layanan di instansi pemerintahan, termasuk Perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu pelayanan publik dengan orientasi jasa. Beberapa layanan yang ada di perpustakaan memang sudah mengalami perubahan disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Adanya koleksi digital (seperti *ejournal* dan *ebook*) dan repository adalah penyesuaian layanan di perpustakaan yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Termasuk adanya perpanjangan pinjaman secara online.

Meski demikian, tidak sedikit layanan di perpustakaan yang masih membutuhkan kehadiran fisik dan pertemuan *face to face* dalam pelayanannya. Keberadaan koleksi cetak di perpustakaan mengharuskan pemustaka untuk datang secara langsung di gedung/ruangan untuk dapat memanfaatkannya. Termasuk proses transaksi pinjam dan kembali koleksi cetak yang masih dilakukan secara konvensional/manual. Layanan seperti ini mengharuskan pemustaka datang dan bertemu secara langsung *(face to face)* dengan pengelola perpustakaan dalam hal ini Pustakawan karena masing-masing layanan sudah memiliki *Standart Operational Procedure* (SOP) nya.

Kondisi seperti ini tentu membutuhkan penyesuaian sekaligus perubahan di tengah terjadinya pandemi yang berslogan *social distancing/physical distancing*. Jaga jarak aman antar orang mengharuskan perpustakaan kreatif dalam memberikan pelayanan bagi pemustaka tanpa mengurangi fungsi dari perpustakaan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi.

[12]Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 dengan Kerja di Rumah Bagi ASN, Maret 2020, *https://menpan.go.id/site/berita-terkini/pencegahan-penyebaran-virus-Covid-19-dengan-kerja-di-rumah-bagi-asn*

Beberapa terobosan kebijakan layananpun dilakukan oleh para pengelola perpustakaan diantaranya adalah pembatasan pengunjung/ kehadiran fisik di gedung, modifikasi prosedur pinjam dan kembali (sirkulasi) dengan layanan pesan, dan prosedur kunjung aman di perpustakaan. Perpustakaan juga gencar melakukan promosi koleksi digital yang dimiliki maupun diseminasi link koleksi digital pihak lain yang *free access*.

Koleksi digital merupakan solusi terbaik bahan bacaan di saat pandemi. Di tengah pemberlauan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) karena terus merebaknya virus, berdiam diri di rumah merupakan pilihan utama bagi setiap orang. Dan koleksi digital menjadi pilihan terbaik dalam pemenuhan kebutuhan informasi karena tidak memerlukan tempat secara fisik.Ssehingga pemustakapun tidak memerlukan kunjungan secara fisik dalam sebuah gedung/ruangan utuk memanfaakannya.[13]

Tentu saja, pemanfaatan koleksi digital akan menjadi lebih maksimal dengan adanya promosi. Promosi dan penyebaran informasi harus terus dilakukan agar memustaka mengetahui sumber-sumber referensi online yang bisa digunakan sesuai kebutuhan. Dengan pemanfaatan teknologi, promosi dan informasi akan dengan mudah dan cepat untuk disebarkan.[14]

Media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi yang bisa dijadikan sarana alternatif terbaik dalam promosi dan diseminasi informasi perpustakaan. Media sosial dipilih karena mayoritas atau bahkan bisa dikatakan hampir semua orang memiliki akun medsos di masing-masing handphone atau smartphonenya. Pemanfaataan medsos sangat direkomendasikan sebagai sarana diseminasi informasi

[13]Putu Laxman Pendit, P*erpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia* (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007), 30.

[14]Testiani Makmur, P*erpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 96.

dan promosi karena bersifat interaktif, update, banyak penggunanya, dan mudah pengelolaannya.[15]

Bagi generasi era digital seperti saat ini tentu promosi melalui media sosial menjadi salah satu pilihan yang menarik karena pertimbangan faktor mudah, murah, praktis, dan *real time*. Mudah karena tidak membutuhkan tempat yang luas, bahkan tidak memerlukan ruangan khusus untuk penggunaannya.[16]

Pemanfaatan media sosial juga dikategorikan murah karena tidak harus berbayar kepada pihak lain. Cukup dengan adanya paket internet dan aplikasi/*software* kita sudah bisa melakukan promosi melalui media sosial. Praktis karna bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun karena prinsip dari internet adalah 24/7, dua puluh empat jam selama seminggu. Tidak harus terjadwal pada hari dan jam tertentu. Juga berazas *real time* karena setelah berbagi/sharing saat itu juga langsung bisa dilihat sekaligus respon serta partisipasi dari pihak lain.

Pengertian Media Sosial

Media sosial diartikan sebagai sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.[17] Media sosial juga dimaknakan sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.[18]

---

[15]*Memandang Media Sosial sebagai Media Promosi*, Agustus 2012, *https://ekbis.sindonews.com/berita/663896/39/memandang-media-sosial-sebagai-media-promosi.*

[16]Qurota Ayunin WHF, *Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Promosi di Kalangan Milenial, Juli 2018, https://www.kompasiana.com/qurota67464/5b4f6f21d1962e26a00b7262/penggunaan-media-sosial-sebagai-alat-promosi-di-kalangan-milenial?page=all.*

[17]WJS Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 243.

[18]Media Sosial, *https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial*

Menurut Dailey:

> *social media is online created by people using highly accessible and scalable publishing tecnologies. importantly it seems to represent a shift in how people discover, read and share news, information and content.*[19]

Sedangkan Kurniali menyatakan bahwa media sosial adalah tempat, alat bantu, layanan yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri mereka untuk bertemu dan berbagi dengan rekan lainnya melalui teknologi internet.[20]

Dari keempat pendapat di atas bisa ditarik sebuah pengertian bahwa media sosial adalah alat bantu layanan atau media online yang bisa digunakan sebagai tempat ekspresi kreativitas diri dengan tujuan berbagi dan partisipasi dari pihak lain. Media sosial digunakan sebagai sarana dalam berkomunikasi oleh seseorang atau kelompok dalam proses sosial.

Dalam perkembangannya, media sosial membuat pergesaran budaya seseorang dalam membaca, mengetahui, menemukan, dan berbagi berita serta informasi sekaligus dijadikan sebagai sarana baru dalam berkomunikasi seperti *chating*, obrolan audio, dan *video call*.

Awalnya media sosial hanya diperuntukkan untuk menjalin jejaring yang bersifat kesenangan dan nostalgia. Namun seiring waktu media sosial sudah digunakan sebagai pendukung profesi dan sarana promosi. Karena kemudahan interaksi dan komunikasi yang tak terbatas ruang dan waktu, media sosial sangat mudah digunakan untuk penyebaran informasi dan promosi.[21]

---

[19]Patrick R Dailey, *Social Media: Finding Its Way Into Your Business Strategy and Culture.* (Burlington: Lingkage, 2009), 3.

[20]Sartika Kurniali, *"Peran Media Sosial di Internet pada Penerapan Proses Knowledge Management,"* ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications 2, no. 1 (June 1, 2011): 167, h*ttps://doi.org/10.21512/comtech.v2i1.2729.*

[21]Ahmad Mukhlason and Abdillah Yafi Aljawiy, *"Jejaring Sosial Dan Dampak Bagi Penggunanya,"* Teknologi: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi 1, no. 1 (April 22, 2012): 5, *https://doi.org/10.26594/teknologi.v1i1.46.*

Macam-Macam Media Sosial

Media sosial adalah sarana komunikasi dua arah yang sangat mudah digunakan, kapanpun dan dimanapun. Komunikasi ini tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Jauh dekat, siang malam tidak menjadi penghalang dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Seiring perkembangan teknologi, berbagai macam media sosial lahir seperti facebook, Instagram, Watsapp, Youtube, Twitter, Kaskus, dan blog.[22]

Berikut ini adalah beberapa hal yang terkait dengan media sosial paling populer di Indonesia, yakni facebook dan instagram:[23]

1. Facebook

Facebook adalah suatu layanan jejaring sosial yang awalnya diluncurkan sebagai *Face Mash* pada bulan Juli tahun 2003, dan kemudian diganti nama menjadi Facebook pada 4 Februari 2004. Pendirinya adalah Mark Zuckerberg dengan dibantu teman sekamarnya Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz, dan Chris Hughes yang sesama mahasiswa di Universitas Harvard.

Compete.com pada bulan Januari 2009 menempatkan Facebook sebagai jejaring sosial yang paling banyak digunakan berdasarkan jumlah pengguna aktif bulanan di seluruh dunia. Menurut Social Media Today pada April 2010, sekitar 41,6% penduduk Amerika Serikat memiliki akun Facebook. Meski begitu, pertumbuhan pasar Facebook mulai turun di sejumlah wilayah dengan hilangnya 7 juta pengguna aktif di Amerika Serikat dan Kanada pada Mei 2011.

---

[22]Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementrian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Kementrian Perdagangan RI, 2014), 14.

[23]Wahyunanda Kusuma Pertiwi, *"Facebook Jadi Media Sosial Paling Digemari di Indonesia," 2019, https://tekno.kompas.com/read/2019/02/05/11080097/facebook-jadi-medsos-paling-digemari-di-indonesia?page=all.*

Pada bulan April 2012, Facebook membeli aplikasi Instagram dengan nilai US$1 miliar. Facebook mengakuisisi perusahaan muda Glancee yang beroperasi di bidang penjelajahan sosial pada awalbulan Mei 2012.[24]

Beberapa fitur yang dimiliki facebook diantaranya yakni *home*, *wall*, update status/postingan, *friends*, respon *(like, comment, share),* pesan *(message, inbox)*, keamanan *(privacy, security), notification*, dan grup *(group, homepage).*

2. Instagram

Instagram dilauncing pertama kali pada tanggal 6 Oktober 2010 oleh Burbn, Inc. sebuah perusahaan teknologi startup yang hanya berfokus kepada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam.[25] Setahun kemudian, tepatnya 8 Desember 2011, Instagram mendapatkan penghargaan *"App Store iPhone App of the Year".* Aplikasi Instagram pertama kali tersedia di OS Android pada tanggal 3 April 2012. Dan enam hari kemudian yakni 9 April 2012, Instagram diambil alih oleh Facebook senilai 1 miliar dolar Amerika.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri.[26]

Instagram merupakan layanan jejaring sosial yang memberikan kemudahan berbagi foto dan video sekaligus informasi secara online kepada teman.[27] Melalui Instagram, seseorang bisa menyimpan foto dan video secara online sekaligus membagikannya. Foto dan video

---

[24]Facebook, *https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook.*

[25]*A Quick Walk Through Our History as a Company:, 2010, https://instagram-press.com/our-story/2/*

[26]Instagram*, https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram*

[27]Budiargo, Dian, *Berkomunikasi ala Net Generation* (Jakarta: PT ElexMedia Komputindo Kompas Gramedia, 2015), 48.

ini selanjutnya bisa dijadikan dokumen bersama yang bisa ditanggapi dengan like maupun komentar dari pengguna lainnya.

Beberapa fitur yang dimiliki instagram adalah *homepage, Search*/ Mesin Pencari, berbagi foto/video, komentar/like, *notification*, *direct message*, dan *share*. Semua fitur yang dimiliki instagram terbagi menjadi lima yakni Stories, Direct, IGTV, Shopping, dan Search & Explore.[28]

Pengertian Informasi

Informasi adalah pemberitahuan atau kabar berita tentang sesuatu.[29] Menurut Soeatminah, informasi merupakan masukan yang diperoleh dari bermacam sumber seperti ide dan pengalaman seseorang, kegiatan operasional, pendapat masyarakat, dan hasil riset atau pengamatan.[30] Lebih detail tentang pengertian informasi dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dalam BAB I Pasal 1 yakni:

> *"Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik".*

Keberadaan informasi ini menjadi penting bagi setiap manusia karena akan mengurangi ketidak pastian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia selalu berkomunikasi berdasarkan informasi yang dia peroleh.[31] Informasi ini memiliki lima fungsi yakni *fact finding* untuk

---

[28]Features, *https://about.instagram.com/features*

[29]Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

[30] Soeatminah, *Perpustakaan, Kepustakawanan, dan Pustakawan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 49.

[31]James Krikelas, *Information Seeking Behavior: Pattern and Concepts* (Drexel Li-

menjawab pertanyaan yang muncul, *current awareness* untuk mengetahui perkembangan mutakhir, *research* untuk mengetahui bidang tertentu secara lengkap dan mendalam, *briefing* untuk mengetahui topik tertentu secara ringkas dan sepintas, *stimulus* untuk merangsang ide-ide baru.[32]

Pengertian Promosi

Promosi merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat mengenal produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada mereka dan kemudian mereka menjadi senang, lalu membeli produk tersebut.[33] Promosi juga bisa dikategorikan sebagai sarana yang paling ampuh untuk menarik dan mempertahankan nasabah.[34]

Menurut Bayu Swastha, promosi adalah arus informasi atau persuasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran.[35]

Dari tiga pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa promosi adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan tujuan menyebarkan informasi dan mempengaruhi orang lain agar tertarik dan memberikan respon sekaligus ikut berpartisipasi.Bisa dikatakan bahwa promosi adalah bentuk desain untuk menstimulasi munculnya kesadaran *(awareness)*, ketertarikan *(interest),* yang berujung pada sebuah penggunaan *(use)* atas layanan, jasa, produk perpustakaan.

---

brary Quarterly, 1983), 8.

[32]David Nicholas, *Assesing Information Needs: Tools and Techniques.* (London: Aslib The Association for Iormation Management, 1996), 13.

[33]Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Pemasaran* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1997), 237.

[34]Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta: Kencana, 2005), 175.

[35]Basu Swastha, *Manajemen Pemasaran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 2000), 349.

Tujuan Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu produk dari perkembangan kecanggihan teknologi informasi yang dimanfaatkan agar memudahkan dalam berpartisipasi, berbagi, menjalin jejaring sosial, dan mengadakan forum antar pengguna. Berikut adalah beberapa tujuan dari pemanfaatan media sosial:

1. Ekspresi diri

Sebagai sebuah lembaga, perpustakaan memiliki banyak kegiatan dan rutinitas yang bisa diceritakan kepada banyak orang. Melalui media sosial masyarakat akan memiliki pengetahuan tentang dunia kepustakaan dan kepustakawanan. Penyampaian konten yang baik dan menarik tentu akan membuat banyak orang melihat dan mengikuti. Dan tidak kalah pentinya adalah kesesuaian konten dengan kebutuhan masyarakat serta kontinuitas/istiqomah dalam penyampaian berita/postingan. Banyaknya respon dari masyarakat sebagai follower, koementator, dan liker tentu akan membuat perpustakaan lebih bergairah dalam pengelolaan konten di media sosial.

2. Membentuk Komunitas

Media sosial dengan sendirinya akan menciptakan sebuah komunitas. Seseorang akan mengikuti pemberitaan tentang hal-hal yang disukai dan berkaitan dengan kebutuhannya, tidak terkecuali perpustakaan.

3. Menjalin Relationship

Yang tidak kalah pentingnya adalah terjalinnya hubungan antara pengelola media sosial dengan followernya. Dalam pengelolaan sebuah media sosia dibutuhkan tim admin yang solid dan sinergis. Tim ini nantinya yang bertugas dalam mengelola media sosial. Mulai dari perencanaan, konsep, eksekusi, respon patisipasi, hingga evaluasi.

Respon partisipasi merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan sebuah akun media sosial. Bukan hanya respon cepat

pada setiap pertanyaan, usulan, dan kritik follower, namun juga cara penyampaian narasi yang jelas, baik, dan simpatik merupakan hal yang sangat sensitif untuk dilakukan. Perasaan nyaman pada follower akan membuat mereka betah dan setia dan akan berpatisipasi aktif dalam setiap berita yang kita berikan dengan like atau komentar.

4. Media Promosi

Diperlukan sebuah media agar setiap orang mengetahui apa yang ada di perpustakaan. Salah satu strategi yang dilakukan oleh perpustakaan adalah pemanfaatan media sosial. Startegi ini diperlukan agar semua layanan dan produk perpustakaan lebih dikenal, baik yang sudah ada maupun yang belum/akan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.[36]

Akun Instagram @perpustakaanuinsa

Instagram merupakan salah satu media sosial, selain facebook dan youtube, yang dipilih Perpustakaan UIN Sunan Ampel sebagai sarana diseminiasi informasi dan promosi dengan pertimbangan sebagai berikut:

Efektif, karena mayoritas Pemustaka (Sivitas Akademika UIN Sunan Ampel) menggunakan instagram. Sehingga tujuan dari pemanfaatan media sosial yakni tersebarnya informasi layanan dan promosi kepada para follower/user akan dapat dengan mudah dicapai.

Di samping itu, Instagram termasuk medsos yang mudah digunakan dan sangat interaktif. Dalam artian mudah digunakan sebagai sarana komunikasi melalui *chat/direct message* maupun komentar. Sehingga akan memudahkan terjalinnya komunikasi antara pihak pengelola perpustakaan dengan pemustaka, baik dalam memberikan tanggapan atas pertanyaan dan segala bentuk permasalahan yang sedang dialami dengan cepat atau segera.

[36]Badolahi Mustafa, *Promosi Jasa Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 21.

Efisien, karena bersifat *free*/gratis dan tidak membutuhkan perangkat berkapasitas besar dalam proses *maintenance*. Instagram bisa dikendalikan/dikelola hanya melalui handphone/smartphone sehingga pengelolaan bisa dilakukan kapanpun dan di manapun dalam kondisi bagaimanapun. Di samping, tentu saja kemudahan dalam proses instalasinya.

Akun @perpustakaanuinsa pertama kali dibuat pada tanggal 28 Februari 2019 dan bisa dikatakan masih baru. Sejarah awal pembuatan akun ini adalah untuk promosi Pekan Kunjung Perpustakaan (PKP) yang rutin dilaksanakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya pada setiap bulan September. Program PKP biasa diisi dengan berbagai macam kegiatan seperti bazar, perlombaan, seminar/workshop, dan panggung kreasi. Semua rangkaian kegiatan ini tentu membutuhkan promosi agar terselenggara dengan baik dan meriah. Diharapkan dengan keberadaan akun @perpustakaan, detail kegiatan PKP dapat tersebar dengan cepat kepada para pemustaka dan masyarakat sehingga partisipasi menjadi meningkat.

Dalam perkembangannya akun ini menjadi sarana komunikasi perpustakaan dengan pustakawan melalui promosi layanan, informasi koleksi, informasi kepustakaan/kepustakawanan, dan liputan kegiatan yang diselenggarakan di gedung perpustakaan (baik oleh pihak intern maupun ekstern).

Sesuai data yang ada, hingga tanggal 29 Juni 2020, akun Instagram @perpustakaan memiliki 291 postingan dan 1831 Follower. Sebuah capaian yang tentunya harus disyukuri, mengingat hanya dalam kurun waktu enam belas bulan sudah ada ribuan Follower yang bergabung. Tentu keberadaan Follower ini sangat menentukan tercapainya tujuan pembuatan akun ini. Semakin banyak Follower yang dimiliki akan memudahkan penyebaran informasi dan promosi yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fungsi akun Instagram @perpustakaanuinsa

Beberapa fungsi yang diperoleh dari pengelolaan akun Instagram @perpustakaanuinsa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sarana Mencari Berita dan Informasi

   Bagi Pemustaka yang membutuhkan berita terkini dan informasi tentang perpustakaan bisa memperoleh lewat akun Instagram @perpustakaanuinsa. Mulai dari informasi layanan, produk, pengumuman, dan kegiatan yang diselenggarakan. Kegiatan ini bisa berupa seminar, workshop, dan pelatihan yang diselenggarakan di dalam maupun di luar gedung perpustakaan. Termasuk juga informasi tentang hari penting nasional maupun internasional.

2. Sarana Hiburan

   Follower @perpustakaanuinsa juga bisa memperoleh hiburan dengan mengikuti kuis atau *challenge* yang diselenggarakan oleh Admin. Tersedia hadiah menarik di beberapa *challenge*/kuis yang diadakan seperti buku bacaan, blocknote, ATK, dan sekedar souvenir. Termasuk ikut berpartisipasi lewat polling sederhana yang diberikan melalui menu *story*.

3. Sarana Berkomunikasi

   Media sosial bisa digunakan sebagai sarana *chating*, diskusi, dan konsultasi. Komunikasi ini bisa dilakukan secara individu maupun berkelompok melalui tulisan, audio, dan visual. Pemustaka bisa menjalin komunikasi dengan berkonsultasi secara online melalui *Direct Messenger* (DM) tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepustakaan dan kepustakawanan. Pemustaka akan lebih mudah dalam menyampaikan keluhan maupun pertanyaan melalui medsos karena mudah dan realtime. Setiap komunikasi yang masuk melalui komentar postingan maupun DM pada akun @perpustakaanuinsa akan secara cepat direspon oleh Admin untuk mendapatkan solusi/jawaban.

4. Sarana Pengalangan Opini

   Dengan media sosial seseorang bisa membuat sebuah opini jika dilakukan secara *massif* dan sistematis. Jika dilakukan secara terus menerus, postingan dari media sosial bisa membentuk opini kepada para pembacanya. Konsep tiap postingan di medsos juga bisa menjadikan ciri khas/*trademark* dari pemilik akun tertentu.

5. Sarana Berbagi

   Pemustaka dalam hal ini follower akan mengetahui setiap perkembangan yang ada di perpustakaan. Akun @perpustakaan selalu *update* dan informatif dalam pemberitaan, termasuk kegiatan-kegiatan pemustaka yang dilakukan di dalam gedung/ruangan. Tidak jarang pemustaka dengan mengatasnamakan organisasi intra kampus maupun komunitas baca/non baca menggunakan ruangan pelatihan dan *discussion room* untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan, mulai dari rapat, bedah buku, seminar, workshop, hingga pelatihan-pelatihan. Semua kegiatan ini kemudian diliput dan diposting oleh admin @perpustakaanuinsa agar diketahui oleh publik.

Akun @perpustakaanuinsa juga tidak jarang melakukan *repost.* Repost ini biasa dilakukan pada menu story untuk setiap postingan follower yang berkaitan dengan Perpustakaan UINSA mulai gedung, koleksi, layanan, maupun aktifitas didalamnya.

Aktifitas Akun @perpustakaanuinsa Selama Masa Pandemi

Media sosial bisa jadi merupakan sarana terbaik yang bisa dipilih sebagai sarana diseminasi informasi dan promosi program adaptasi yang dilakukan oleh perpustakaan selama masa pandemi. Selain update, tepat waktu, dan tanpa dibatasi ruang dan waktu juga mudah dalam pengelolaannya. Dengan demikian setiap perkembangan yang terjadi di perpustakaan dengan segera dapat diketahui oleh pemustaka.

Tentu saja mengelola medsos lebih mudah dibanding website karena lebih ringan, simpel, praktis, dan interaktif. Medsos juga memiliki nilai

lebih karena lebih familier dengan pemustaka. Hampir semua pemustaka memiliki medsos di handphone/smartphone nya. Nilai lebih lainnya adalah pemustaka lebih nyaman menggunakan medsos daripada web resmi sebagai sarana komunikasi.

Akun Instagram @perpustakaanuinsa digunakan sebagai sarana diseminasi informasi dan promosi dengan berbagai macam strategi. Diantaranya yakni dengan melakukan posting di beranda, postingan story, konsultasi online melalui menu direct messenger, dan partisipasi follower. Partisipasi follower ini bisa berbentuk respon pada setiap postingan (like dan komentar) dan polling pada menu story.

Postingan pada beranda dilakukan menyesuaikan kebutuhan dan momentum. Sedangkan menu story pada Instagram dimanfaatkan hampir setiap hari tentang promosi layanan, promosi koleksi, promosi sumber informasi, polling, dan kuis. Hal ini dilakukan karena pengelolaan story lebih sederhana dibandingkan posting di beranda. Setiap postingan beranda membutuhkan gambar/video dan caption yang detail. Penyajian informasi dilakukan lebih rinci dan panjang. Berbeda dengan story yang cukup menampilkan gambar/video dan caption sederhana sebagai penjelas. Bahkan terkadang tampilan story cukup dengan gambar atau video saja tanpa caption.

Berikut adalah data yang berkaitan dengan pelaksanan diseminasi informasi dan promosi yang dilakukan akun instagram @ perpustakaanuinsa selama masa pandemi.

No	Bulan	Aktifitas @perpustakaanuinsa			
		Posting	Story	Like/Komentar	DM
1	Maret	9	15	1040/48	49
2	April	12	44	817/5	48
3	Mei	14	68	1119/0	12
4	Juni	13	56	2291/100	125
Total		48	183	5267/153	234

Data merupakan rekap aktifitas @perpustakaanuinsa mulai tanggal 20 Maret sd. 24 Juni 2020.

Dari jumlah postingan sebanyak empat puluh delapan kali yang dilakukan oleh akun @perpustakaanuinsa selanjutnya dibagi menjadi 3 cluster tema postingan yakni promosi layanan, informasi penting, dan kegiatan/peringatan hari penting. Cluster promosi layanan berisi tentang postingan yang terkait dengan layanan perpustakaan, prosedur pemanfaatan layanan, dan koleksi. Informasi penting mencakup pengumuman, pengertian dari istilah, dan berita-berita penting lainnya yang bersifat informatif.

Sedangkan cluster kegiatan dan peringatan hari penting berisi tentang kegiatan yang diadakan di gedung perpustakaan oleh pihak perpustakaan maupun pihak lain. Termasuk kegiatan yang penyelenggaraannya melibatkan perpustakaan atau Pustakawan, seperti seminar, workshop, diklat, dan lain sebagainya yang bertemakan kepustakaan/kepustakawanan. Termasuk dalam cluster ini adalah peringatan hari penting nasional maupun internasional.

Adapun rinciannya postingan akun instagram @perpustakaan berdasarkan cluster adalah sebagai berikut:

No.	Bulan	Cluster Postingan		
		Promosi Layanan	Informasi Penting	Kegiatan dan Peringatan Hari Penting
	Maret	5	2	2
	April	3	3	6
	Mei	2	7	5
	Juni	5	4	4

Data merupakan rekap aktifitas @perpustakaanuinsa mulai tanggal 20 Maret sd. 24 Juni 2020.

Akun Instagram @perpustakaanuinsa sebagai Sarana Diseminasi Informasi dan Promosi di Masa Pandemi

Terjadinya wabah Covid-19 di seluruh dunia, termasuk Indonesia, mengharuskan pelayanan publik yang bergerak dalam bidang

jasa membuat terobosan dalam prosedur layanan, tidak terkecuali perpustakaan. Perpustakaan yang selama ini identik dengan tatap muka langsung ketika melakukan pelayanan harus segera mencari formula agar tetap bisa eksis di tengah pandemi.

Kondisi seperti ini membutuhkan kreativitas pengelola perpustakaan untuk menyesuaikan layanan yang ada. Beberapa layanan di perpustakaan mengalami pergeseran. Pelayanan yang awalnya manual dan membutuhkan kehadiran secara fisik di gedung dirubah dengan layanan online. Sebut saja layanan surat keterangan bebas pinjam bagi calon wisudawan. Prosedur pengajuan yang biasanya dilakukan secara manual diganti dengan sistem online. Juga adanya pinjam koleksi online melalui jasa pengiriman online. Dalam hal ini Pemustaka hanya memesan buku yang dibutuhkan dengan menuliskan judul dan nomer panggil di group medsos *(whatsapp/telegram).*

Media sosial menjadi alternatif terbaik sebagai sarana diseminasi informasi, promosi dan komunikasi selama pandemi. Komunikasi lebih nyaman dilakukan melalui medsos karena tidak harus bertatap muka langsung antara pemustaka dan pengelola perpustakaan. Komunikasi/ konsultasi bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, bahkan dalam kondisi apapun. Tidak perlu aturan penerapan kode etik mahasiswa seperti bersepatu dan berbaju rapi. Pun demikian dengan Admin medsos, bisa dengan leluasa memberikan jawaban maupun solusi terhadap setiap permasalahan yang ada tanpa harus ribet dengan penampilan. Dari sisi kemudahannya, sungguh banyak manfaat yang diperoleh dari media sosial sebagai sarana diseminasi informasi dan promosi perpustakaan.

Melihat data aktifitas akun instagram @perpustakaanuinsa di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada dua puluh satu postingan yang mempunyai lebih dari seratus LIKE

2. Ada dua belas postingan yang dikomentari oleh para follower.

3. Bulan Juni ada seratus dua puluh lima Direct Messege yang merupakan angka tertinggi dibanding bulan-bulan lainnya. Hal ini dikarenakan akan segera berakhirnya masa WFH di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya

Dari analisa data ini diperoleh gambaran bahwa pemustaka yang dalam hal ini follower cukup responsif dalam menanggapi setiap postingan yang ada di akun instagram @perpustakaanuinsa. Hal ini bisa dilihat pada setiap komentar pada masing-masing postingan yang berkaitan langsung dengan tema. Demikian pula yang terjadi pada setiap kiriman pesan melalui direct message. Mayoritas pertanyaan berkaitan dengan layanan dan prosedur pemanfaatan layanan.

Kesimpulan

Melakukan penyesuaian sistem layanan oleh perpustakaan di era pandemi merupakan sebuah keharusan. Beberapa perubahan prosedur pemanfaatan layanan yang mulanya *offline*/tatap muka langsung menjadi online sudah dilakukan seperti hadirnya proses verifikasi online dalam pemberian surat keterangan bebas pinjam, penyediaan *repository*, *eresources*, *ebook*, *ejournal*, dan perpustakaan digital melalui vendor seperti KUBUKU. Pola layanan dalam jaringan (daring) dan koleksi digital sudah saatnya menjadi unggulan. Hal ini dilakukan agar fungsi perpustakaan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi tetap dapat dijalankan.

Tentu semua layanan terbaru dan sarana informasi online ini membutuhkan media agar diketahui oleh pemustaka. Dan akun media sosial Instagram @perpustakaanuinsa mampu dijadikan sebagai media promosi dan diseminasi informasi yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya respon dari follower yang mayoritas merupakan pemustaka. Media sosial menjadikan pemustaka lebih mudah berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap promosi dan informasi yang ada.

Dengan pengelolaan yang baik seperti rutin update informasi penting tentang perpustakaan dan memberikan respon cepat atas setiap pertanyaan yang ada, diharapkan media sosial menjadi pilihan utama pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi yang berkaitan dengan kepustakaan dan kepustakawanan.

Daftar Pustaka

Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi ala Net Generation*. Jakarta: PT ElexMedia Komputindo Kompas Gramedia, 2015.

Dailey, Patrick R. 2009. *Social Media: Finding Its Way Into Your Business Strategy and Culture*. Burlington: Lingkage.

Gitosudarmo, Indriyo. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

James Krikelas. 1983. *Information Seeking Behavior: Pattern and Concepts.* Drexel Library Quarterli.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima: Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kmenterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank.* Jakarta: Kencana.

Kurniali, Sartika. *2011. Peran Media Sosial di Internet pada Penerapan Proses Knowledge Management.* ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications 2, No. 1, June 1.

Makmur, Testiani. 2015. *Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Mukhlason, Ahmad dan Jawiy, Abdillah Yafi Al. 2012. *Jejaring Sosial dan Dampak bagi Penggunanya*. Teknologi: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Vol. 1 No. 1.

Mustafa, Badolahi. 2010. *Promosi Jasa Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nicholas, David. 1996. *Assesing Information Needs: Tools and Techniques.* London: Aslib The Association for Iormation Management.

Pendit, Putu Laxman. 2007. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia.* Jakarta: CV. Sagung Seto.

Poerwodarminto,WJS. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Swastha, Basu. 2000. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.

Soeatminah. 1991. *Perpustakaan, Kepustakawanan, dan Pustakawan.* Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementrian Perdagangan RI.* Jakarta: Pusat Kementrian Perdagangan RI.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik

https://about.instagram.com/

https://ekbis.sindonews.com

https://id.wikipedia.org

https://instagram-press.com

https://www.kompasiana.com

https://www.menpan.go.id

https://tekno.kompas.com

Pelayanan Perpustakaan UIN Ar-Raniry Selama Covid-19

Syarwan Ahmad
Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

A. Pendahuluan

Perpustakaan UIN Ar-Raniry berdiri pada tahun 1963. Hingga tahun 2020 perpustakaan ini telah dipimpin oleh 11 orang pustakawan termasuk saya sendiri, kepala perpustakaan UIN Ar-Raniry sekarang. Kami bercita-cita menjadikan Perpustakaan UIN Ar-Raniry menjadi tempat penelusuran informasi dan tempat berdiskusi yang menyenangkan bagi pemustaka untuk saat ini dan tahun-tahun mendatang. "Menjadi pusat komunikasi ilmiah yang unggul, relevan, inovatif, berdaya saing dan berstandar internasional pada tahun 2022. Sebagai sebuah perpustakaan akademik, perpustakaan ini juga akan difungsikan menjadi unit pendukung proses pembelajaran dan riset di UIN Ar-Raniry dengan cara, antara lain, berjuang menjaga relevansi koleksinya dengan kebutuhan program-program studi yang ada di UIN Ar-Raniry. Namun, cita-cita kami ini tidak semulus yang dibayangkan. Setelah konflik berkepanjangan antara Pemerintah Republik Indonesia

dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), musibah tsunami menghantam Aceh pada 26 Desember 2004 dan menewaskan lebih dari 230.000 orang dan meluluh-lantakkan ribuan bangunan dan harta benda lainnya termasuk perpustakaan dan koleksinya. Akibat dari musibah yang mengerikan ini, 40% koleksi referensi rusak dan 20.000 dari 80.000 koleksi Perpustakaan UIN Ar-Raniry ketika itu hancur lebur dihantam gelombang tsunami yang ketinggiannya mencapai 3.8 meter dan semua bahan pustaka yang telah terendam dan tersapu gelombang tsunami itu tidak bisa digunakan lagi. Kecuali ini, 220 rak koleksi yang terbuat dari kayu juga tidak dapat difungsikan lagi. Covid-19 juga merupakan musibah yang tidak ringan dampaknya bagi pelayanan perpustakaan.

Kasus Covid-19 pertama sekali ditemukan di Cina pada pada tanggal 8 Desember 2019. Ketika informasi ini menjadi viral pelayanan Perpustakaan UIN Ar-Raniry berjalan normal tanpa perubahan. Pada tanggal 10 April 2019 PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mulai diterapkan di sejumlah wilayah di Jakarta meskipun belum efektif. Kemudian mulai tanggal 23 April 2020 PSBB sudah mulai serius diterapkan di Jakarta. Mulai 1 April 2020 Rektor UIN Ar-Raniry juga mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan secara nasional yaitu Work From Home. Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang berada di bawah UIN Ar-Raniry juga terpaksa membatasi bahkan menghentikan pelayanannya.

Seandainya sistem RFID (Radio Frequency Identification) berfungsi secara efektif di semua bidang di Perpustakaan UIN Ar-Raniry, para pengguna dapat mengikuti protokol kesehatan dengan mudah seperti menjaga jarak (social distancing) dan menghindari sentuhan baik dengan pustakawan maupun dengan benda-benda lainnya di perpustakaan. RFID untuk peminjaman dan Anti-Theft Detector masih berfungsi dengan baik. Namun, RFID untuk Bookdrop sudah tidak berfungsi lagi. Pelayanan di Peprustakaan UIN Ar-Raniry juga masih didominasi *face to face*. Seandainya perpustakaan ini sudah digital dan pelayanan yang diberikan *online* seperti di Universitas Internasional Al-Madinah

dan di perpustakaan-perpustakaan tertentu di negara maju, tentu saja kita tidak bermasalah dengan sentuhan, *droplet* dan *social distancing*.

Pelayanan referensi di Perpustakaan UIN Ar-Raniry sebelum Covid-19

Definisi Pelayanan Referensi yang sering ditemukan dalam literatur ilmu perpustakaan adalah bantuan personal yang diberikan oleh seorang pustakawan kepada pengguna perpustakaan dalam menelusuri informasi. Singkatnya, pelayanan referensi adalah kita pustakawan memberi bantuan kepada pemustaka agar pemustaka menemukan informasi yang akurat dalam waktu yang singkat.

Sebelum wabah Covid-19 melanda dunia pelayanan referensi perpustakaan berjalan normal sebagaimana kegiatan akademik lainnya seperti kuliah yang didominasi bentuk *face-to-face*. Di perpustakaan UIN Ar-Raniry Bagian Referensi merupakan kawasan yang sangat sibuk di dalam perpustakaan. Mahasiswa dan dosen datang ke pustakawan referensi untuk menjelaskan masalah informasinya. Mereka bertatap muka dan berinteraksi dengan leluasa dengan pustakawan. Berbekal sumber referensi pustakawan referensi memverifikasi maksud daripada pemustaka yang bermaslah informasi yang berdiri di hadapan mereka. Bahkan, pustakawan referensi dengan senang hati mengajarkan pengguna perpustakaan cara menggunakan bahan referensi seperti Kamus, Ensiklopedia, Indeks, Katalog, Abstrak, Bibliografi, Atlas, Atlas Hadis, kitab mu'jam mufahrasy Hadis dan Qu'ran dan bahan-bahan referensi lainnya baik cetak maupun elektronik.

Pengguna datang ke bagian referensi dengan berbagai masalah informasi seperti mencari sumber informasi faktual seperti alamat, ejaan kata, definisi kata, tanggal atau tempat kejadian sesuatu atau bahkan tentang karir atau kehidupan seseorang. Masalah seperti ini sering disebut dengan istilah *Ready-Reference Questions*. Kalau pengguna mencari informasi siap saji seperti ini, menurut pengalaman pustakawan referensi kami, pengguna cukup hanya mengkonsultasikan satu atau

dua alat referensi. Demikian juga dengan verifikasi bibliografis atau *Bibliographic Verification*. Permintaan atau pertanyaan jenis ini juga tidak begitu menyulitkan pustakawan. Pustakawan cukup hanya mencari bahan referensi standar baik versi cetak maupun elektronik. Seperti indeks, katalog, atau bibliografi. Masalah yang berhubungan dengan kesalahan atau kealpaan bibliografis ini muncul karena kebiasaan penulis, penerbit, mahasiswa, peneliti dan masyarakat yang sebagian mereka tidak mengumpulkan sitasi yang lengkap atau menulisnya dengan keliru. Pustakawan referensi UIN Ar-Raniry di masa normal juga sering membantu pengguna dengan cara membuat peminjaman antar perpustakaan atau *Interlibrary Loan* ketika perpustakaan UIN Ar-Raniry tidak memiliki bahan yang dicari pemustaka. Kecuali ini, kami juga sering merujuk pengguna ke sumber informasi lainnya, *Information and Referral services*. Kami sering merujuk pengguna ke Perpustakaan Universitas Syiah Kuala, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah, Perpustakaan Wilayah, ke Perpustakaan Ali Hasymy, ke Dayah-dayah dan bahkan ke perorangan yang menyimpan kitab dan dukumen-dokumen langka.

Sebagai perpustakaan akademik Perpustakaan UIN Ar-Raniry lebih banyak memberikan bantuan riset untuk mahasiswa dan dosen di bagian referensi apa yang disebut dengan istilah *Research Question*. Pengalaman kami pertanyaan jenis ini membutuhkan waktu yang agak lama dalam membantu pengguna dibandingkan dengan interaksi *Ready-Reference* dan *bibliographic Verification*. Misalnya, kebutuhan informasi pengguna terlalu luas, pertanyaan yang ditanyakan lebih kompleks dan kurang terdefinisi dengan jelas. Akibatnya, pustakawan referensi harus melakukan wawancara referensi (Reference Interview) untuk memverifikasi maksud pengguna sebelum merujuk ke bahan referensi. Dalam proses wawancara ini biasanya pustakawan UIN Ar-Raniry mengajukan banyak pertanyaan untuk memecahkan masalah informasi pengguna. Proses wawancara ini bertujuan untuk memastikan kedua belah pihak benar-benar memahami pertanyaan penelitian dimaksud yang akhirnya mengarah kepada pemikiran akan sumber yang tepat

untuk ditelusuri. Selama masa Covid-19 Abdul Manar pustakawan referensi Perpustakaan UIN Ar-Raniry membayangkan dan merindukan suasana ketika sedang mewawancara seorang pemustaka pada waktu yang sama beberapa pemustaka lainnya antri untuk mendapat giliran mengemukakan masalah informasi mereka kepadanya.

Layanan Referensi Selama Covid-19

Sejak wabah Covid-19 melanda dunia semua aspek kehidupan manusia telah terganggu, termasuk kegiatan pelayanan perpustakaan. Terganggunya aktivitas manusia disebabkan oleh kekhawatiran akan terinfeksi virus Corona ini yang bisa mengakibatkan kematian. Berdasarkan informasi WHO (World Health Organization) yang disiarkan oleh media massa, ada 7 cara terinfeksi virus Corona atau Covid-19. Cara-cara tersebut adalah seperti kontak benda yang sering disentuh, tidak menjaga kebersihan tangan, tidak menjaga kebersihan setelah bepergian, tidak menerapkan etika batuk dan bersin yang akibatnya akan mengeluarkan percikan (droplet), tidak mengisolasi diri setelah kembali dari wilayah pandemi, kurangnya pemahaman tentang virus Corona dan terjadi interaksi dengan orang banyak. Untuk mencegah menularnya Covid-19 pemerintah Indonesia juga menganjurkan rakyatnya untuk: rajin cuci tangan, menghindari sentuhan fisik, menjaga jarak (social distancing), menghindari perkumpulan sosial, menjaga etika batuk dan bersin (dengan menutup mulut dengan tangan atau tisu), menghindari menyentuh wajah, menghindari berbagi barang pribadi, rajin bersih perabotan, mencuci makanan dengan bersih dan menjaga imunitas tubuh (makan makanan bergizi). Perpustakaan merupakan suatu tempat dimana banyak terjadi sentuhan antara pelayan dengan yang dilayani terutama melalui media perantara yaitu bahan pustaka yang kedua belah pihak menyentuhnya. Pemustaka khususnya mahasiswa juga menggunakan ruangan perpustakaan untuk berdiskusi yang jarak peserta diskusinya biasanya tidak memenuhi syarat *social distancing*. Di dalam perpustakaan juga terjadi komunikasi yang sangat intens antara pengguna dan pustakwan di hampir semua bagian pelayanan dengan jarak yang

berpotensi tertularnya Covid-19 melalui percikan pernafasan (droplet) seperti di bagian referensi, sirkulasi, repositori dan di bagian lainnya.

Dengan adanya wabah Covid-19 ini, layanan perpustakaan sangat terganggu. Layanan yang diberikan berbeda dengan yang diberikan di masa normal. Untuk mengatasi masalah ini pustakawan memberikan nomor *contact person* kepada pemustaka agar mereka bisa berkonsultasi dengan pustakawan tertentu sesuai kebutuhan jika pemustaka butuh layanan menyangkut sumber-sumber rujukan atau bahan pustaka lainnya. Bila ada pemustaka yang yang memerlukan bantuan rujukan ke sumber-sumber informasi *online* yang dapat diakses oleh pemustaka secara gratis, seperti akses ke Perpustakaan Nasional RI "One Search", Ebso, Gale dan sumber online lainnya, pustakawan yang biasanya pustakawan referensi akan merujuk pemustaka ke sumber-sumber online tersebut. Jika berdasarkan hasil wawancara mengarah kepada hasil penelitian, maka pustakawan akan mengarah mereka ke sumber *online* atau *e-journal* terutama yang open access. Jika pemustaka lebih cendrung membutuhkan informasi yang sifatnya teoritis atau pemikiran seorang pakar, maka pustakawan akan mengarahkan mereka mengakses sumber *online* seperti *e-book full-text* yang *open access* atau misalnya ke sumber Perpustakaan Nasional RI "One Search." Pustakawan referensi juga berusaha mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cara berselancar dan menelusuri sumber-sumber informasi yang sesuai dari rumah (Work From Home). WhatsApp dan e-mail merupakan dua media komunikasi utama yang digunakan pustakawan referensi Perpustakaan UIN Ar-Raniry. Dalam melaksanakan *Work From Home* pustakawan referensi juga harus memberikan pelayanan yang lebih intensif karena pemustaka sering bertanya secara panjang lebar menyangkut bahan yang dibutuhkan dan tentu saja butuh waktu yang lebih lama untuk melayani setiap pemustaka secara *online*. Akibatnya, pustakawan referensi UIN Ar-Raniry secara mendadak memasang fasilitas *wifi* di rumah agar dapat melayani pengguna dengan memuaskan.

Selama masa menjelang New Normal khususnya bidang referensi layanan perpustakaan UIN Ar-Raniry kembali melayani pengguna seperti biasa. Namun, setiap pengunjung perpustakaan, termasuk pegawai perpustakaan wajib mematuhi Protokol Kesehatan Covid-19 yang mengharuskan pemustaka mencuci tangan saat masuk dan keluar perpustakaan, memakai masker, tidak boleh berkumpul dan tetap menjaga jarak dalam berinteraksi baik dengan sesama pemustaka maupun dengan pustakawan.

Layanan Bagian Karya Ilmiah dan Repository

Selama pemberlakuan *Work From Home*, layanan Karya Ilmiah dan *Repository* mengubah pola kerja dalam memberikan pelayanan bagi pemustaka. Pemustaka yang membutuhkan pelayanan ini adalah dosen, sarjana yang baru saja menyelesaikan karya ilmiah atau tugas akhirnya dan pengguna lainnya. Namun, pengguna layanan ini didominasi oleh dosen dan calon sarjana UIN Ar-Raniry yang baru selesai kuliah.

Sejak 1 April 2020 hingga 1 Mei 2020 jumlah dosen yang meminta pelayanan ini berjumlah 31 orang. Jumlah ini kira-kira kurang dari setengah jumlah pelayanan normal. Sedangkan jumlah mahasiswa yang dilayani selama kurun waktu ini atau selama Work From Home berjumlah 16 orang dan dari masyarakat umum berjumlah 1 orang. Media sosial Whatsapp merupakan alat komunikasi utama yang digunakan pustakawan selama Work From Home. Ada juga yang meminta dilayani di kantor setelah membuat *appointment* tentu saja dengan mematuhi protokol kesehatan seperti memasang masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan yang kebetulan fasilitas *hand sanitizer*nya tersedia di pintu Gedung Perpustakaan.

Layanan Sirkulasi

Bidang layanan ini juga merupakan salah satu bidang paling sibuk di dalam perpustakaan UIN Ar-Raniry. Pada masa normal jumlah pemustaka yang dilayani perbulan mencapai 3000 orang dengan jumlah peminjaman mencapai 5000 eksemplar. Selama Covid-19 kecuali

melayani 6 orang pembuat surat bebas pustaka, pelayanan sirkulasi berjumlah 0 orang. Namun, selama memasuki New Normal pelayanan meningkat menjadi 100 orang per hari yaitu 50% dari masa normal yang berjumlah 200 orang per hari. Sejak 1 Juli 2020 Perpustakaan UIN Ar-Raniry telah memberi pelayanan penuh kecuali malam hari dan akhir pekan, Sabtu-Minggu.

Implikasi bagi Manajemen Perpustakaan

Kalau ada pihak yang paling menderita selama Covid-19 itulah pihak manajemen. Kepala-kepala unit termasuk Kepala UPT Perpustakaan merupakan pihak yang merasakan dampak manajemen selama Covid-19. Pimpinan dan kepala-kepala unit ini dihadapkan dengan edaran dan aturan-aturan yang sedikit membingungkan. Kebingungan ini berasal dari, antara lain, ketidak singkronan aturan yang harus diindahkan oleh unit-unit kerja termasuk perpustakaan. Sumber kebingungungan pertama datang dari PP no 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk percepatan penanganan Carona Virus Disease 2019 atau Covid-19. Tujuan utama penerbitan Peraturan Pemerintah ini adalah untuk memastikan bahwa dalam penanganan Covid-19 ini antara pemerintah pusat dan daerah memiliki visi dan langkah yang sama dan bersinergi. Berpijak dari Peraturan ini departemen dan instansi pemerintah dan kepala daerah juga mengeluarkan aturan masing-masing yang kadang-kadang tidak sejalan satu sama lain. Misalnya, Surat Edaran Menteri Agama nomor SE. 9 Tahun 2020 menyangkut sistem kerja pegawai negeri sipil yang berada di wilayah PSBB yang memperpanjang masa *Work From Home* hingga 13 Mei 2020. Dalam menanggapi surat edaran ini, banyak instansi memahami bahwa semua instansi harus memberlakukan Work From Home, meskipun surat edaran ini menekankan kepada daerah-daerah penetapan PSBB. Pejabat yang berkompeten di departemen dan rektor PTKIN juga mengeluarkan edaran. Bahkan Kepala Biro di perguruan tinggi juga mengeluarkan edaran dan aturan-aturan yang harus diindahkan oleh setiap pegawai negeri di lingkungannya. Edaran Kepala Biro UIN Ar-

Raniry menciptakan kebingungan tersendiri bagi kepala-kepala unit di lingkungan UIN Ar-Raniry. Sebagai contoh Edaran Kerpala Biro UIN Ar-Raniry tertanggal 8 Juni 2020 menyangkut Presensi Kehadiran Manual di saat-saat Work From Home dan Presensi online from home. Petikannya adalah sebagai berikut:

1. Setiap unit kerja wajib menyiapkan absensi kehadiran manual bagi setiap pegawai dan dosen yang melaksanakan tugas di kantor atau *Work From Office (WFO)* berlaku mulai tanggal 9 Juni 2020 sampai dengan pemberitahuan berikutnya;

2. Absensi kehadiran datang, langsung diserahkan pada Bagian Organisasi dan Kepegawaian pada hari kerja tersebut paling lambat pukul 10.00 wib;

3. Absensi kehadiran pulang diserahkan pada Bagian Organisasi dan Kepegawaian pada hari kerja berikutnya;

4. Setiap pimpinan unit bertanggungjawab untuk memastikan kehadiran pegawai sesuai dengan jam kerja yang ditetapkan dan melakukan pemantauan serta pengawasan terhadap pelaksanaan tugas pegawai di lingkungan unit kerjanya."

Melihat ketiga poin di atas mengindikasikan bahwa presensi manual hanya berlaku bagi yang bekerja di kantor *(Work From Office)*. Namun, ketika kita lihat poin 4 setiap pimpinan bertanggungjawab terhadap kehadiran pegawai di bawahnya dengan jam kerja yang tidak jelas. Ini adalah salah satu dari contoh kebingungan kepala unit sebagai akibat dari edaran dan aturan selama Covid-19 ini.

Mulai 1 Juni 2020 Skenario New Normal mulai diterapkan secara bertahap sebagai lanjutan dari PSBB dalam rangka pemulihan dampak dan pemutusan mata rantai Covid-19. Jadi, sebelum edaran ini turun, kami mengikuti edaran rektor yang sedikit berbeda bunyinya dengan isi edaran Kepala Biro ini dan kami pimpinan peppustakaan UIN Ar-Raniry memutuskan untuk membuka penuh perpustakaan sampai jam 12.00

Wib. setiap hari kerja, kecuali ada hal mendesak. Namun, kami ditegur oleh Wakil Rektor I karena tidak membuka layanan perpustakaan sampai sore hari. Setelah mendapat teguran ini, atau sejak 23 Juni 2020 kami mulai buka setiap hari mulai jam 08.00 sampai dengan jam 17.00 Wib. hingga sekarang dan semua pimpinan, staf administrasi dan pustakawan mulai datang ke kantor, perpustakaan secara penuh setiap hari kerja.

Tugas Kepala Perpustakaan selama Covid-19 malah bertambah berat dibandingkan dengan suasana di masa normal. Kepala Perpustakaan UIN Ar-Raniry harus meningkatkan Directing, Controlling dan Coordinating dalam menggerakkan roda perpustakaan. Selama Covid-19 malah kami pimpinan perpustakaan merasa pekerjaan kami lebih berat. Mislanya, antara lain, mempersiapkan data e-SMS, mengisi borang akreditasi, mempersiapkan kebutuhan Indikator Kerja Utama (IKU) atasan, memperbaiki dan memantau OPAC dan Repository dan mengisi borang koleksi perpustakaan untuk kepentingan SPI, melaksanakan Need Analysis, mengajukan judul-judul dokumen yang dibutuhkan sesuai dengan hasil Need Analysis dan mengajukan perbaikan fasilitas perpustakaan.

Kesimpulan

Pandemi Covid memberikan pelajaran dalam banyak hal, baik secara kelembagaan maupun individu. Gerakan pemanfaatan teknologi secara masif tidak hanya dilakukan oleh kelembagaan perpustakaan, tetapi juga pustakawan dan pemustaka. Melihat kecendrungan gaya dan tingkah laku pemustaka dalam menelusuri informasi sebagai akibat dari kemajuan Teknologi Kumunikasi dan Informasi (ICT) dan pengaruh Covid-19, pustakawan juga dituntut untuk belajar terus menerus (Continnuous Professional Development) dalam rangka menghadapi perubahan tingkah laku pemustaka. Sejalan dengan kecendrungan ini perpustakaan juga perlu meningkatkan digitalisasi dan *access online* yang pada waktu yang sama merupakan tuntutan revolusi industri 4.0.

Pemasaran Digital Perpustakan Pada Masa Pandemi Covid-19

Bahrul Ulumi
Perpustakaan UIN Walisongo Semarang

A. Pendahuluan

Layanan perpustakaan yang paling banyak dikenal oleh masyarakat luas adalah peminjaman dan pengembalian buku. Anggapan ini tidak berlebihan karena banyak pemustaka merasa lebih nyaman memanfaatkan buku cetak untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Bila banyak perpustakaan yang mengandalkan layanan berbasis cetakan seperti buku, majalah, dan layanan konvensional lainnya, sebab mengikuti kebutuhan dan keinginan pemustakanya.

Dewasa ini, perpustakaan sebagai lembaga, dan pemustaka sebagai patron perpustakaan berada dalam suatu kondisi yang tidak memungkinkan mereka beraktifitas seperti biasa karena pandemic Covid-19. Pandemic merupakan istilah kesehatan yang merujuk pada terjadinya suatu penyakit yang menyerang banyak korban di seluruh belahan dunia secara bersamaan. Covid merupakan *Corona virus disease* yang terjadi pada tahun 2019 yang bermula di Wuhan

Cina. Karena begitu mengglobalnya virus ini menyebar, maka WHO sebagai lembaga internasional di bawah Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengumumkan sebagai pandemic pada tanggal 11 Maret 2020 (Perusahan Asuransi Allianz Indonesia, 2020).

Covid-19 yang oleh masayarakat secara singkat disebut dengan virus Corona bekerja dengan sangat cepat dalam penyebarannya. Berdasar pada suatu fakta ini, badan kesehatan intenasional (WHO) sampai mengonfirmasi agar semua klinik seluruh dunia harus waspada terhadap kemungkinan penularan virus di wilayahnya karena virus menyerang siapa saja tanpa ampun baik dari kalangan kaya atau miskin, berpendidikan maupun tidak berpendidikan sama sekali. Efek langsung terhadap kekhawatiran penyebaran virus adalah lahirnya kebijakan pemerintan untuk melakukan sebuah PSBB (pembatasan sosial berskala besar). Artinya, kantor pemerintah dan swasta tidak boleh membuat acara yang memungkinkan masyarakat berkumpul dalam suatu tempat tertentu, termasuk di dalamnya perpustakaan.

Kenyataan tersebut membuat perpustakaan dituntut secara mendadak untuk bisa memberikan layanan informasi kepada pemustakanya dari jarak jauh (distance) dengan pertimbangan utama bahwa pemustaka harus pulang ke rumah mereka masing masing. Perpustakaan terhentak dengan keadaan dimana layanan utama mereka berupa peminjaman buku secara fisik, menjadi tidak berlaku sama sekali.

Berdasar pada kenyataan ini, maka muncul persoalan yang harus segera diselesaikan, yaitu bagaimana perpustakaan sebaiknya bersikap? Bagimana layanan informasi di perpustakaan bisa dinikmati oleh para pemustakanya dari jarak jauh? Bagaimana perpustakaan menerapkan suatu saluran (*channel*) pemasaran yang memungkinkan perpustakaan dikenal sebagai lembaga utama dalam penyediaan informasi ilmiah terpercaya? Serta, bagaimana pula tantangan yang secara riil dihadapi perpustakaan?

B. Konsep Pemasaran

Makna pemasaran (*marketing*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (KBBI daring) adalah "proses, cara, perbuatan memasarkan suatu barang dagangan" atau "perihal menyebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Pengertian ini menggarisbawahi bahwa pemasasaran merupakan cara suatu perusahaan atau lembaga menyebarluaskan produk yang dihasilkan. Pakar pemasasan, Kotler dan Keller (2016, p. 29) memberikan definisi "*Marketing is engaging customers and managing profitable customer relationship"*. Pemasaran merupakan pelibatan pelanggan dan pengelolaan hubungan pelanggan yang menguntungkan.

Lamb (2019) mengungkapkan bahwa pemasaran merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna tertentu, menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan ini, dan meyakinkan pengguna untuk bertindak. Titik perhatian pemasaran adalah penocokkan pelanggan dengan layanan berkualitas melalui masyarakat. Menurut American Marketing Association (2019) pemasaran adalah aktivitas serangkaian lembaga, dan proses untuk penciptaan, komunikasi, pengantaran, dan bertukar penawaran yang memiliki nilai bagi pelanggan, klien, mitra, dan masyarakat pada umumnya.

Proses pertukaran dalam pemasaran diilustrasikan oleh HNC (2013) sebagai berikut ini:

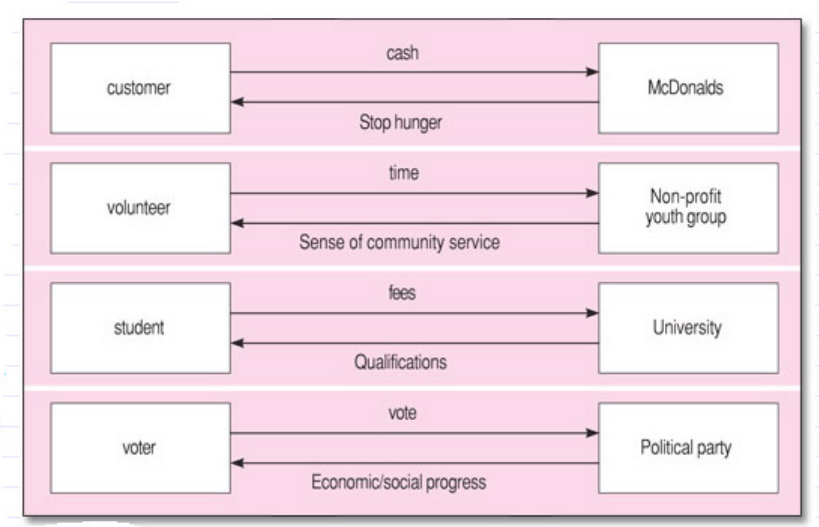

Gambar 1.1. Hubungan pertukaran dalam pemasaran

Sumber: http://www.hnc-business.co.uk/unit01_1_05.html

Gambar di atas menunjukan pertukaran dari berbagai macam kegiatan. Dalam transaksi komersial ada pertukaran antara pembeli dengan penjual, dalam hal ini McDonald. Pembeli mendapatkan makanan dari McDonald, sementara dia sendiri mendapatkan uang dari pembeli. Dalam transaksi kerelawanan, relawan (*volunteer*) menyisihkan waktunya untuk kegiatan sosial atau kegiatan yang tidak berorientasi pada keuntungan finansial yang akan memberikan relawan kesadaran akan layanan masysrakat, sementara organisasi atau kelompok relawan memberikan wadah untuk melakukan aksi kerelawanan.

Hal yang sama juga terjadi dalam sutau transaksi pendidikan, dimana mahasiswa membayar biaya studi kepada universitas dan begitu juga sebaliknya, univeristas memberikan kualifikasi tertentu berbentuk kuliah ilmiah atau soft skill sesuai dengan minat para mahasiswa. Transaksi juga dalam dunia politik, yaitu antara pemilik suara (*voter*) dengan partai politik, dimana pemilik suara berkepentingan aspirasinya diperjuangkan

partai politik pilihannya, sementara partai politik memperjuangkan aspirasi para pemilik suara.

Praktik pemasaran terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika dosen di kelas menyarankan agar mahasiswa memperkaya dan memilih referensi yang tepat dalam penulisan *literature review*. Kemudian, setelah mendengar saran dari dosennya, landasar teori dalam makalah yang disusun mahasiswa bertambah bagus. Hasilya, dosen tersebut merasa puas karena mahasiswa sudah lebih baik dalam membuat sutau *literature review*, sementara mahasiswa juga bahagia karyanya memenuhi standar karya ilmiah seperti yang diharapkan oleh para pengajar mereka.

Pada prinsipnya, setiap hubungan antar individu atau antar organisasi sekalipun yang melibatkan tukar menukar atau transaksi adalah pemasaran. Jadi inti pemasaran adalah transaksi atau tukar menukar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Maka tidak berlebihan bila seseorang mengidentikan antara pasar dengan pemasaran sebab dalam pasar terdapat pertukaran, misalnya pertukaran antara barang dan uang. Ada juga yang mengidentikan pemasaran dengan menjual karena dalam kegiatan jual-menjual terjadi suatu pertukaran. Bahkan, dalam beberapa kesempatan penjual (*salesman*) sering menyebut aktifitas penjualan sebagai pemasaran; manajer melakukan promosi produk dengan menyebut kegiatannya sebagai kegiatan pemasaran; dan manajer super market modern juga menyebut kegiatannya sebagai pemasaran.

B.1. Pemasaran Perpustakaan

Definisi dan atribut perpustakaan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dua puluh tahun lalu, perpustakaan dinilai baik bilamana koleksi tercetak, yang direpresentasikan ensiklopedia yang berjilid-jilid atau kitab-kitab turos utamanya buku tersedia dalam jumlah yang sangat banyak. Namun, ketika media penyimpan informasi semakin berkembang pesat, kualitas perpustakaan tidak hanya menekankan pada seberapa besar koleksi tercetaknya, tapi seberapa banyak vareasi

layanan informasi yang bisa ditawarkan perpustakaan tersebut kepada pelanggannya.

Konsep pemasaran untuk organisasi nonprofit seperti perpustakaan dikenalkan oleh Kotler pada akhir tahun 1960an. Kemudian pada tahun 1982 dia mengurai strategi pemasaran untuk organisasi nonprofit tersebut. Menurutnya organisasi nonprofit seperti halnya perpustakaan sebenarnya lebih banyak terkait dengan jasa daripada produk barang.

Karena karakteristik ini, jasa layanan informasi membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan barang. Jasa layanan informasi tidak hanya sebagai komoditas yang bernilai tetapi juga komoditas yang bisa dijual seperti halnya produk lainnya. Produk atau layanan di perpustakaan merupakan sesuatu apapun yang ditawarkan oleh perpustakaan yang bisa memberikan kemanfaatan untuk penggunanya. Tidak berlebihan bila Rowley, sebagaimana dikutip Ashikuzzaman (2018) melihat bahwa bila istilah pemasaran disematkan dalam perpustakaan bermakna pemasaran produk dan layanan berbasis informasi.

B.2. Produk Perpustakaan

Kekuatan perpustakaan terletak pada produk intinya yaitu informasi sehingga sering disebut sebagai produk informasi, yaitu terkait dengan apa yang bisa dilakukan oleh perpustakan untuk masyarakat. Pemasaran informasi di perpustakaan merupakan serangkaian kegiatan dimana produk dan layanan informasi disalurkan kepada pengguna potensial. Ragam sumber informasi yang ada di perpustakaan adalah monograf / buku, terbitan berseri (*periodicals*), *Non printed material & others*, layanan (*services*) (Ashikuzzaman, 2018).

Berikut ini merupakan produk layanan informasi yang paling sering ditemui di perpustakaan, yaitu:

1. Buku / monograf. Monograf sering digunakan untuk menyebut buku yang berfungi untuk membedakan dengan terbitan berseri.

2. Buku referensi, yaitu jenis buku yang dirancang secara khusus untuk keperluan konsultasi pada suatu subyek tertentu. Buku referensi mencakup almanak, atlas, bibliografi, sumber biografi, katalog, konkordansi, kamus, direktori, diskografi dan filmografi, ensiklopedia, glosarium, buku pegangan, indeks, manual, panduan penelitian, daftar serikat, buku tahunan, dll., baik yang diterbitkan oleh penerbit komersial maupun terbitan pemerintah.

3. *Periodicals*. yaitu publikasi serial dengan judul tersendiri, berisi campuran artikel, tajuk rencana, ulasan, kolom, cerita pendek, puisi, atau karya pendek lainnya yang ditulis oleh lebih dari satu contributor. Ada berbagai macam jurnal seperti:

    - Jurnal ilmah
    - Professional journals, yaitu jurnal yang diterbitkan oleh sekelompok profesi tersendiri.
    - Majalah popular pada umumnya.
    - Surat kabar.
    - Newsletters and bulletin boards

4. Non printed material & others / bahan noncetak, yaitu bahan-bahan yang dikoleksi oleh perpustakaan namun tidak dalam bentuk tercetak ataupun tercetak namun diterbitkan pemerintah berupa:

    - Video, music CDs, DVDs,
    - Dokumen multimedia,
    - Terbitan pemerintah,
    - Prosiding konferensi (*Conference proceeding*).

5. *Services*, yaitu tindakan atau kinerja yang ditawarkan satu pihak ke pihak lainnya. Walaupun prosesnya bisa jadi terkait dengan produk fisik, namun pada dasarnya kinerjanya tidak nyata dan biasanya tidak menghasilkan kepemilikan atas faktor-faktor produksi (Lovelock & Wright, 2018, p. 5). Layanan-layanan lainnya yang umumnya ada di perpustakaan adalah:.

- Jasa layanan pengantaran dokumen (bahan tercetak) dan layanan pinjam antar perpustakaan.
- Pendidikan pemakai
- Helpdesk services
- Layanan konsultasi

C. Implementasi Pemasaran Digital Pada Masa Pandemic Covid-19

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi punya banyak produk informasi sebagaimana diurai di atas. Namun ketika pandemic Covid-19 ini melanda dunia, tak terkecuali Indonesia, perpustakaan dituntut untuk bisa menjadikan produk dan jasa informasi termanfaatkan secara baik. Ketika keadaan normal, produk informasi perpustakaan bisa dimanfaatkan secara baik karena pemustaka bisa datang langsung secara fisik ke koleksi. Masalah akses ini muncul dengan tiba tiba karena kegiatan perkuliahan dan perkantoran diliburkan, termasuk kegiatan perpustakaan. Di sini perpustakaan hanya bisa memaksimalkan pemanfaatan "informasi digital" saja yang memungkinkan para pemustakanya melakukan akses dari jarak jauh.

"*Information resources sharing*" akan menjadi penolong bagi masing-masing perpustakaan yang barangkali selama ini belum digali secara maksimal. Ada beberapa sumber yang bisa dijadikan resources bagi para pemustaka seperti:

- UIN Walisongo Semarang: http://journal.walisongo.ac.id/
- UIN Sunan Ampel Surabaya: http://ejournal.uinsby.ac.id/
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: http://journal.uinjkt.ac.id/
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: http://journal.uin-suka.ac.id/
- Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang: http://ejournal.undip. ac.id/
- Universitas Indonesia (UI) Jakarta: http://journal.ui.ac.id/home/

- Institut Teknologi Bandung (ITB): http://journal.itb.ac.id/
- Universitas Negeri Yogyakarta (UNY): http://journal.uny.ac.id/
- Kementrian Agama RI: https://moraref.kemenag.go.id/
- E-Resources Perpustakaan Nasional RI: http://e-resources.perpusnas.go.id/
- Dan resources lainnya.

Link-link yang secara potensial menyediakan informasi melimpah seperti di atas memerlukan marketing perpustakaan yang disebut dengan *digital marketing*. Digital marketing atau pemasaran digital merupakan suatu usaha memasarkan produk melalui jaringan internet. Menurut Finansial Times (2017) digital marketing adalah "*The marketing of products or services using digital channels to reach consumers. The key objective is to promote brands through various forms of digital media*". Dengan kata lain, pemasaran digital adalah pemasaran produk atau jasa dengan menggunakan saluran digital untuk menjangkau konsumen, dengan tujuan meningkatkan brand melalui berbagai bentuk media digital.

Adapun media yang digunakan untuk memasarkan produk tersebut adalah *website*, *online advertising*, dan *email marketing* (Wardhanie, 2020). Priyanto (2020) menambahkan bahwa *digital marketing* dilakukan dengan menggunakan *gadgets*, *video games*, *smartphone app*, *desktop* dan sebagainya.

Wardhanie (2020) mengajukan tiga hal yang harus dilakukan oleh perpustakaan agar digital marketing bisa dilakukan dengan baik, yaitu 1) memahami kebiasaan para pemustaka, 2) meningkatkan keahlian sesuai dengan yang dibutuhkan, dan 3) menyediakan sarana yang dibutuhkan.

Pertama. Pustakawan sebaiknya memahami budaya informasi para pemustakanya, dalam artian ada pemahaman yang menyeluruh bagaimana umumnya para mahasiswa melakukan pencarian informasi dalam menyelesaikan tugas mereka. Ada sebagian yang mencari informasi

di berbagai sumber tercetak (buku) dengan mendatangi langsung ke perpustakaan. Namun demikian di masa pandemic Covid-19 ini, ketika layanan fisik perpustakaan tutup, bisa dipastikan mahasiswa mencari informasi yang berasal dari internet. Kelimpahruahan produk informasi perpustakaan yang berupa bahan tercetak menjadi barang yang hanya tertata rapi di rak, tanpa bisa memberikan manfaat pada pemustakanya.

Dalam kondisi sekarang ini, nampaknya budaya informasi mahasiswa sedikit berbeda dibandingkan dengan beberapa waktu lalu dimana semua kegiatan perpustakaan berjalan secara normal. Dengan mengacu pada penelitian Ginting (2018) para pustakawan bisa berbenah. Ginting meneliti budaya informasi mahasiswa terkait dengan pemanfaatan perpustakaan digital yang sebenarnya pola ini relatif sama dengan sekarang dimana para pemustaka hanya bisa melakukaan akses terhadap perpustakaan digital saja.

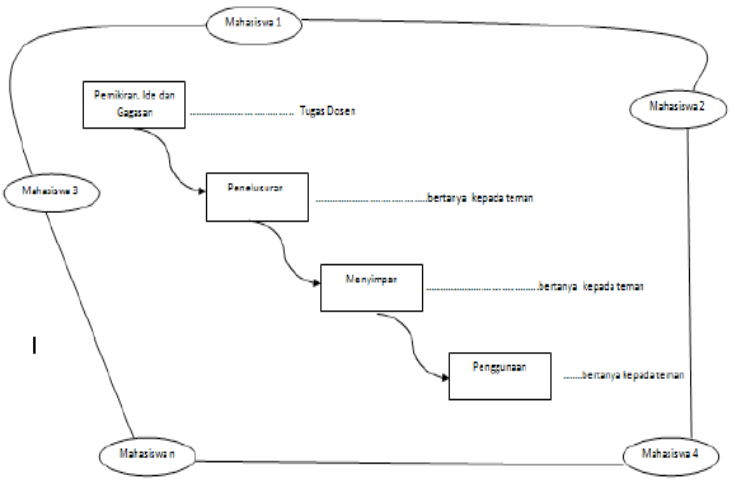

Gambar: Pola budaya informasi mahasiswa
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNUD

Gambar di atas merupakan cerminan budaya informasi mahasiswa FISIP UNUD ketika mereka mendapatkan tugas dari pengajar mereka. Ketika mereka menghadapi masalah, ternyata mereka lebih nyaman untuk melakukan *information sharing* dengan para koleganya dibanding

dengan para dosennya. Dan, kemudian mereka mengeksplorasi sumber sumber digital dari berbagai perguruan tinggi.

Penulis berasumsi kuat bahwa hampir semua mahasiswa punya budaya informasi yang relatif sama. Untuk itu, perpustakaan harus memperkuat perpustakaan digitalnya masing masing guna memenuhi harapan para pemustakanya, di samping harus memberikan arahan sumber informasi digital lainnya ketika perpustakaa yang bersangkutan belum bisa memenuhi kebutuhan para pemustakanya.

Kedua. Peningkatan keahlian pengelola perpustakaan. Masa pandemic ini memaksa semua layanan sirkulasi perpustakaan berhenti total karena lembaga induk yang menaungi perpustakaan tersebut menghentikan sementara semua kegiatan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Situasi ini mengingatkan bahwa pustakawan sebagai pengelola perpustakaan sebaiknya dibekali keterampilan teknologi informasi yang memungkinkan melakukan kegiatan pada masa pandemic dan pada masa masa normal seperti biasanya.

Menurut *Canadian Association of Reserach Libraries* (2010) pustakawan seharusnya memiliki pengetahuan dan keterampilan meliputi:

- Sistem perpustakaan terintegrasi, yaitu pengetahuan tentang struktur dasar, isi dan pemanfaatan sistem perpustakaan terintegrasi
- Tekhnologi web yang berkembang, pengetahuan mengenai kecenderungan utama dalam perkembangan web termasuk di dalamnya sarana jaringan sosial media daring, yakni Twitter, Facebook, MySpace dan sebagainya.
- Manajemen sumber elektronik, pengetahuan tentang bagaimana sumber digital diperoleh, dikelola, dan diakses.
- Perkembangan web page, memahami prinsip prinsip desain web page dan pemeliharannya.

- Repositori lembaga, memahami struktur dasar, isi dan penggunaan IR kampus.
- Sistem pengelolaan pembelajaran, pengetahuan mengenai dasar dan penggunaan sistem pengelolaan pembelajaran di kampus.
- Manajemen database, memahami bagaimana database dirancang dan disusun untuk keperluan temu kembali informasi.

Saran CARL sangat relevan untuk saat ini agar pustakawan bisa memanfaatkan teknologi yang sedang mengalami trend dan menyesuaikan apa yang dibutuhkan dan inginkan pemustaka. Nampaknya, kecenderungan pemustaka dewasa ini menggunakan fasilitas Instagram, maka sebaiknya perpustakaan juga punya instagram yang memungkinkan menyapa para pemustakanya.

Ketekunan pustakawan untuk melakukan "*up date*" kegiatan akan memudahkan para pemustaka mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh perpustakaan, dan apa yang bisa diakses oleh pemustaka. Pemustaka akan sangat puas mana kala perpustakaan bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Bahkan, perpustakaan besar dunia tidak hanya memberikan informasi terkait kebutuhan informasi akademik pemustakanya saja, namun juga untuk keselamatan masyarakat pada umumnya. Isu Covid-19 telah menjadikan lembaga memberikan informasi tambahan yang sangat berguna.

Perpustakaan nasional misalnya, telah memberikan informasi untuk semua orang tentang hal sederhana terkait dengan penggunaan masker yang sangat bermanfaat untuk mengedukasi masyarakat umum. Demikian juga perpustakaan besar lainnya yang memberikan edukasi kepada para pemustakanya.

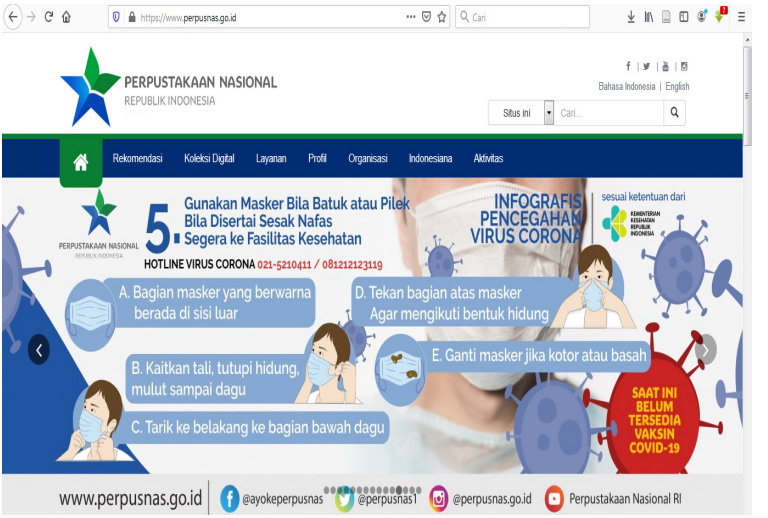

Gambar Pemakaian Masker Pada Laman Perpustakaan Nasional
Sumber: https://www.perpusnas.go.id/

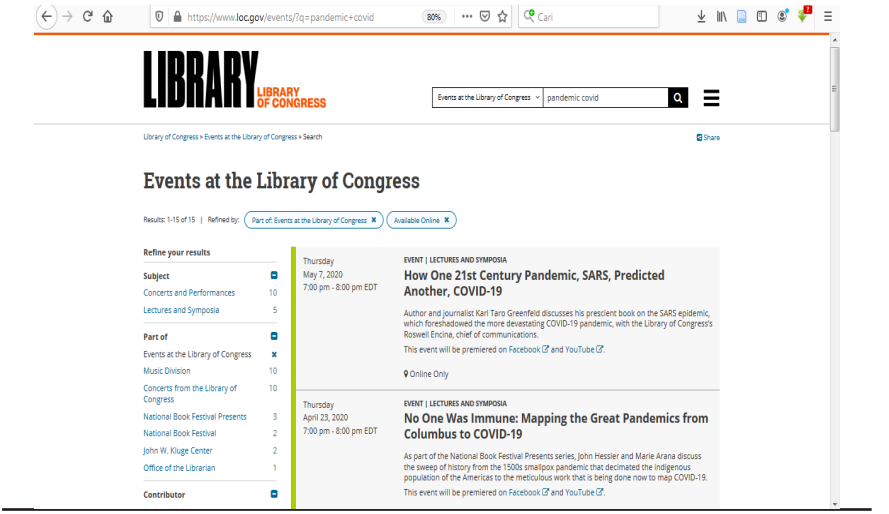

Kegiatan LoC pada masa pandemi Covid-19
https://www.loc.gov/events/?q=pandemic+covid

Ketiga. Penyediaan sarana yang dibutuhkan oleh pemustaka. Ketika pemustaka tidak bisa hadir secara fisk ke perpustakaan, sebaiknya para pengelola sudah menyiapkan sarana yang bisa menyapa para pemustakanya.

C.1. Saluran *Digital Marketing* Utama

C.1.1. Website

Media digital marketing yang dugunakan oleh perpustakaan adalah website yang dimiliki perpustakaan. Untuk itu, website perpustakaan harus bersahabat dengan para penggunanya. Ada beberapa karakter khas yang melekat pada website agar tetap *user friendly* (Singh, 2013) yaitu:

- Kompatibilitas telefon seluler. Mengingat dewasa inii hampir semua anaka muda menggunakan telefon seluler atau HP dalam setiap akses informasi, maka perpustakaan harus memastikan websitenya mudah diakses melalui gawai telefon genggam.
- Dapat diakses oleh semua orang. Idealnya, biarpun website lebih banyak ditujukan pada untuk pemustakan yang berasal dari kaum muda, namun tidak ada salahnya perpustakaan bisa menyediakan website yang bisa diakses oleh siapa saja, termasuk di dalamnya orang tua maupun kaum tuna netra.
- Arsitektur informasi yang direncanakan dengan baik. Pengaturan dan penyajian informasi pada website akan sangat membantu pengguna untuk memanfaatkan.
- Konten informasi dalam website yang mudah discan. Umumnya, pengguna melakukan scan secara cepat untuk mengetahui informasi apa saja yang tersedeia di web. Mengacu pada kebiasaan ini, baiknya website perpustakaan menyajikan informasi yang mudah discan sehingga pengguna bisa membaca lebh detil bilamana punya waktu memadai.
- Bisa loading dengan cepat. Pengunjung website pasti akan mengkllik sesuatu yang diinginkan sesuai kebutuhan dan keinginan. Untuk itu website harusnya cepat dalam loading informasi yang dibutuhkan tersebut. Kelamaan loading informasi berakibat pada keseganan pengguna untuk kembali berkunjung.

- Konsistensi browser. Kompatibilitas browser sering diabaikan, bahkan oleh perusahaan besar sekalipun. Maka, sangat penting untuk memastikan situs web perpustakaan muncul dan bekerja secara konsisten di semua browser utama seperti Chrome, Internet Explorer, Firefox, Safari, dan Opera.
- Navigasi yang efektif. Navigasi yang baik merupakan salah satu aspek terpenting dari kegunaan situs web. Menu HTML atau JavaScript sederhana cenderung berfungsi paling baik dan tampak konsisten di semua browser dan platform.
- Penanganan "error" yang baik.
- Kode Mark-Up & Clean yang Valid
- Skema Warna Kontras
- Formulir yang Dapat Digunakan. Formulir ini memugkinkan para pengguna berinteraksi dengan website dan pengelolanya dengan baik.

C.1.2. Media Sosial

Praktisi marketing menggunakan sosial media untuk mendengarkan, menganalisa, menerbitkan, dan terlibat dengan para pengguna atau konsumen. Ada beberapa media sosial yang bisa dijadikan perpustakaan sebagai sarana untuk melakukan marketing. Media tersebut adalah:

Twitter, media sosial ini memungkinkan lembaga atau perusahaan untuk mengenalkan produknya dengan pesan pendek sampai denga 140 karakter yang muncul pada timelines followernya. Twitter ini bisa memuat teks, hastag, foto, video, GIF animasi, emoji atau link ke website produk dan media sosial media hastag. Media ini memungkinan perpustakan menyampaikan informasi mengenai jasanya dengan redaksi kata kata yang singkat.

Facebook, Media sosial ini lebih detil bila dibanding dengan twitter dengan menyediakan video, foto, deskripsi yang lebih panjang, dan followernya juga bisa memberikan komentar terhadap produk. Facebook

memberikan penggunanya bisa menggunakan keterangan produk secara panjang lebar, di samping juga dengan gambar dan video. Media ini akan cocok bagi para pengguna yang ingin melihat langsung jasa informasi dan kegiatan secara visual.

WhatsApp, merupakan media sosial yang lebih banyak mengutaman pesan. Dewasa ini media ini menjadi ganti dari SMS yang dulu sempat booming, yang bisa mengirimkan dan menerima teks, foto, video, dokumen, dan juga sharing location, dan juga pangggilan. Sejauh ini, ada sekitar 1 miliar orang dari 180 negara memanfaatkan fasilitas ini (WhatsApp Inc., 2016). Media ini memberikan kemanfaatn signifikan untuk masa pendemic Covid-19 maupun untuk waktu normal seperti biasanya dengan pemberian informasi singkat berupa teks.

Instagram, merupakan media yang punya rate penggunaan tertinggi dibanding media sosial lainnya. *Range* keterlibatan penggunaan Instagram adalah 15 % lebih besar dibanding dengan Facebook, dan 25% dibanding Twitter. Data lain menunjukkan bahwa Lebih dari 800 juta pengguna bulanan aktif di situs Instagram ini. Lebih dari 60 juta foto diposting setiap hari, dan 1,6 miliar setiap hari pera pengguna Instagram memberikan "like/suka"(Patel, 2018). Selanjutnya Patel memberikan tips sukses memanfaatkan Instagram sebagai media marketing yaitu:

- Beralih ke akun bisnis secepat mungkin.
- Menggunakan sarana gratis Instagram
- Poskan produk yang secara potensial menggoda untuk orang orang untuk membel produk tersebut. Bila diterapkan dalam jasa bermakna memposkan jasa informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna.
- Membuat iklan bersponsor dengan foto, video, iklan dinamis, dan stories.
- Bisa berkolaborasi atau berpartner dengan influencer untuk mencapai yang lebih luas lagi.
- Mengumpulkan foto yang dikirimkan oleh para penggunanya.

- Posting pada waktu yang tepat (dan jangan posting berlebihan).
- Memastikan bisa melacak metrik yang tepat.

YouTube. Merupakan media sosial yang khusus menggunakan video. Cara ini terhitung sangat mudah ditangkap oleh para pengguna dengan tampilan yang punya unsur menghibur. Perpustakaan bisa melakukan *video hard selling* yang berarti menyampaikan jasa secara terbuka ataupun menggunakan *video soft selling* yaitu menyampaikan jasa informasi kepada para pelanggan dengan secara samar.

C.1.3. Email

Pemanfaatan media sosial email adalah pemanfaatan email untuk mengembangkan hubungan baik dengan pengguna potensial (Ward, 2020). Cara ini cukup efektif untuk menjangkau perorangan maupun group, di samping tifak memerlukan biaya yang mahal.

D. TANTANGAN

Dalam suasana yang normal, pengguna perpustakaan bisa memanfaatkan segala sumber informasi yang ada di perpustakaan dalam berbagai media, khususnya bahan cetakan. Mengingat sebagian besar sumber yang ada di perpustakaan adalah bahan tercetak, satu sisi punya kekuatan dan pada saat yang sama punya kelemahan. Kekuatan utama bahan tercetak ini adalah bisa menyediakan bacaan untuk semua mahasiswa, dari mereka yang membutuhkan untuk perkuliahan tingkat dasar sampai untuk menyelesaikan tugas akhir. Hampir semua kebutuhan informasi para pemustaka bisa dipenui dengan sumber yang sudah tersedia. Namun demikian, pada saat pandemi seperti sekarang ini, buku cetakan ini mengandung kelemahan utama karena tidak memungkinkan pengguna atau pemustaka melakukan akses secara fisik.

Dalam posisi ini, pengelola perpustakaan (pustakawan) bisa mengambil peran penting dalam memasarkan layanan jasa informasnya menggunakan media sosial seperti diurai di atas. Kendati demikian, tidak berarti cara ini tidak menemukan tantangan. Tantangan utama yang

perlu diselesaikan adalah apakah perpustakaan bisa memberikan sumber informasi berbentuk digital sebanyak sumber dalam bentuk cetakan, dan apakah pengelola perpustakaan sudah akrab dengan media sosial yang banyak disukai oleh para pemustaka. Artinya, dalam suatu kesempatan pengelola harus berpikir cara penggunanya berpikir dan memahami apa yang diinginkan oleh mereka.

Mengingat pemustaka yang datang dari kaum muda, maka baiknya para pengelola perpustakaan tersebut harus hadir dengan bahasa mereka. Di samping itu, mengelola media sosial memerlukan waktu khusus yang tidak bisa dirangkap dengan pekerjaan lainnya di perpustakaan. Sejauhmana para pustakawan siap menghadapi masalah ini, maka jawabannya sangat tergantung dari lembaganya, sejauhmana mereka memberikan tugas proporsional antara tugas harian yang bersifat mekanistis, dan tugas yang memerlukan passion dan inovasi.

Perpustakaan mungkin berpikir bahwa idealnya tidak usah memanfaatkan media sosial sebagai saluran pemasaran jasa informasi karena media tersebut lebih banyak mengandung hiburan dan candaan. Namun, dengan melihat kenyataan bahwa para pemustaka cenderung menggunakan media ini, bahkan mereka punya banyak akun di masing-masing sosial media, maka sepertinya perpustakaan dituntut untuk memanfaatkan media sosial ini, setidaknya untuk memasarkan koleksi apa yang yang bisa diakses, dan kegiatan apa pula yang sedang dan akan dilakukan oleh perpustakaan.

Kalau saja perpustakan sepakat bahwa memanfaatkan sosial media menjadi krusial untuk zaman sekarang, sebaiknya perlu memastikan ada staf di perpustakaan yang khusus menangani ini dengan tetap bekerjasama dengan para pustakawan sebagai profesional informasi.

E. Penutup

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi harus bertindak cepat mengantisipasi kebutuhan para penggunanya di masa pandemic Covid-19 ini dengan menyediakan informasi yang secara potensial

dibutuhkan oleh para pemustakanya. Salah satu cara yang paling bisa dilakukan adalah memaksimalkan pemasaran jasa layanan informasinya dam website perpustakaan, di samping harus menyapa pemustaka lewat media sosial.

Selama ini, tidak semua pengelola perpustakaan memanfaatkan saluran media sosial untuk memasarkan produk jasa informasinya, karena pengelolaan media sosial memerlukan energi dan waktu yang tidak sedikit, di samping passion.

Repositori milik lembaga berupa *open access journal* dan *open access institutional repository* tidak akan 100% memberikan kepuasan sepenuhnya bagi pemustaka karena sangat mungkin kebiasaan pemustaka yang sudah sangat nyaman memanfaatkan koleksi cetaknya. Namun, setidaknya, pemustaka mendapatkan sumber informasi yang memenuhi kebutuhan informasinya.

Daftar Pustaka

American Marketing Association. (2019). The Definition of Marketing. *American Marketing Association*. https://www.ama.org/the-definition-of-marketing/

Ashikuzzaman, Md. (2018). *Marketing of Information Products and Services in Library*. Library & Information Science Network. http://www.lisbdnet.com/marketing-information-products-services-library/

Canadian Association of Reserach Libraries. (2010). *Core competencies for 21st Century CARL librarians*. Canadian Association of Reserach Libraries. https://www.carl-abrc.ca/doc/core_comp_profile-e.pdf

Financial Times. (2017, November 29). *Digital marketing definition*. https://web.archive.org/web/20171129124232/http://lexicon.ft.com/Term?term=digital-marketing

Ginting, R. T. (2018). Budaya informasi dalam memanfaatkan perpustakaan digital pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Udayana. *Record And Library Journal*, *4*(1).

HNC Business. (2013). *Exchange relationships: Marketing as managing an exchange process*. http://www.hnc-business.co.uk/unit01_1_05.html

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, B. P. dan P. B. (2016). *Pemasaran*. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemasaran

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson.

Lamb, A. (2019). *Marketing for Libraries*. https://eduscapes.com/marketing/1.htm

Lovelock, C. H., & Wright, L. K. (2018). *Manajemen pemasaran jasa*. Indeks.

Patel, N. (2018). *10 Powerful Instagram Marketing Tips (That Actually Work)*. Neil Patel. https://neilpatel.com/blog/instagram-marketing-tips/

Perusahan Asuransi Allianz Indonesia. (2020). *Yuk, Pahami Lebih Jelas Arti Pandemi pada Covid-19*. https://www.allianz.co.id/explore/detail/yuk-pahami-lebih-jelas-arti-pandemi-pada-Covid-19/101490

Priyanto, I. F. (2020, May 5). *Ditigal marketing dalam perspektif perpustakaan*. Webinar Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia, Surabaya.

Singh, K. (2013). *Web Design: 11 Characteristics of a User-Friendly Website*. Social Media Today. https://www.socialmediatoday.com/content/web-design-11-characteristics-user-friendly-website

Ward, S. (2020). *Why Email Marketing Is Still the Best Thing Since Sliced Bread*. The Balance Small Business. https://www.thebalancesmb.com/email-marketing-2948346

Wardhanie, A. P. (2020). *Digital marketing*. Webinar Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia, Surabaya.

WhatsApp Inc. (2016). *WhatsApp*. WhatsApp.com. https://blog.whatsapp.com/making-whats-app-free-and-more-useful

Inovasi Pustakawan dan Layanan Perpustakaan IAIN Salatiga di Masa Pandemi Covid-19

Ifonilla Yenianti
Perpustakaan IAIN Salatiga

A. Pendahuluan

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN dan RB) memperpanjang masa kedinasan Aparatur Sipil Negara (ASN) bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH) hingga 21 April 2020. Perpanjangan masa WFH ini ditetapkan melalui Surat Edaran Nomor 34/2020 tentang Perubahan atas Surat Edaran Menteri PAN RB No. 19/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja ASN dalam upaya pencegahan Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam tanggal 26 Maret 2020 No. 697/23/2020 tentang Perubahan Atas Surat Edaran

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 657/03/2020 Tentang Upaya Pencegahan Covid-19 (Corona) di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ada beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh Rektor IAIN Salatiga Prof. Dr. Zakiyuddin, M.Ag. (ditetapkan 27 Maret 2020 sampai 31 Mei 2020) diantaranya tentang perkuliahan yang dilakukan secara online atau dikenal dengan kuliah daring (kuliah dalam jaringan) dan tentang penyesuaian berbagai bentuk kegiatan dalam semangat belajar kampus merdeka dengan berbagai kegiatan di rumah dan dilapangan yang diselaraskan dengan program studi masing-masing yang semua dapat dikonversikan dengan bobot sks (satuan kredit semester) pada semester berjalan. Hal ini sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadim Makarim

Dan sampai adanya kebijakan New Normal PNS yang tertuang di SE Menteri PANRB No. 58/2020 tentang Sistem Kerja Pegawai Aparatur Sipil Negara dalam Tatanan Normal Baru tentunya tetap mempertimbangkan protokol kesehatan.

Apakah para pustakawan khususnya di IAIN Salatiga dapat beradaptasi dengan kebijakan kebijakan institusi dan pemerintah? Tentu dengan optimis saya pribadi sebagai pustakawan insya Allah menjawab bisa. Walaupun diawal pandemi Covid-19 banyak sekali kendala yang dihadapi dari dilema "berbuat sesuatu atau diam". Berbuat sesuatu artinya berbuat agar layanan perpustakaan tetap eksis atau diam artinya tidak melakukan apa2, cukup berdiam diri dirumah mumpung tidak ada lagi absen menggunakan finger dan mumpung bisa bermalas-malasan, ataupun mumpung bisa berbisnis mengumpulkan banyak pundi-pundi uang selagi pemerintah memberi kelonggaran dengan alasan yang sangat tepat dan logis yaitu adanya SE Menteri PANRB.

Tagline "*stay at home*", "*stay healty*", "di rumah aja" dan lain sebagainya.

Tentang Kebijakan WFH (work from home) adalah sebuah cara kerja baru bagi seorang pustakawan. Maka gaya bekerjanya pun harus

menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah tersebut. Tetapi dalam kenyataannya WFH tidak dapat semaksimal seperti hal nya kita bekerja di kantor karena jelas kondisinya berbeda jauh, banyak 'noise' yang akan melenakan kita untuk bisa bekerja dari rumah. Diantaranya 'noise' nya yaitu anak-anak yang juga diberlakukan sekolah dari rumah. Maka tentunya hal baru ini harus bisa dikondisikan semua agar tetap berjalan baik dengan berbagai keterbatasan dan kendala yang ada di rumah.

Di sini penulis akan menceritakan berbagai hal baru yang dapat dilakukan pustakawan di masa Covid-19 dan WFH sampai saat ini masa Tatanan Normal Baru atau yang kita sebut New Normal dan WFO.

B. Transformasi Pustakawan Masa Pandemi Covid-19

Di sini penulis akan menyampaikan beberapa hal terkait pengalaman pribadi sebagai seorang pustakawan yang mau tidak mau, suka tidak suka harus bisa beradaptasi dengan berbagai kondisi seperti kondisi pandemi Covid-19 ini.

Di era pandemic ini sekarang ini adalah sebuah era percepatan untuk menuju era digitalisasi informasi. Apa saja transformasi pustakawan yang harus kita perhatikan? Pustakawan harus mampu memerankan peran penting dalam organisasi induk dengan menunjukkan profesionalisme dan dedikasi pekerjaan, mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi dan mampu merancang dan menciptakan metode untuk mengakses informasi dan mengelola pengetahuan untuk memberikan akses informasi yang mudah pada pada pemustaka.

Ada 3 hal yang perlu dipahami para pustakawan dalam menjalankan perannya di organisasi induknya, diantara :

1. Peran dan Tupoksi dalam Organisasi Induk
2. Perubahan Sosial dan Perilaku pengguna dan Jenis Layanan

3. Menggali Kompetensi diri (Rahmadani Ningsih Maha, S.S., M.Hum. Kordinator Perpustakaan PDDI LIPI, Webinar Unsoed, 22 Juli 2020)

Sesuai dengan tupoksi pustakawan yang tercantum dalam Permenpan RB No 9 Tahun 2014 tentang tugas dan fungsi jabatan fungsional pustakawan beserta angka kreditnya; yang dalam garis besarnya terdiri dari pendidikan, layanan teknis, pengelolaan perpustakaan, pengembangan sistem kepustakawanan, pengembangan profesi dan kegiatan penunjang tugas pustakawan. Dan perannya dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Pengajaran dan Pengabdian Masyarakat. Maka pustakawan diminta untuk selalu menjalankan tupoksi yang telah diamanahkan di atas dan mendukung Tri Dharma Perguruan Tingi yang menaunginya.

Di masa Covid-19 ini pustakawan dituntut secara masif bisa berperan aktif dalam menyajikan dan menyediakan sumber-sumber referensi online kepada para pemustaka dalam hal ini pemustaka perguruan tinggi yaitu terdiri dari dosen, mahasiswa, peneliti, karyawan dan anggota umum. Pustakawan dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyajikan dan menyediakan sumber-sumber referensi yang dibutuhkan para pemustaka. Sesuai dengan Permenpan RB no 83 tahun 2012 tentang pedoman pemanfaatan media sosial bagi instansi pemerintah yang didalam nya menjelaskan tentang Jenis Media Sosial yang bisa digunakan dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat dalam hal ini penyebarluasan informasi kepada pemustaka.

Perubahan sosial dan perilau pengguna dan jenis layanan. Di masa pandemi Covid ini perubahan sosial sangat dirasakan begitu tajam terutama harus bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Hal yang tidak pernah dibayangkan akan terjadi. Tidak ada interaksi langsung dengan para pemustaka ini yang menjadikan suatu perubahan perilaku dalam memberikan layanan informasi pada para civitas akademik kampus. Hal ini harus cepat direspon oleh para pustakawan agar perpustakaan

tetap bisa berkomunikasi dengan para pemustakanya. Tentunya dengan memanfaatkan berbagai media sosial yang ada seperti WhatApp, Facebook, Instagram, Website, dan Google Meeting maupun yang sangat digemari saat ini adalah Zoom Meeting.

Mengali Kompetensi Diri

Kompetensi berkaitan dengan kemampuan diri pustakawan terkait pengetahuan yang dimiliki, keterampilan (skill) yang diasah dan sikap kerja yang profesional yang akan melahirkan kinerja yang baik. Mau tidak mau pustakawan harus segera bangun dan mencari cara untuk segera *'move on'* dari rasa bingung, tidak tahu atau tidak mau tahu menjadi harus tahu dan harus mau belajar beradaptasi dengan percepatan era digitalisasi sebagaimana disampaikan oleh Rahmadani Ningsih Maha, S.S., M.Hum. Kordinator Perpustakaan PDDI LIPI, Webinar Unsoed, 22 Juli 2020)

3 Kompetensi penting yang harus dimiliki pustakawan yaitu:

1. *Hard skill* (Profesionalistas)
2. *Soft Skill* (Keterampilan personal dan interpersonal) kolaborasi sinergi user stakeholder; dan
3. *Spiritual Skill* (Keihlasan dalam bekerja) semangat untuk melakukan perbaikan Rahmadani Ningsih Maha, S.S., M.Hum. Kordinator Perpustakaan PDDI LIPI, Webinar Unsoed, 22 Juli 2020)

Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 6 tahun 2016 tentang rencana Induk Pengembangan standar Kompetensi kerja Nasional Indonesia bidang Perpustakaan menyebutkan tentang Peta Kompetensi Bidang Perpustakaan dilakukan analisis hierarki fungsi produktif yang meliputi: Tujuan Utama, Fungsi Kunci, Fungsi Utama, dan Fungsi Dasar sebagai berikut :

a. Tujuan Utama merupakan rumusan keadaan atau kondisi yang hendak dicapai sesuai dengan kebijakan Perpustakaan Nasional RI. Tujuan utama yang telah dirumuskan adalah Mengelola perpustakaan secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Tujuan utama ini sesuai dengan Rencana Strategis Perpustakaan Nasional, yaitu"Meningkatkan mutu pelayanan dan kualitas sumber daya perpustakaan".

b. Fungsi Kunci merupakan fungsi produktif hierarki pertama dalam mencapai tujuan utama. Untuk mencapai tujuan utama diperlukan sejumlah fungsi kunci yang satu sama lain saling terkait dan saling mendukung. Di bidang perpustakaan, fungsi-fungsi tersebut meliputi: Melakukan Manajemen Pengembangan Bahan Perpustakaan, Mengorganisasikan Bahan Perpustakaan, Menyelenggarakan Layanan Perpustakaan, Melestarikan Koleksi Perpustakaan, Melakukan Pengembangan Profesi Kepustakawanan, Melakukan Manajemen Perpustakaan dan Menerapkan Sistem Informasi Perpustakaan.

c. Fungsi Utama merupakan fungsi produktif hierarki kedua yang merupakan jabaran lebih lanjut dari fungsi kunci. Setiap fungsi kunci terdiri atas sejumlah fungsi utama yang satu sama lain saling terkait dan saling mendukung. Dalam menguraikan fungsi utama, Perpustakaan Nasional RI menggunakan pendekatan fungsi manajemen yang pada dasarnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

d. Fungsi Dasar merupakan fungsi produktif hierarki ketiga yang merupakan jabaran lebih lanjut dari fungsi utama. Setiap fungsi utama terdiri atas sejumlah fungsi dasar yang satu sama lain saling terkait dan saling mendukung. Fungsi dasar ini umumnya diidentifikasi sebagai unit kompetensi.

Hard skill

Hard skill terkait dengan profesionalitas seorang pustakawan. Di era percepatan digitalisasi ini pustakawan malu tidak malu mau tidak mau harus mau belajar dan membiasakan diri menggunkanan aplikasi-aplikasi digital. Di IAIN Salatiga para pustakawan memberanikan diri untuk tetap eksis di tengah sepinya kampus dan jauhnya jarak secara personal tim perpustakaan. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan membuat beberapa flyer / brosur virtual layanan-layanan online yang sosialisasikan melalui WhatsApp Group (WAG) institusi Dosen dan karyawan dan diteruskan ke WAG Fakultas, WAG Program Studi (mahasiswa) dan beberapa WAG organisasi-organisasi profesi pustakawan seperti APPTIS (Assosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam), WAG Ikatan Pustakawan Indonesia Jawa Tengah, WAG Forum Pustakawan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), WAG Forum Taman Bacaan Kota Salatiga.

Tidak cukup mensosialisasikan layanan melalui WhatsApp, para pustakawan membagikan brosur-brosur layanan perpustakaan online melalui Website perpustakaan IAIN Salatiga https://perpus.iainsalatiga.ac.id , di instagram perpustakaan IAIN Salatiga dan melalui facebook dan Channel YouTube perpustakaan IAIN Salatiga. (contoh terlampir)

Soft Skill

Soft Skill terkait dengan keterampilan personal dan interpersonal bagaimana pustakawan tetap mampu eksis di kondisi apapun dan dalam media konvensional ataupun dengan media digital. Disadari ataupun tidak pustakawan tidak bisa hidup sendiri di dunianya karena pustakawan hidup bersama para pemustaka dan stakeholder di lembaga induknya yaitu perguruan tinggi.

Spiritual Skill

Spiritual Skill terkait dengan semangat melakukan perbaikan dalam melaksanakan tupoksi yang telah diamanahkan dan pengembangan profesi

pustakawannya itu sendiri. Sebagai serorang muslim kita diperintahkan untuk menjadi manusia yang bisa memberikan kemanfaatan bagi orang lain "khoirunnasi anfa'uhu linnas" sebaik baik manusia adalah manusia yang memberikan manfaat kepada lainnya.

Bekerja jika diniatkan sebagai ladang ibadah maka pekerjaan seberat apapun akan terasa ringan karena niat kita adalah ibadah

Inovasi Layanan Perpustakaan Masa Pandemi Covid-19

Tim Perpustakaan IAIN Salatiga yang terdiri dari 9 pustakawan dan 3 pegawai perpustakaan berusaha beradaptasi dengan berbagai layanan online yang bisa dilayankan kepada para pemustaka di IAIN Salatiga. Jenis inovasi layanan online yang telah dilakukan oleh para pustakawan adalah sebagai berikut :

1. Brousur Layanan Perpustakaan Online

   Bisa dilihat melalui http://instagram.com/libraryiain

2. Kegiatan Pelatihan dan Literasi Informasi

   Webinar Bedah Buku Online

   Webinar Literasi Kitab Online

   Channel YouTube Perpustakaan IAIN Salatiga https://www.youtube.com/watch?v=FlYQ_2qz-XE&t=7s

3. User Education Online di website perpustakaan IAIN Salatiga

   http://perpus.iainsalatiga.ac.id/index.php/user-education/

4. Video Tutorial Layanan Perpustakaan Secara Online

   a. Profil Perpustakaan IAIN Salatiga.. https://www.youtube.com/watch?v=2jyWP_ZayWs&feature=youtu.be

   b. Pendaftaran anggota baru https://www.youtube.com/watch?v=Xhux3LtlzJA&feature=youtu.be

c. Masuk perpustakaan https://www.youtube.com/watch?v=u6vDJyBFlBM&feature=youtu.be

d. Penelusuran bahan pustaka https://www.youtube.com/watch?v=fKuFm5qONsI&feature=youtu.be

e. Penggunaan katalog online.. https://www.youtube.com/watch?v=Uo8rtEwzNzw&feature=youtu.be

f. Layanan pinjam mandiri https://www.youtube.com/watch?v=Uo8rtEwzNzw&feature=youtu.be

g. Layanan perpanjangan mandiri https://www.youtube.com/watch?v=rCrGDEXcMeU&feature=youtu.be

h. Akses ke perpustakaan digital IAIN Salatiga... https://www.youtube.com/watch?v=vkSgwhoP7Ag&feature=youtu.be

i. Donasi E-Book... https://www.youtube.com/watch?v=FYUxcCTsBKE&feature=youtu.be

j. Layanan surat mandiri... https://www.youtube.com/watch?v=lZF7C4qmMoY&feature=youtu.be

k. Usulan buku baru... https://www.youtube.com/watch?v=VKPfbGGEYk8&feature=youtu.be

l. Upload mandiri artikel/ skripsi/ tesis... https://www.youtube.com/watch?v=PqpNN1DYM7Y&feature=youtu.be

5. Video Tutorial Akses E-Resources

1) Ebsco Host https://www.youtube.com/watch?v=oFBTGSlGg9A&feature=youtu.be

2) Jstor -https://www.youtube.com/watch?v=0uDV0XZiYYA&feature=youtu.be

3) MIT Press.. https://www.youtube.com/watch?v=Cm35FeFr1NI&feature=youtu.be

4) Moraref.. https://www.youtube.com/watch?v=o9qRHL-ixWg&feature=youtu.be

5) ProQuest https://www.youtube.com/watch?v=8mQKMOjt4AY&feature=youtu.be

6) E-repository... https://www.youtube.com/watch?v=k3VnFnYR-tU&feature=youtu.be

7) Emerald https://www.youtube.com/watch?v=liBx-sa2wBM&feature=youtu.be

8) Oxford https://www.youtube.com/watch?v=B6gI1YK_dT8&feature=youtu.be

9) Perpustakaan Nasional https://www.youtube.com/watch?v=oo5sreEb5Mg&feature=youtu.be

Daftar Pustaka

Surat Edaran Rektor IAIN Salatiga tanggal 27 Maret 2020 Nomor : Tentang Penyesuain Sistem Perkuliahan Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam tanggal 26 Maret 2020 No. 697/23/2020 tentang Perubahan Atas Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 657/03/2020 Tentang Upaya Pencegahan Covid-19 (Corona) di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

SE Menteri PANRB No. 58/2020 tentang Sistem Kerja Pegawai Aparatur Sipil Negara dalam Tatanan Normal Baru

Permenpan RB No 9 Tahun 2014 tentang tugas dan fungsi jabatan fungsional pustakawan beserta angka kreditnya; Permenpan RB no 83 tahun 2012 tentang pedoman pemanfaatan media sosial bagi instansi pemerintah;

Online Workshop Pengembangan Skill Pustakawan Menghadapi Tantanan New Normal Baru, 22 Juli 2020, diselenggarakan oleh

Perpustakaan UNSOED dan PDII LIPI, Nara Sumber Rahmadani Ningsih Maha, S.S., M.Hum. Kordinator Perpustakaan PDDI LIPI

Ambar, M. (2020). *Bagaimana pustakawan bekerja ditengah pandemi Covid-19.* Retrieved 24 Maret 2020 from Pustakawan Blogger: https://www.pustakawan.web.id/2020/03/pustakawan-di-tengah-pandemikcovid19.html;

Anwar, A. (2016). Pemanfaatan media sosial dalam pelayanan referensi 2.0 di Indonesia. *Ilmu Perpustakaan Informasi dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 57-64;

Bagusni, H., & Irawati, I. (2018). Persepsi Pustakawan Terhadap perannya pada layanan referensi. *Ilmu Perpustakaan dan Informasi,* 3(2), 73-90;

Gunawan, A. (2017). Pemanfaatan Media sosial di Perpustakaan. *Jurnal Pari*, 3(1), 49-52;

Hidayat, P. (2014). Kompetensi Pustakawan Dalam Pespektif Islam. *Al-Maktabah,* 13(1), 71-80;

Karim, A. M., & Zakiyah, E. (2018). Pemanfaatan layanan perpustakaan online di Indonesia. *Publis*, 2(1), 25-32;

Kurniasih, N. (2016). *Optimalisasi penggunaan media sosial untuk perpustakaan. Komunikasi Informasi dan Perpustakaan di Era Global* (pp. 1-9). Jatinangor: Universitas Padjajaran;

Parinduri, R. H. (2019). Peranan LAPER BE-ON (LayananPerpustakaanOnline) untuk pendidikan jarak jauh dalam era globalisasi. Iqra, 13(1), 126-141;

Purwani. (2017). Penggunaan media sosial oleh perpustakaan. *Libraria*, 5(1), 69-86.

Putri, M. D. (2020). *Mengahadapi Corona pustakawan bisa apa?* Retrieved from Pusat pengembangan pustakawan 22 April 2020:

https://pustakawan.perpusnas.go.id/berita/1040/menghadapi-virus-Corona,-pustakawan-bisa-apa%3F;

Putri, M. D. (2020). W*ork From Home: Pustakawan Aktif Ditengan Covid-19*. Retrieved from Pusat Pengembangan Pustakawan 21 April 2020: https://pustakawan.perpusnas.go.id/berita/1039/work-from-home-:-pustakawan-aktifditengah-Covid-19;

Rohmiyati, Y. (2018). Optimalisasi perpustakaan dengan layanan jam malam. *ANUVA*, 2(3), 325-336; Rusmono, D., & Rosniar, E. (2012). Peran Pustakawan Menyudahi Plagiarisme. EduLib, 1(1), 17-35;

Saleh, A. R. (2016). Penggunaan layanan perpustakaan berbasis teknologi. *Researchgate*, 31-39;

Sarwono. (2020). V*irus Corona bekerja dari rumah dan pustakawan.* Retrieved 17 April 2020 from Koran Bernas: https://news.koranbernas.id/berita/detail/virus-Corona-bekerja-darirumah-dan-peran-pustakawan;

Senen, M., Lasut, D. S., & Senduk, J. (2015). Peran Perpustakaan dalam meningkatkan kualitas layanan pengguna di badan perpustakaan arsip dan dokumentasi provinsi sulawesi utara. *Acta Diurna*, 4(5), 1-10;

Supriyanto, W. (-). Pengembangan sistem layanan perpustakaan digital. UGM, -;

Syawqi, A. (2020). *WFH ala Pustakawan.* Retrieved 6 April 2020 from Mata Banua:https://matabanua.co.id/2020/04/06/wfh-ala-pustakawan/;

Syukron. (2016). Aplikasi Perpustakaan On-line: Kajian awal layanan online perpustakaan perguruan tinggi menggunakan aplikasi Go-jek. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi,* 12(1), 62-71;

MENTERI
PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
DAN REFORMASI BIROKRASI
REPUBLIK INDONESIA

28 Mei 2020

Yth.
1. Para Menteri Kabinet Indonesia Maju;
2. Sekretaris Kabinet;
3. Panglima Tentara Nasional Indonesia;
4. Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia;
5. Jaksa Agung Republik Indonesia;
6. Kepala Badan Intelijen Negara Republik Indonesia;
7. Para Kepala Lembaga Pemerintah Non Kementerian;
8. Para Pimpinan Kesekretariatan Lembaga Negara;
9. Para Pimpinan Kesekretariatan Lembaga Non Struktural;
10. Para Pimpinan Lembaga Penyiaran Publik;
11. Para Gubernur;
12. Para Bupati; dan
13. Para Walikota.

di
Tempat

SURAT EDARAN
MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
DAN REFORMASI BIROKRASI
NOMOR: 57 TAHUN 2020

TENTANG
PERUBAHAN KEEMPAT ATAS SURAT EDARAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI NOMOR 19 TAHUN 2020 TENTANG PENYESUAIAN SISTEM KERJA APARATUR SIPIL NEGARA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI LINGKUNGAN INSTANSI PEMERINTAH

1. Berpedoman pada Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) dan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional, serta memperhatikan arahan Presiden Republik Indonesia untuk menyusun **tatanan kehidupan baru** yang mendukung produktivitas kerja namun tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan masyarakat, dipandang perlu melakukan Perubahan Keempat atas Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

MENTERI
PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
DAN REFORMASI BIROKRASI
REPUBLIK INDONESIA

09 April 2020

Yth.
1. Para Menteri Kabinet Indonesia Maju;
2. Sekretaris Kabinet;
3. Panglima Tentara Nasional Indonesia;
4. Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia;
5. Jaksa Agung Republik Indonesia;
6. Kepala Badan Intelijen Negara Indonesia;
7. Para Kepala Lembaga Pemerintah Non Kementerian;
8. Para Pimpinan Kesekretariatan Lembaga Negara;
9. Para Pimpinan Kesekretariatan Lembaga Non Struktural;
10. Para Pimpinan Lembaga Penyiaran Publik;
11. Para Gubernur;
12. Para Bupati; dan
13. Para Walikota.

di

Tempat

SURAT EDARAN
MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
DAN REFORMASI BIROKRASI
NOMOR:45 TAHUN 2020

TENTANG
PENYESUAIAN SISTEM KERJA BAGI APARATUR SIPIL NEGARA
PADA INSTANSI PEMERINTAH YANG BERADA DI WILAYAH DENGAN PENETAPAN
PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR

1. Berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19), Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19), Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019

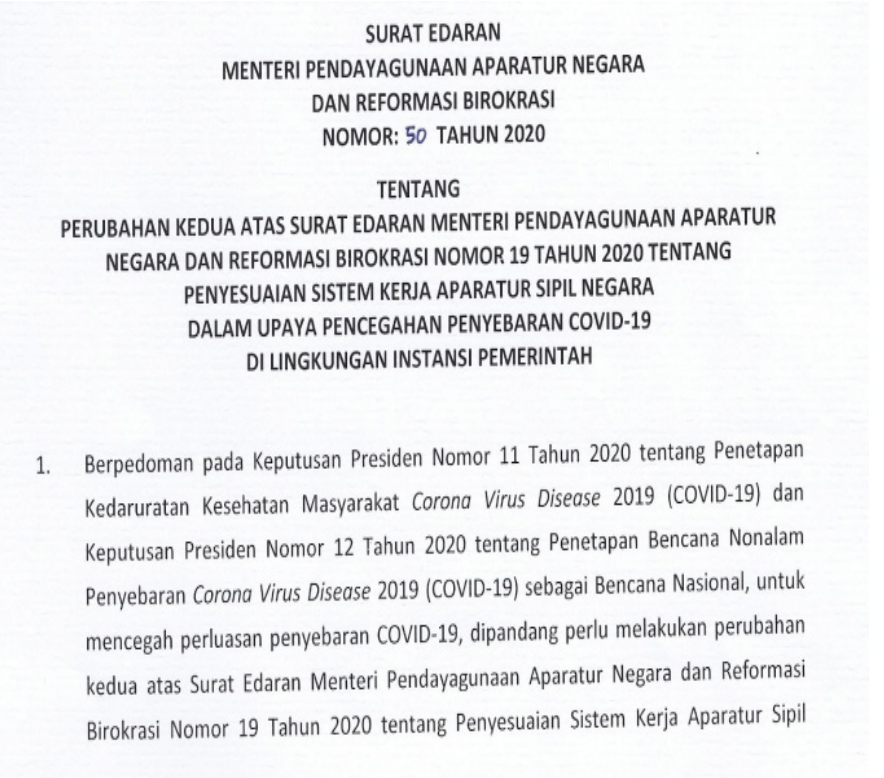

SURAT EDARAN
MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
DAN REFORMASI BIROKRASI
NOMOR: 50 TAHUN 2020

TENTANG
PERUBAHAN KEDUA ATAS SURAT EDARAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI NOMOR 19 TAHUN 2020 TENTANG PENYESUAIAN SISTEM KERJA APARATUR SIPIL NEGARA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI LINGKUNGAN INSTANSI PEMERINTAH

1. Berpedoman pada Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) dan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional, untuk mencegah perluasan penyebaran COVID-19, dipandang perlu melakukan perubahan kedua atas Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil

WFH diperpanjang sampai 13 Mei 2020

Peluang dan Tantangan Riset Bagi Pustakawan di Masa Pandemi

Indah Wijaya Antasari & Nisa-un Naja
Perpustakaan IAIN Purwokerto

A. Pendahuluan

Pustakawan mempunyai beberapa kewajiban inti yang tertuang dalam pasal 32 UU No 43 Tahun 2007 bahwa kewajiban pustakawan yaitu 1) memberikan layanan prima kepada pemustaka; 2) menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif; 3) memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga dan kedudukannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu kegiatan yang dapat mendukung profesi pustakawan yaitu melakukan penelitian ilmiah. Melakukan kegiatan penelitian bidang kepustawanan merupakan salah satu upaya untuk memberikan keteladanan dan menjaga nama baik institusi sebagai bentuk pengabdian dan inovasi. Penelitian menjadi kegiatan yang harus dilakukan oleh pustakawan sebagai bagian dari

upaya mengembangkan profesinya. Hasil penelitian dapat menjadi dasar keputusan dalam melakukan suatu kegiatan.

Masa pandemi Covid-19 memberikan pelajaran tersendiri bagi pustakawan untuk senantiasa melakukan kreativitas, seperti yang telah dilakukan oleh pustakawan UIN Sunan Gunung Djati yang melakukan layanan daring dan pengembangan profesi berkelanjutan (CPD) melalui kegiatan webinar (Hanany et al., 2020). Selain harus memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi untuk keperluan penelitian (Suharso et al., 2020, p. 271), pustsakawan dapat melakukan penelitian dan membuat karya tulis ilmiah sendiri (Nurfauzi et al., 2020). Kondisi seperti ini mengantarkan kita kepada ledakan informasi dan komunikasi tak terbatas melalui sistem daring/dalam jaringan (*online*). Tentu sebuah tantangan tersendiri bagi para pustakawan dimana harus tetap memberikan layanan prima tanpa tatap muka. Layanan komunikasi online seolah tak terbatas waktu untuk pemustaka dijadikan kunci guna memberikan berbagai macam informasi.

Webinar atau web seminar menjadi salah satu alternatif diskusi secara online yang dipilih oleh peprustakaan. Kegiatan webinar yang dilaksanakan perpustakaan dengan berbagai tema memberikan motivasi tersendiri kepada pemustaka untuk terus menggali setiap informasi. Selain untuk tambahan pengetahuan, kegiatan webinar juga dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk kegiatan penelitian. Penyaluran informasi selain melalui webinar, perpustakaan juga menyediakan informasi pendukung yang dapat diakses secara tak terbatas melalui layanan repository. Pemustaka dapat mengakses informasi yang dibutuhkan untuk kegiatan penelitian secara *online* melalui layanan repository seperti yang dilakukan oleh Perpustakaan IAIN Purwokerto sejak tahun 2016. Layanan repository ialah transformasi bentuk tercetak menjadi digital dari koleksi hasil penelitian, seperti skripsi, tesis, desertasi dan laporan penelitian lainnya.

Cakupan penelitian bidang kepustawakanan sangat luas, karena dapat digabungkan dengan bidang lain. Misalnya ilmu perpustakaan dan matematika ada dalam kajian bibliometrik, ilmu perpustakaan dan ekonomi pemasaran ada dalam kajian promosi layanan perpustakaan, ilmu perpustakaan dan psikologi ada dalam kajian perilaku pemustaka, dan masih banyak lagi. Gabungan keilmuan dalam sebuah kajian (interdisipliner) menjadi sesuatu yang niscaya untuk dilakukan mengingat sebuah ilmu pengetahuan saling berkaitan, tidak dapat berdiri sendiri. Dengan demikian pustakawan dapat memilih untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan bidang kerjanya atau sesuai minatnya.

Peluang dan Tantangan bagi Pustakawan

Peluang

Beberapa peluang bagi pustakawan untuk melakukan penelitian antara lain:

1. Akses sumber informasi. Pustakawan sebagai pengelola pusat informasi mempunyai akses yang sangat luas terhadap sumber informasi. Pustakawan dapat menemukan sumber informasi sesuai subyek yang diperlukan dengan mudah, sehingga ketersediaan bahan pustaka sebagai bagian penting dari proses penelitian bukanlah masalah.

2. Tema penelitian bidang kepustakawanan masih terbuka lebar. Belum banyak pustakawan yang mempunyai minat untuk melakukan penelitian, sehingga hasil penelitian yang sudah dipublikasikanpun belum banyak ragamnya. Hal ini memberikan peluang pustakawan untuk menemukan penelitian yang belum dilakukan pustakawan lainnya.

3. Pustakawan kaya akan data. Pekerjaan sehari-hari pustakawan banyak yang merupakan data-data sumber penelitian. Dengan melihat data yang dihasilkan, pustakawan dapat menemukan masalah penelitian, misal ketika ditemukan data pengunjung

menurun atau naik dalam kurun waktu tertentu maka dapat dilakukan survey mencari sebabnya. Atau saat harus mengevaluasi layanan apakah sebuah layanan sudah sesuai dengan kebutuhan pemustaka atau belum.

4. Fasilitas peningkatan keterampilan penelitian. Pustakawan dapat mengikuti diklat karya tulis ilmiah yang dilaksanakan oleh perpusnas RI. Bagi pustakawan yang memerlukan pengetahuan teknis terkait kegiatan penelitian dapat mengikuti diklat ini. Diklat berbasis online menjadi wacana baru pusdiklat perpusnas RI yang direncanakan untuk uji coba kepada staf di lingkungan perpusnas RI terlebih dahulu. Bagi pustakawan yang berminat untuk mengikuti diklat dapat mendaftar online melalui alamat https://pusdiklat.perpusnas.go.id, senada dengan artikel Ali (2020, p. 15) yang mengatakan bahwa diklat perpustakaan yang dilakukan melalui jaringan online mempuyai peluang yang hebat.

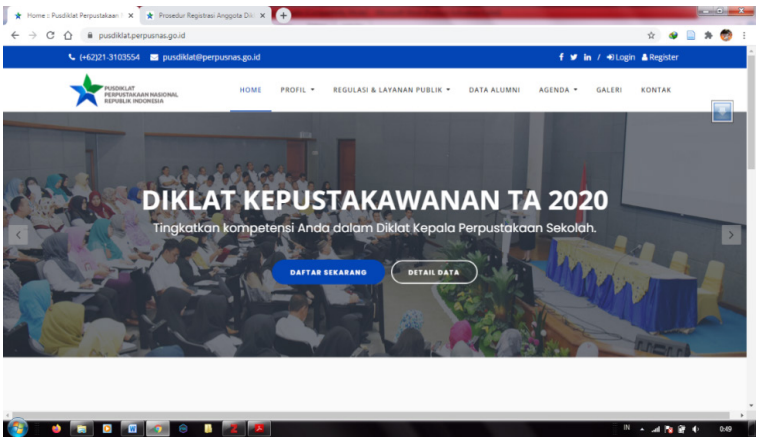

Sumber: https://pusdiklat.perpusnas.go.id/

5. Sarana publikasi/jurnal bidang kepustakawanan. Setidaknya ada sekitar 90 terbitan bidang kepustakawanan yang dapat dijadikan sarana publikasi karya ilmiah pustakawan (Nashihuddin, 2017, p. 41). Banyaknya sarana publikasi bagi hasil penelitian ini dapat

menjadi dorongan tersendiri bagi pustakawan untuk menulis, terlebih belum ada perbedaan penilaian antara artikel yang dimuat jurnal terakreditasi dan yang belum.

6. Jaringan. Organisasi pustakawan/Perpustakaan seperti APPTIS, FPPTI, IPI yang dapat menjadi sarana untuk *sharing* pengetahuan dan kolaborasi penelitian. Organisasi kepustakawanan yang berjumlah puluhan mulai dari tingkat internasional, nasional hingga lokal membuka peluang bagi pustakawan untuk terus mengembangkan jaringan dan update informasi terbaru.

Tantangan

Adapun tantangan bagi pustakawan untuk dapat melakukan penelitian diantaranya terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal. Beberapa faktor internal yang menjadi kendala menulis diantaranya minimnya motivasi pribadi, tidak percaya diri, terhambat pengembangan ide, wawasan yang kurang luas serta yang lainnya sehingga menyebabkan cukup puas hanya menjadi penikmat atau konsumen. Pada akhirnya pustakawan belum terbiasa menulis.

Kedua, faktor eksternal diantaranya lingkungan yang kurang mendukung. Hal ini seperti misalnya pustakawan mempunyai potensi namun pimpinan kurang mendukung atau jika pimpinan mendukung terkadang pustakawannya yang enggan melakukan penelitian. Selain itu, lingkungan kerja yang tidak aman dan nyaman serta banyaknya pekerjaan yang membuat cepat lelah menjadikan otak tak mampu berfikir jernih. Kurangnya SDM pustakawan masih menjadi kendala pada sebagian perpustakaan. Luas dan banyaknya bidang pekerjaan menjadikan pustakawan sibuk berkutat dengan pekerjaan sehari-hari yang dapat menghambat pengembangan profesinya dalam hal ini yakni melakukan penelitian ilmiah. Pekerjaan teknis sehari-hari dapat menjadi faktor utama karena pustakawan sering tersita waktunya hingga berakhir jam kerja.

Adanya tantangan tersebut bukan untuk dijadikan pemakluman atau pasrah, namun hendaknya ditaklukan.

III. Tahapan yang dapat dilakukan

Persiapan sebelum melakukan pelitian; pertama, mulai merapikan data-data pekerjaan sehari-hari (jika tersimpan secara otomatis akan lebih mudah), lalu perhatikan bagian mana yang mempunyai peluang utama untuk diteliti. Dalam hal ini yang datanya lengkap, bagian yang penting untuk diteliti, atau bagian yang paling dikuasai. Kedua, membaca penelitian sebelumnya yang senada dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini akan memberikan jalan untuk menemukan *state of the art* dan *novelty* penelitian. Ketiga, sharing dengan pustakawan yang terbiasa menulis/meneliti atau profesi lain (dosen misalnya) untuk menunjang kegiatan penelitian yang direncanakan tersebut. Keempat, menuangkan rencana penelitian dalam tulisan.

Tahapan dalam yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian antara lain:

a. Merumuskan masalah. Pada saat merumuskan masalah yang harus diperhatikan yaitu: masalah harus diungkapkan sebagai kalimat pertanyaan; pilihan kata harus singkat dan jelas serta mudah dipahami; serta rumusan masalah harus menjadi masalah yang dapat diselesaikan;

b. Mengumpulkan informasi. Langkah berikutnya sesudah merumuskan masalah adalah mengumpulkan informasi. Pengumpulan informasi bisa melalui observasi atau studi literatur;

c. Menyusun hipotesis, biasanya untuk penelitian kuantitatif. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih harus dibuktikan melalui penelitian. Sebelum memasuki tahap percobaan maka harus tersusun hipotesis terlebih dahulu;

d. Melakukan percobaan. Setelah melewati beberapa tahap sebelumnya, maka harus melakukan percobaan atau penelitian. Penelitian harus dilakukan secara teliti agar data yang diperoleh dapat akurat;

e. Menganalisis data. Pada tahap ini, data yang sudah diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk grafik atau diagram sehingga membantu mempermudah dalam menganalisis;

f. Membuat kesimpulan. Kesimpulan merupakan jawaban dari hipotesis yang diajukan. Penarikan kesimpulan harus berdasarkan hasil percobaan tanpa pengaruh pendapat pribadi;

g. Mengomunikasikan hasil penelitian. Merupakan langkah terakhir yaitu mempublikasikan hasil penelitian kepada orang lain baik dalam bentuk laporan tertulis maupun melalui forum diskusi dan seminar.

IV. Penutup

Pustakawan mempunyai kreativitas masing-masing dalam melakukan layanan perpuskaaan. Masa pandemi yang menjadikan layanan daring lebih banyak dilakukan menjadi peluang tersendiri bagi pustakawan untuk melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan layanan daring dapat menyimpan data secara otomatis, seperti halnya google form misalnya. Waktu bekerja yang lebih fleksibel juga memberikan ruang untuk pustakawan yang lebih luas untuk melakukan kajian, ditunjang banyaknya webinar yang mengangkat tema penelitian. Bagi pustakawan perguruan tinggi keterampilan meneliti menjadi penting karena perpustakaan perguruan tinggi menjadi sumber informasi bagi penelitian yang dilakukan sivitas akademika.

Masa pandemi yang mengharuskan penerapan *sosial distancing* memberi ruang tersendiri untuk pustakawan berkonsentrasi melakukan penelitian. Waktu yang sebelumnya untuk memberikan layanan kepada pemustaka, sebagian telah diberikan bentuk layanan digital. Repository, Elibrary, ipusnas, e-resources dll telah membantu memberikan layanan. Semua aplikasi layanan memberikan informasi bagi pustakawan untuk

dijadikan bahan/data penelitian. Sehingga kuncinya hanya kemauan untuk memulai.

Daftar Pustaka

Abdan, F. (2018). Problematika Pustakawan Dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah. LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan, 6(1), 23-50.

Ali, I. (2020). Peran Dan Kontribusi Big Data Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Kepustakawanan. *MADIKA: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, *5*(1), 8–15.

Hanany, L., Robi'in, R., Sudirman, E., & Wardiyanah, Y. (2020). Pelayanan perpustakaan di masa pandemi Covid-19. *LP2M*.

Nashihuddin, W. (2017). Peningkatan Status dan Eksistensi Profesi Pustakawan Indonesia melalui Publikasi Bidang Kepustakawanan. *Media Pustakawan*, *24*(1), 34–45.

Nurfauzi, I., Astri, N., Genepiawan, G., & Abung, A. (2020). Peran pustakawan perguruan tinggi palam masa work from home pandemi Covid-19. *Peran Pustakawan Perguruan Pinggi Palam Masa Work from Home Pandemi Covid-19*.

Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, M. D. (2020). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, *4*(2), 271–286.

https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/kelas-10/metode-ilmiah-pengertian-syarat-dan-tahapan-tahapannya-1918/

Kinerja Layanan Perpustakaan Hybrid UIN Raden Intan Lampung Selama WFH *(Work Form Home)* Menuju *Lifestyle New Normal*

Rohai Inah Indrakasih
Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Layanan Perpustakaan

Perpustakaan menurut UU RI No 43 tahun 2007 adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan system yang baku guna memenuhi kebutuhan Pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

UU RI No 43 Tahun 2007 Pasal BAB V Pasal 14 menjelaskan bahwa layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan beroreintasi bagi kepentingan pemustaka. Dari konsep di atas dapat dipahami tujuan

layanan perpustakaan diselengarakan yaitu untuk mempertemukan pemustaka dengan bahan pustaka yang mereka minati.

Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung masih termasuk perpustakaan Hybrid yaitu sebagian besar koleksi yang dimiliki adalah berbentuk buku menual dan sebagian kecil koleksi berupa koleksi digital seperti skripsi, tesis dan disertasi. Oleh karena itu Repository Institusi perpustakaan berisi sebagian besar berupa informasi mengenai buku (judul, pengarang, penerbit, tempat terbit dan tahun terbit) untuk memperoleh atau membaca buku tersebut maka seorang pemustaka wajib datang ke perpustakaan dengan cara meminjam atau baca di tempat.

Kendala Yang Dihadapi

Pada bulan Januari 2020 Virus Covid-19 mulai masuk ke Indonesia, Virus Covid-19 ini dapat menular antar manusia, penular antar manusia sudah terjadi di Wuhan kemudian menyebar hingga ke Indonesia. Karena semakin meningkatknya masyarakat Indonesia terpapar Covid-19 ini, maka untuk mengatasi kecepatan laju penular virus ini, Pemerintah Indonesia perlu mengambil tindakan untuk melakukan pembatasan social dan memperkerjakan pegawai negeri sipil dari rumah (Work Form Home).

Bekerja dari rumah (WFH) menjadi kendala besar bagi perpustakaan hybrid seperti perpustakaans UIN Raden Intan yaitu pada masalah layanan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat antara lain sebagai berikut:

Pertama, koleksi. Koleksi perpustakaan sebagian besar adalah koleksi manual. Untuk meminjam atau membaca koleksi peprustakaa, seorang pemustaka wajib untuk datang sendiri, memilih buku dirak lalu membawa buku yang ingin dipinjam ke petugas untuk diproses. Setelah diproses di meja sirkulasi maka pemustaka dizinkan membawa buku tersebut. Namun selama Covid-19, kegiatan peminjaman buku di meja sirkulasi sementara di hentikan. Perpustakaan tutup tidak melayani

peminjaman. Dampak kebijakan ini, pemustaka kehilangan hak mereka membaca buku menual.

Kedua, Jasa atau Layanan Pemustaka. WFH bagi kegiatan perpustakan hibrida, tidak semua dapat dilakukan seperti layanan sirkulasi. Seluruh pemustaka akademika dilarang datang langsung untuk melakukan peminjaman secara tatap muka. Sedangkan koleksi digital sangat kurang. Ini membuat terhambatnya kegiatan belajar mengajar secara daring, proses penelitian, dan informasi untuk mendukung kegiatan pengabdian masyarakat.

Ketiga, Jaringan Internet. Kegiatan WFH, membutuhkan kouta internet cukup besar, jika seluruh pemustaka diminta dilayani satu persatu secara online maka membutuhkan kouta cukup besar.

Keempat, LifeStyle Pemustaka Perpustakaan Hybrida. Gaya hidup pemustaka perpustakaan hybrida mencari informasi yang dibutuhkan yaitu mereka datang mencari dan dapat dokumen yang dicari lalu meminjamnya. Mereka tidak punya tantangan untuk bergrilya di dunia maya untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Karena bergrilya di dunia maya perlu senjata yaitu pengetahuan dan memiliki searching skill. Kedua senjata ini kebanyakan pemustaka tidak miliki. Karena tak memiliki kedua senjata ini, pemustaka bingung dalam memperoleh informasi, jika semua buku harus beli di toko buku, maka menjadi masalah baru yaitu masalah dana untuk pembelian buku.

Kelima, Kompetensi pustakawan. Kegiatan WFH, menuntut pustakawan meningkatkan keterampilan di dunia maya, seperti jasa layanan digital dan menambah koleksi digital sesuai permintaan pemustaka.

Pemecahan Masalah

a. Koleksi digital

Untuk menyediakan koleksi digital, pustakawan UIN Raden Intan melakukan pencarian ebook yang gratis. Ebook book gratis ini diperoleh melalui situs-situs seperti:

www.Academica.Edu , www.doabooks.org , buku-buku Islam gratis pada laman https://t.co/NUEnSGMq7a , Ebook Eksklosif pada laman https://telegra.ph/EBook-Ekslusif-04-28 , beberapa e-book dari Springer, beberapa situs-situs penulis/peneliti tertentu, Situs Perpustakaan Nasional, google scholar, website perpustakaan kementerian pertanian dan kerjasama antar perpustakaan

b. Jasa/Layanan Online Perpustakaan

Untuk melakukan layanan online selain layanan Insitusional Repository UIN Raden Intan Lampung, kami mengadakan jasa layanan online yaitu Hallo Pustakawan, di sini pemustaka dapat menelpon dan chat pustakawan UIN Raden Intan pada laman WA (Whatsapp) dan telegram untuk mohon bantuan pencarian dokumen tertentu atau bantuan lainnya yang berkaitan dengan pustaka.

c. Jaringan dan Kouta Internet

Jaringan internet dan kouta internet adalah masalah besar untuk pustakawan yang kerja dari rumah (WFH), karena kouta internet tidak disediakan gratis bagi pustakawan yang WFH, untuk mengatasi masalah tersebut perpustakaan UIN Raden Intan khususnya perpustakaan FTK memberikan bantuan berupa kouta 30GB untuk 2 (dua) minggu bagi pustakawan yang kerja dari rumah. Tentu saja pemberian bantuan ini dibarengi dengan laporan berupa hasil kerja pustakawan dan staf perpustakaan.

d. *LifeStyle* Pemustaka Perpustakaan Hybrida

Banyak pemustaka kesulitan dalam mencari atau menelusur dokumen berupa buku, artikel jurnal, majalah, dan koran, oleh karena itu pemustaka perlu membimbing mereka dalam penemuan dokumen secara online, kami biasanya mengirimkan video video tutorial dan melakukan webinar atau kegiatan menoton dan diskusi online bersama. Melalui kegiatan dunia maya ini pemustaka diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pencarian dokumen di dunia maya. Video tutorial ini biasanya dikirimkan melalui WA (Whatsapps), webinar biasanya dilakukan dengan memanfaatkan google zoom, sedangkan menonton dan diskusi pemanfaatan layanan perpustakaan kami menggunakan facebook

e. Peningkatan Kompetensi Pustakawan

Peningkatan Kompetensi Pustakawan dapat dilakukan melalui kegiatan kegiatan webinar yang dilakukan Lembaga Lembaga perpustakaan. Melalui webinar pustakawan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang teknologi informasi.

Hasil Yang Dicapai

a. Tersedia koleksi digital

Dengan banyak melakukan panen ebook gratisan, maka perpustakaan UIN memiliki ebook cukup banyak. Sementara koleksi ebook gratis ini disimpan secara offline dalam computer. Ebook ini hanya di share atas permintaan pemustaka akademik saja yaitu para mahasiswa, dosen, peneliti, dan staf UIN Raden Intan saja.

b. Peningkatan Kompetensi Pustakawan

Ada hikmah dari Covid-19 ini yaitu diadakan webinar webinar disegala bidang, sehingga pemustaka dapat memilih webinar apa saja yang ingin diikuti untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan skill/keterampilan dibidang teknologi informasi.

c. Layanan Perpustakaan Digital

Ada beberapa media social dapat digunakan dalam melakukan layanan perpustakaan secara free bagi pemustaka, seperti Instagrams, Twitters, Facebooks, Blog, Podcast Anchor, dan You Tube.

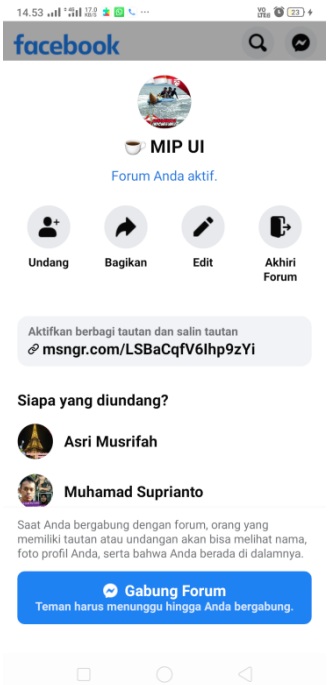
facebook
MIP UI
Forum Anda aktif.
Undang
Bagikan
Edit
Akhiri Forum
Aktifkan berbagi tautan dan salin tautan
msngr.com/LSBaCqfV6lhp9zYi
Siapa yang diundang?
Asri Musrifah
Muhamad Suprianto
Saat Anda bergabung dengan forum, orang yang memiliki tautan atau undangan akan bisa melihat nama, foto profil Anda, serta bahwa Anda berada di dalamnya.
Gabung Forum
Teman harus menunggu hingga Anda bergabung.

Rohai Inah Indrakasih
6 hari • Anchor •
Puisi Cinta...
ANCHOR.FM
Cinta Kecil by MultiLiterasi • A podcast on Anchor
Anda dan Muhamad Suprianto
Suka
Komentar
Bagikan

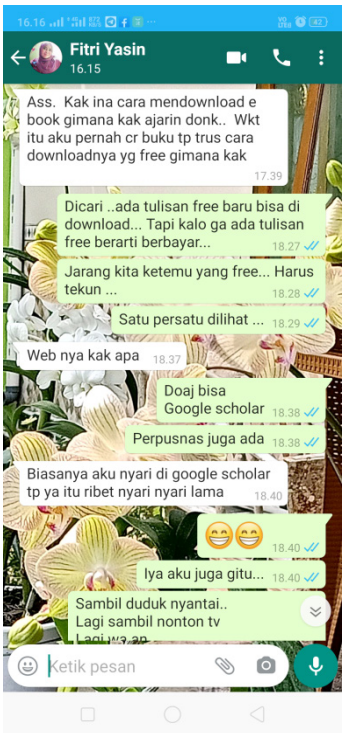
Fitri Yasin
16.15
Ass. Kak ina cara mendownload e book gimana kak ajarin donk.. Wkt itu aku pernah cr buku tp trus cara downloadnya yg free gimana kak
17.39
Dicari ..ada tulisan free baru bisa di download... Tapi kalo ga ada tulisan free berarti berbayar...
18.27
Jarang kita ketemu yang free... Harus tekun ...
18.28
Satu persatu dilihat ...
18.29
Web nya kak apa
18.37
Doaj bisa Google scholar
18.38
Perpusnas juga ada
18.38
Biasanya aku nyari di google scholar tp ya itu ribet nyari nyari lama
18.40
18.40
Iya aku juga gitu...
18.40
Sambil duduk nyantai.. Lagi sambil nonton tv
Ketik pesan

d. Pemustaka Mandiri

Dengan adanya Hallo Pustakawan, dan beberapa media social yang digunakan untuk membimbing atau mendampingi mahasiswa dalam menelusur informasi *(searching of Information)* dapat menjadikan pemustaka percaya diri dan mandiri dalam pencarian informasi sesuai kebutuhan mereka.

Penutup

Kerja di balik layar (*Work From Home*) banyak mengalami kendala, namun segala kekurangan dapat didapat di atasi jika ada kemauan pemustaka untuk mengembangkan pontensi pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi semaksimal mungkin meskipun dalam keadaan kekurangan baik dana maupun fasilitas yang ada, dengan cara banyak belajar dan kerjasama dengan Lembaga lain.

Pathfinder PTKIN; Upaya Memperkuat Peran Pustakawan Akademik

Rika Kurniawaty
Perpustakaan UIN Mataram

Muhamad Hamim
Perpustakaan IAIN Kediri

A. Pendahuluan

Berawal dari Kegiatan *Development Library System Management* (DELSMA III) yang diselenggarakan oleh Dirjen Diktis pada bulan Desember 2017, sembilan orang pustakawan akademik dari 9 PTKIN dipanggil, dipertemukan, dan mengikuti kegiatan bersama di Cologne Jerman. Ke-9 orang pustakawan tersebut adalah Rika Kurniawaty (UIN Mataram), Nailah Hanum Hanany (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Junaeti (IAIN Pekalongan), Muslina (UIN Ar-Raniry Aceh), Muhamad Hamim (STAIN Kediri), Nurmalina (UIN Palembang), Indah Wijaya Antasari (IAIN Purwokerto), Wahyani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Rhoni Rodin (STAIN Curup).

8 hari menjalani proses pembelajaran di Jerman, mengalami suka dan duka bersama, saling tolong menolong dalam kebersamaan, telah menggoreskan kenangan, dan memupuk persaudaraan yang erat antar peserta. Saat kembali ke tanah air, WAG Alumni Cologne dibentuk untuk mempertahankan kebersamaan yang telah dibina tersebut.

Di WAG tersebut, komunikasi dan *sharing* tetap aktif dilakukan. Mulai dari berbagi pengalaman, ilmu, keluh kesah menjalani rutinitas pekerjaan, kritikan, kata-kata motivasi dan *support*, tercurah di media ini. Peranan dan jabatan yang sama sebagai pustakawan akademik, membuat komunikasi antar anggota terkoneksi satu sama lain. Dan dari sarana WAG inilah ide pembangunan *pathfinder* PTKIN bermula.

Penerapan *work from home*, *social distancing*, Pembatatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan istilah-istilah lain yang digunakan untuk merepresentasikan sosialisasi kebijakan dalam rangka pencegahan penularan virus Covid-19 telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Dan pengaruh tersebut juga dirasakan pada proses pelayanan informasi di perpustakaan. Perubahan budaya kerja yang harus mengakomodir kebijakan-kebijakan tersebut di atas, menyebabkan ketergantungan pada pemanfaatan media internet semakin besar. Tidak jarang pustakawan akademik harus melayani kebutuhan informasi sekian ratus mahasiswa secara online dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Begitu juga dengan dosen yang juga menuntut layanan informasi dan repository.

Keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pustakawan akademik dalam melakukan pelayanan informasi kepada pemustaka inilah yang membuat ide pembangunan *pathfinder* PTKIN dicetuskan dan dibahas dengan intens via media WAG Alumni Cologne.

B. Dinamika Perumusan Konsep

Masa *work from home* dan PSBB yang diterapkan di daerah-daerah memaksa pegawai-pegawai untuk memulai bekerja secara *online* (daring) dan dilakukan dari rumah masing-masing. Begitu juga dengan berbagai

aktivitas pelayanan informasi yang biasa dilakukan oleh pustakawan, juga dilakukan di rumah *by online*. Tentu saja yang dapat dilayankan hanyalah informasi-informasi dari sumber-sumber digital.

Salah satu layanan yang laris manis adalah layanan penelusuran informasi. Namun masalah yang kemudian muncul adalah saat jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang dilayani. Kondisi ini akhirnya menyebabkan pustakawan kewalahan dengan beban tugas, sementara layanan ini tidak dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Kondisi ketergantungan mahasiswa pada pustakawan dalam menelusur informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa, mungkin disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pendidikan mengenai *information literacy* oleh pihak perpustakaan dan akademisi, mungkin juga disebabkan oleh mahasiswa yang tidak mau bersusah payah dalam mencari informasi, karena ada pustakawan yang dapat melayani kebutuhannya. Namun apa pun alasannya, layanan ini memposisikan pustakawan sebagai pelayan, dan mahasiswa tidak diarahkan untuk cerdas meng-*hunting* informasi *online*.

Fenomena yang terjadi di beberapa PTKIN (khususnya PTKIN di tempat pustakawan anggota DELSMA III berada) dibahas dengan intens di WAG. Walaupun ada teknik dan prosedur layanan yang di-*share* dan dibahas, tetap saja esensi layanan menempatkan posisi pustakawan sebagai pihak yang aktif mencari informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Saat itu, tercetuslah ide pembangunan *pathfinder* sebagai salah satu sarana yang dapat dijadikan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. *Pathfinder* perpustakaan adalah panduan yang disusun oleh pustakawan, yang berisikan daftar-daftar sumber informasi dalam berbagai bentuk, seperti buku, *website*, jurnal, jurnal online, dan lain-lain yang membahas tentang topik tertentu. Dengan *pathfinder* ini, pustakawan dapat membantu pemustaka untuk mendapat sumber yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Pada tanggal 23 April 2020, diadakan pertemuan I untuk membahas ide pembangunan *pathfinder* via zoom. Inti dari hasil dari rapat yang

dirumuskan adalah penyusunan konsep kegiatan *training online* tentang pembangunan database *pathfinder/subject guides/lib-guides*. Sebelum kegiatan *training* tersebut, mas Hamim harus meng-*survey software* yang akan digunakan, memilih, dan menginstalnya di server. Selanjutnya, para pustakawan di WAG Alumni Cologne mem-*follow up* dengan mempelajari cara mengisi dan menyusun *content software* terbut.

Pada tanggal 27 April 2020, ketua divisi IT APPTIS, M. Hamim berhasil meng-*install software* "Pustakawan" di server perpustakaan IAIN Kediri. *Software* Pustakawan adalah *software* yang dibangun untuk *pathfinder* oleh Arie Nugraha, yang juga membangun aplikasi SLiMs. Pemanfaatan *software pathfinder* karya anak bangsa, diharapkan dapat memudahkan proses *maintenance* dan pengembangan software, karena utamanya *software pathfinder* ini diperuntukkan bagi suatu perpustakaan, namun di *pilot project* ini, *pathfinder* akan disusun dan dibangun dari berbagai *e-resources* perpustakaan PTKIN.

Tanggal 9 Mei 2020, tim DELSMA kembali bertemu via G-Meet. Kali ini langsung latihan bareng untuk mengisi *content pathfinder*. *Training* dipimpin oleh mas Hamim. Saat *meeting*, tim tidak saja membahas tentang cara pengisian *pathfinder*, tetapi juga membahas tentang konsep kebijakan penyusunan *content* yang akan diajukan ke APPTIS. Seperti informasi yang diutamakan adalah *e-resources academic websites* yang dikelola oleh perpustakaan dan civitas akademika PTKIN, seperti *repository, etheses*, dan *e-journal*. Informasi tentang koleksi perpustakaan *printed* tidak direkomendasikan, karena sudah terakomodir di *one search*. Jika dalam suatu subyek, tidak ditemukan di *e-resources* dari *academic websites* milik PTKIN, maka baru dicari sumber-sumber dari DOAJ, *Google Scholar*, *Researchgate*, atau dari *academic search engines* lainnya.

Keesokan harinya, ide pembangunan *pathfinder* kemudian disampaikan ke Ketua Umum Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS), Dra. Labibah Zain, M.Lis. dan mendapatkan sambutan yang hangat. Dan saat bu Ketua Umum mengikuti kegiatan webinar Forum Silaturrahmi Lintas Asosiasi Keilmuan PTKIN by Zoom pada

hari Senin, 18 Mei 2020, ide tersebut kemudian juga disampaikan kepada bapak Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Sambutan Bapak Dirjen Pendis Kemenag RI saat itu juga sangat positif, sehingga bersedia menjadi *Keynote Speech* pada kegiatan sosialisasi ide pembentukan *Pathfinder* PTKIN yang dikemas di dalam kegiatan APPTIS *Sharing Session* 2.

C. Pelaksanaan Kegiatan

APPTIS *Sharing Series* II dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Mei 2020. Kegiatan *sharing* ini dimoderatori oleh Junaeti Aqin, pustakawan IAIN Pekalongan. Kegiatan *sharing* ini membahas tentang ide pembangunan *Pathfinder* PTKIN yang diinisiasi oleh anggota APPTIS

alumni DELSMA Jerman. Pertemuan kali ini sangat istimewa karena dihadiri langsung oleh Bapak Dirjen Pendis Kemenag RI Prof. Dr. Arsykal Salim, GP., MA.

Dra. Labibah Zain, M.Lis. sebagai Ketua Umum APPTIS yang membuka *sharring session* menyatakan bahwa *pathfinder* PTKIN yang akan dibangun adalah sebuah media yang sangat strategis dalam menyatukan *e-resources* PTKIN yang bersebaran, sehingga akan memudahkan proses temu kembali informasi yang akan sangat memudahkan pemustaka di PTKIN

Ibu Labibah juga menjelaskan variasi kegiatan yang telah dilakukan oleh divisi-divisi APPTIS selama masa Pandemi. Kegiatan tersebut dimulai dengan APPTIS *Sharing Session* I oleh divisi SDM, pembuatan buku "Antologi Kiprah Pustakawan Masa *Work From Home*" oleh divisi Publikasi dan Riset, serta *Sharing Session* II tentang Pembangunan *Pathfinder* PTKIN oleh alumni DELSMA Jerman dengan Divisi Teknologi Informasi. Dalam kesempatan ini, Ibu Ketua juga mempertanyakan kelanjutan *follow up* draft PMA yang sudah berhasil disusun dan diajukan oleh APPTIS. Draft tersebut mengusulkan restrukturisasi susunan organisasi Perpustakaan PTKIN. Lebih lanjut, Bu Labibah mengharapkan peranan dari Dirjen Diktis untuk dapat memperjuangkan agar anggaran pengembangan dan penguatan perpustakaan Perguruan Tinggi tidak mengalami penghematan. Karena justru di masa Pandemi seperti saat ini, optimalisasi layanan informasi pemustaka justru sangat dituntut melalui media online. Dan keberadaan pustakawan yang menguasai berbagai *Learning Management system* akan sangat dibutuhkan oleh perpustakaan dalam meneguhkan peranannya sebagai perpustakaan akademik berbasis *research*.

Dalam sambutannya, Bapak Dirjen menekankan pentingnya pembelajaran daring dan dukungan TI bagi Perpustakaan di Era Pandemi. Peran vital perpustakaan dalam hal diseminasi dan fasilitasi semua *e-resources* dan literatur yang tersedia di dunia virtual sangat

dibutuhkan oleh civitas akademika, khususnya di era pandemi. Untuk mendukung fungsi dan peranan perpustakaan tersebut, fokus anggaran seharusnya berubah, dari fisik menjadi TI. Dan hal ini akan disampaikan kepada komisi VIII DPR RI. Pak Dirjen menyambut baik ide pembuatan *pathfinder* PTKIN yang menjadi terobosan penting bagi proses pembelajaran daring di kampus-kampus. Beliau juga sangat mengapresiasi usaha-usaha yang dilakukan APPTIS serta mendorong APPTIS untuk mensosialisasikan kegiatan-kegiatan Perpustakaan dan Pustakawan PTKIN kepada seluruh civitas akademika dan penentu kebijakan di perguruan tinggi masing-masing.

Selanjutnya konsep pembangunan *pathfinder* PTKIN sebagai alat penelusuran sumber rujukan dipresentasikan oleh Indah Wijaya Antasari, Pustakawan IAIN Purwokerto. Di dalam materinya, mbak Indah menyampaikan urgensi pemanfaatan *pathfinder*, dan bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antar perpustakaan dalam memperkaya variasi *content pathfinder* PTKIN. Selanjutnya teh Nailah Hanany, pustakawan UIN Bandung dan mas Hamim, Pustakawan IAIN Kediri menyampaikan materi tentang teknis-teknis pengisian *pathfinder* "Pustakawan", aplikasi berbasis web yang dikembangkan oleh Arie Nugraha, dosen Ilmu Perpustakaan UI yang juga berperan di dalam tim pembangun dan pengembang SLiMs..

Pada sesi tanya jawab, Dr Imas Maesaroh, Kepala Unit TIPD UIN Sunan Ampel Surabaya. menjelaskan bahwa *pathfinder* adalah hasil karya dari *reference librarian* untuk pemustaka, sehingga kedudukan *pathfinder* sangat berbeda dengan OPAC. Sistem yang diakomodir oleh *pathfinder* Pustakawan yang dibangun pada tahun 2017, sangat perlu di-*update*. Fungsi *pathfinder* sebagai sarana yang mengakomodir hasil karya ilmiah yang selalu berkembang dengan dinamis menyebabkan informasi yang diakomodir di *system pathfinder* juga bersifat *on going process.* Hal ini mengakibatkan perlunya proses *updating* informasi secara berkelanjutan di *pathfinder* untuk mempertahankan prinsip *current* pada karya ilmiah. Dan prinsip ini seharusnya diakomodir di system.

Lebih lanjut, bu Dr. Imas menegaskan fungsi *pathfinder* sebagai acuan sumber ilmiah. Namun istilah-istilah yang digunakan di *software* yang digunakan cukup membingungkan, seperti istilah *report* dan *online database* yang dinilai bermakna luas. Penggunaan istilah-istilah seperti ini seharusnya dijelaskan secara *rigid* sehingga pengelola *content* yang berasal dari berbagai perpustakaan PT mempunyai satu kesamaan persepsi. Hal penting lain yang diutarakan oleh Dr. Imas dalam manajemen *pathfinder* adalah pentingnya keberadaan seorang *verificator content,* untuk mengawasi proses pengisian *content pathfinder* yang dilakukan oleh *reference librarians* dari berbagai perpustakaan PTKIN. Hal lain yang perlu dipertimbangkan juga adalah pengembangan program, misalnya penerapan aplikasi *pathfinder* di HP, serta integrasi sistem *pathfinder* dengan sistem akademik di masing-masing PTKIN. Proses integrasi ini memungkinkan kondisi saat mahasiswa memutuskan untuk mengambil suatu mata kuliah, maka pilihan *reference* dapat langsung diakses oleh mahasiswa melalui berbagai *links* yang ada di *pathfinder* tersebut. Pengembangan program dan sistem *pathfinder* ini akan menjadi ranah tugas dan tanggung jawab tim TI APPTIS.

Selanjutnya, Dr Suriani dari UIN Riau mempertanyakan kesamaan fungsi *pathfinder* dengan sistem PTKIN *Onesearch* yang dibangun oleh Kementrian Agama RI. Fokusnya adalah pada proses pemaksimalan fungsi bank data dari system yang sudah dibangun, dan kerjasama yang dijalin antar perpustakaan dalam pengelolaan serta pemanfaatan *e-resources* yang ada di semua PTKIN.

Komentator selanjutnya adalah bu Ulfah Andayani, pustakawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bu Ulfah mempertanyakan ruang lingkup informasi dari *content* yang akan di-*input*. Misalnya kategori *research* yang mengakomodir lingkup S1, S2, atau S3 untuk suatu subyek tertentu, maka ketentuan jenis informasi yang akan dicantumkan di dalam *pathfinder* harus ditentukan (disepakati). Begitu juga dengan *userguide topic research*, bagaimana model pemetaannya. Hal ini perlu ada standar nya untuk menyikapi pengelola *content* yang bisa saja memasukkan topik

yang sama atau mirip satu sama yang lain. Ketentuan untuk menyediakan *content* yang *current* di setiap *resource type* perlu dibuat. Point terakhir yang mendapatkan penekanan adalah kemampuan sistem *pathfinder* untuk menyediakan *feature* yang dapat mengakomodir bentuk printed sebagai bukti fisik bagi para pustakawan untuk peningkatan karirnya.

Diskusi berlangsung hangat. Seluruh masukan baik yang disampaikan secara langsung maupun dari *chat room* diinventaris sebagai bahan perbaikan konsep *pathfinder* PTKIN. Komentar-komentar dan masukan-masukan dari peserta *sharing session* tersebut ditanggapi secara bergantian oleh pemateri, dalam hal ini adalah mas Hamim, mbak Indah Wijaya, dan mbak Nailah. Mas Hamim yang juga berperan sebagai Ketua divisi TI APPTIS memberikan komentar singkat tentang sistem *pathfinder* yang saat ini digunakan oleh Tim DELSMA sebagai percontohan. Sistem tersebut merupakan sistem yang dibangun pada tahun 2017. Hal ini mengakibatkan sistem belum mengakomodir variasi informasi digital ter-*current* saat ini. Namun latar belakang pemilihan *software* Pustakawan sebagai *pathfinder* PTKIN adalah kemungkinan kemudahan maintenance dan pengembangan. Karena sudah ada komunikasi yang terjalin dengan baik antara tim DELSMA dengan pengembang (mas Arie Nugraha) saat proses persiapan kegiatan dilakukan, maka tim DELSMA merasa optimis dapat mengakomodir kekurangan-kekurangan serta mengembangkan algoritma *system pathfinder* Pustakawan berdasarkan masukan dari anggota (peserta *sharing session*). Tentu saja dengan izin dan support dari pengembang.

Sebagai penutup kegiatan, Rika Kurniawaty, yang bertindak sebagai wakil dari tim DELSMA mengatakan bahwa konsep *pathfinder* ini masih berupa tawaran. Selanjutnya, konsep dan gagasan mengenai *pathfinder* PTKIN ini diserahkan dari Tim DELSMA kepada APPTIS untuk di-*follow up* menjadi sarana dan media sumber rujukan yang mumpuni bagi kegiatan *research* di berbagai PTKIN. Kegiatan *sharing session* ditutup dengan Foto bersama ala Covid-19 era.

D. Penutup

Perpustakaan perguruan tinggi memegang fungsi dan peranan yang sangat urgen dalam proses pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, baik itu pada proses pembelajaran, pengabdian masyarakat, maupun penelitian. Dan *Pathfinder* adalah media penelusuran yang mengakomodir berbagai bentuk sumber informasi yang disusun oleh pustakawan *by subject* agar pemustaka dapat menemu informasi mengenai topik tertentu dengan mudah. *Pathfinder* diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif bagi pemustaka untuk menemukan berbagai variasi informasi yang dibutuhkan. Karena itu, untuk memahami kebutuhan informasi para pemustakanya, pustakawan harus bisa meng-*identify*, meng-*access*, mendapatkan, dan menyajikan informasi kepada pemustaka.

Pathfinder PTKIN yang digagas oleh Tim DELSMA disusun berdasarkan konsep kerjasama. Jenis informasi yang diprioritaskan adalah *e-resources* dari *academic websites* masing-masing PTKIN, seperti *repository, etheses*, dan *e-journal*. Pencantuman link informasi digital ini akan mengarahkan pemustaka dari berbagai PTKIN untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai karya ilmiah civitas akademika PTKIN. Selain sebagai media penelusuran, *pathfinder* juga dapat menjadi media yang sangat strategis dalam menyatukan *e-resources* PTKIN yang disusun *by subject*.

Tentu saja konsep *Pathfinder* bersama yang diajukan oleh Tim DELSMA mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. *Software* ini masih membutuhkan proses dan tahapan yang panjang untuk membuat media ini menjadi media yang dapat diandalkan untuk menemukan sumber informasi ilmiah yang diinginkan. Mulai dari *updating* program, penyusunan *user guide* dan SOP, serta penetapan berbagai ketentuan untuk menjamin stabilitas dan dinamika penyusunan *content database*. Namun jarak yang jauh dapat ditempuh dengan diawali oleh satu langkah yang sangat sederhana. Semoga ide dan gagasan dari tim DELSMA dapat di *follow up* menjadi sebuah program unggulan bagi perpustakaan-perpustakaan akademik yang bernaung di bawah APPTIS.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Hikmah di Balik Musibah

Ida Nor'aini Hadna
Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Covid-19, Corona, pandemi, lock down, social distancing, jaga jarak, cuci tangan, handsinytizer, work from home atau WFH, work from office atau WFO, webinar, APD, PSBB, masker adalah kosa kata yang paling banyak disebut oleh hampir semua orang di Indonesia, bahkan mungkin hampir di seluruh dunia. Berawal dari kota Wuhan di Cina yang terjadi pada akhir tahun 2019, virus Corona atau disebut juga Covid-19 telah membuat Wuhan seperti kota mati karena penduduknya dilockdown di dalam rumah tidak boleh beraktivitas. Keadaan ini membuat penduduk seperti stres teriak-teriak

dari dalam apartemen/rumahnya. Di TV disiarkan tentang penduduk yang tiba-tiba jatuh dan meninggal di jalan tetapi tidak ada orang yang berani mendekat atau menolong. Hanya tim medis dengan seperangkat baju APD yang sangat tertutup seperti astronot yang boleh menolong. Sepertinya suasananya benar-benar mencekam bagaikan kota mati.

Tak terbayangkan sebelumnya bahwa kejadian di Wuhan yang hanya terlihat di TV akhirnya terjadi juga di Indonesia. Pada 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia. Namun, pakar Epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono menyebutkan virus Corona jenis SARS-CoV-2 sebagai penyebab Covid-19 itu sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari[37]. Kasus pertama yang terjadi di Tanah Air menimpa dua warga Depok, Jawa Barat.Hal ini diumumkan langsung Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan, Jakarta, Senin (2/3/2020).Menurut Jokowi, dua WNI itu merupakan seorang ibu (64 tahun) dan putrinya (31 tahun). Keduanya diduga tertular virus Corona karena kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Warga Jepang itu terdeteksi Corona setelah meninggalkan Indonesia dan tiba di Malaysia[38]. Sejak saat itu dari hari ke hari penderita semakin bertambah banyak hingga akhirnya hampir semua aktivitas dihentikan atau lock down.

Kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19 adalah mencegah menyebarnya virus Corona lebih luas guna menekan korban lebih banyak. Kebijakan tersebut adalah dengan meminta masyarakat untuk tetap tinggal di rumah atau *stay at home*. Semua aktivitas baik yang sekolah, kuliah, maupun bekerja dilakukan dari rumah atau *work from home*. Ada empat strategi pemerintah untuk mengatasi pandemi Virus

[37]Pranita, Ellyvon. 11 Mei 2020. "Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari" dalam Kompas.com. ,_https://bit.ly/3oLr85K

[38]Ihsanuddin. 3 Maret 2020. "Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia" dalam Kompas.com., https://bit.ly/3qR8yuT

Corona Covid-19[39]. Menurut juru bicara Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan Covid-19 Ahmad Yurianto, keempat strategi tersebut adalah, pertama sebagai penguatan strategi dasar adalah dengan gerakan masker untuk semua yang mengkampanyekan kewajiban memakai masker saat berada di ruang publik atau di luar rumah. Strategi kedua, lanjut Yuri, adalah penelusuran kontak (*tracing*) dari kasus positif yang dirawat dengan menggunakan *rapid test* atau tes cepat, di antaranya adalah pada orang terdekat, tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19, serta pada masyarakat di daerah yang ditemukan kasus banyak. Strategi ketiga adalah edukasi dan penyiapan isolasi secara mandiri pada sebagian hasil *tracing* yang menunjukan hasil tes positif dari *rapid tes* atau negatif dengan gejala untuk melakukan isolasi mandiri. Strategi keempat adalah isolasi Rumah Sakit yang dilakukan kala isolasi mandiri tidak mungkin dilakukan, seperti karena ada tanda klinis yang butuh layanan definitif di Rumah Sakit.

Sebagai instansi pendidikan yang melakukan layanan publik, tentu saja Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga mengikuti aturan yang dibuat oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Kementerian Agama. Pada awal merebaknya Covid-19, UIN Sunan Kalijaga melakukan sterilisasi kampus sejak tanggal 24 Maret-31 Maret 2020 sehingga semua sivitas tidak diperkenankan memasuki kampus kecuali ada hal yang penting yang harus dilaksanakan di kampus[40]. Kebijakan ini kemudian dilanjutkan dengan kebijakan WFH (*Work From Home*) baik bagi dosen maupun tenaga kependidikan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta[41]. WFH yang pertama ini pada awalnya berlaku dari tanggal 30 Maret-21

[39]Wibowo, Agus. 08 April 2020. "Empat Strategi Pemerintah Atasi Covid-19" dalam Kepala Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, https://bit.ly/2LpXN2d

[40]Surat Edaran Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor 58 Tahun 2020 tanggal 23 Maret 2020 Tentang Sterilisasi Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[41]Surat Edaran Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor 63 Tahun 2020 tanggal 30 Maret 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Dalam Upaya Mencegah Penyebaran Covid-19 di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

April 2020, tetapi karena pandemi masih merebak juga khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka WFH tetap diperlakukan pada bulan-bulan berikutnya. Walau demikian, WFH ini kemudian diselingi dengan WFO (Work From Office) karena perpustakaan tetap perlu memberikan layanan kepada mahasiswa walau dengan layanan yang sangat terbatas.

Selanjutnya, apa saja yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menghadapi pandemi Covid-19. Berikut di bawah ini penjelasannya.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang datang tiba-tiba membuat semua orang harus menyesuaikan diri untuk menghadapi pandemi ini. Di tengah kekhawatiran penularan virus Corona yang begitu cepat, kehidupan harus tetap berjalan. Demikian pula dengan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam menghadapi pandemi ini, Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Labibah, M.LIS dibantu seluruh pengelola perpustakaan pada awal pandemi berusaha keras mencari format kegiatan yang akan dilakukan selama pandemi Covid-19. Setiap hari tanpa mengenal waktu seluruh jajaran pengelola perpustakaan mengadakan rapat-rapat melalui whatsapp group atau zoom meeting untuk menyiapkan layanan online, antara lain meliputi layanan e-resources, bebas pustaka, pengembalian buku, dan lain-lain. Hal ini karena informasi dari perpustakaan sangat dinantikan dengan segera oleh pemustaka sehingga berbagai info perpustakaan harus segera disiapkan regulasinya, disusun narasi dan designnya, dan segera diupload di sosial media.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mulai tidak membuka layanan akibat pandemi Covid-19 sejak hari Senin tanggal 16 Maret 2020. Walaupun demikian, seluruh staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga masih masuk kantor hingga tanggal 18 Maret 2020. Mulai tanggal 19 Maret 2020 baru dilakukan shift kepada seluruh staf di UIN Sunan Kalijaga dalam melakukan pekerjaan di kantor termasuk di perpustakaan

yang kemudian dibagi menjadi dua shift sehingga setiap staf bekerja ke kantor dua hari sekali. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga selama pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Untuk melakukan koordinasi kegiatan kantor, komunikasi antar pengurus dan antar pegawai dilakukan melalui whatsapp dan meeting zoom.

2. Tim sosmed adalah salah satu tim yang berada di garda depan untuk menyampaikan informasi kepada pemustaka melalui sosial media. Setiap hari tim sosmed yang dipimpin oleh Koordinator Bidang Layanan Umum (Sri Astuti) dibantu Koordinator Layanan Teknis (Ida Hadna), Koordinator Urusan Informasi (Isrowiyanti), Koordinator Urusan Referensi (Wahyani) dan 2 orang mahasiswa part time Ali dan Zizi bekerja keras membuat konten dan segera menyajikannya. Konten yang dibuat oleh tim sosmed antara lain adalah:

    - Informasi perpustakaan tutup layanan offline pada awal pandemi (16 Maret 2020)
    - Perpustakaan mulai buka layanan khusus pengembalian buku dan peminjaman buku untuk mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir mulai tanggal 7 April 2020
    - Tutorial cara mengakses e-resources (digilib, e-book, e-journal)
    - Informasi adanya trial berbagai data base e-book dan e-journal
    - Layanan download e-journal dan e-book dari koleksi data base yang dilanggan oleh perpustakaan serta download Tugas Akhir dari digilib
    - Informasi bebas denda, yaitu koleksi yang dipinjam mahasiswa mulai tgl 16 Maret tidak dikenakan denda keterlambatan
    - Layanan penerimaan Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk bebas pustaka

- Layanan bebas pustaka secara on line
- Cara mengecek peminjaman koleksi (aplikasi ini dibangun oleh Tim TI Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)
- Informasi pengembalian buku melalui pengiriman melalui pos atau gosend ke rumah salah seorang pustakawan (Widyastuti Kartini) yang rumahnya berada di tengah kota Yogyakarta sehingga mudah diakses oleh jasa pengiriman paket. Setelah paket diterima, maka paket disemprot terlebih dahulu dengan desinfektan. Selanjutnya, paket buku akan dibawa ke perpustakaan dan dikarantina selama lima hari. Bu Widyastuti akan melaporkan kepada kour Sirkulasi Sri Lestari melalui WA bahwa buku telah dikembalikan oleh Nama Pemustaka dan NIM nya. Kemudian, Kour Sirkulasi akan mengecek aplikasi pengembalian buku, apakah mahasiswa tersebut memiliki denda, jika ada denda maka mahasiswa tersebut diminta mentransfer denda ke rekening.
- Informasi pengetahuan tentang Covid-19
- Doa penyemangat untuk menghadapi wabah
- dan lain-lain.

Informasi-informasi tersebut disampaikan di facebook, instagram, website, youtube, dan twitter dalam bentuk flayer maupun video yang menarik. Semua ini perlu dilakukan dengan cepat dan menarik agar pemustaka tetap dapat mengakses perpustakaan.

3. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mulai membuka layanan secara luring pada hari Selasa, 7 April 2020. Layanan hanya dibatasi untuk pengembalian koleksi bagi mahasiswa yang akan bebas pustaka serta penyerahan soft file Tugas Akhir (*hard copy* Tugas Akhir tidak wajib diserahkan ke perpustakaan selama pandemi). Staf yang bertugas di kantor (WFO) berjumlah tujuh orang. Walaupun sudah diinformasikan di berbagai sosial media, tetapi pemustaka yang datang ke perpustakaan pada awalnya belum banyak. Hal

ini kemungkinan karena mahasiswa sudah banyak yang pulang ke kampungnya atau mahasiswa lebih nyaman melakukan layanan secara online dalam situasi wabah seperti sekarang. Beberapa bulan setelah pandemi, pada awal tahun ajaran baru tahun 2020 (mulai bulan September 2020) mahasiswa mulai ada yang datang ke perpustakaan, baik untuk mengembalikan koleksi maupun memesan koleksi untuk dipinjam. Sementara ini hingga bulan Oktober 2020 layanan luring untuk peminjaman koleksi masih ditujukan untuk mahasiswa yang sedang menulis Tugas Akhir. Kunjungan mahasiswa per harinya kira-kira 100 (seratus) orang.

4. Protokol kesehatan yang dilakukan ketika melakukan layanan luring adalah sebagai berikut: (a) semua pengunjung yang akan masuk ke perpustakaan, baik staf, mahasiswa, dosen, maupun pengunjung dari luar harus cuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer yang sudah disediakan; (b)semua pengunjung dicek suhu tubuhnya terlebih dahulu dengan menggunakan termogun; (c) staf yang bertugas harus menggunakan masker, face shield, dan kaos tangan; (d) pengunjung harus menggunakan masker; (e) semua pengunjung dicatat, mahasiswa dengan menscan KTM di komputer presensi, staf yang bertugas dan pengunjung luar dicatat dalam buku presensi yang telah disediakan.

5. Layanan online yang diberikan kepada pemustaka antara lain adalah layanan bebas pustaka bagi mahasiswa yang akan wisuda, layanan unduh koleksi e-resources bagi pemustaka baik dosen maupun mahasiswa, layanan bimbingan penelusuran e-book dan e-journal, dan lain-lain.

6. Untuk menginformasikan kegiatan perpustakaan di media sosial, selain membuat brosur-brosur seperti yang telah disampaikan di atas, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga membuat kegiatan di Instagram live dan youtube. Dalam instagram live para pengelola perpustakaan bergantian melakukan siaran disesuaikan dengan

bidangnya. Pustakawan di bagian layanan umum antara lain menyampaikan tentang seluk beluk layanan perpustakaan selama pandemi, melakukan dialog dengan pemustaka, melihat situasi dan kondisi perpustakaan selama pandemi, dan lain-lain. Pustakawan di bagian layanan teknis menunjukkan seluk beluk kegiatan di bagian teknis, mulai cara mengadakan koleksi hingga menyajikannya kepada pemustaka di rak. Pustakawan di bagian teknologi informasi menunjukkan tata cara layanan informasi yang dilakukan pemustaka selama pandemi, misalnya cara mengecek pinjaman koleksi, cara mengupload tugas akhir, cara mengupload hasil penelitian bagi dosen, dan lain-lain.

7. Seluruh staf perpustakaan juga merekam dari video tentang kegiatan shelving di rumah masing-masing. Ada yang menshelving buku, ada yg melakukan reshelving, dan ada yang menshelving koleksi kaset yang dimilikinya. Kumpulan video dari seluruh staf perpustakaan ini kemudian dikumpulkan menjadi satu dan diupload di youtube.

8. Dalam rangka menyambut hari kunjung perpustakaan dan bulan membaca, pada tanggal 14, 15, 16 September 2020 serta tanggal 1 dan 2 Oktober 2020 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengadakan webinar dengan melakukan kunjungan virtual ke berbagai perpustakaan di belahan dunia dengan narasumber para dosen UIN Sunan Kalijaga yang sedang menempuh program 5000 doktor Kemenag RI di berbagai negara. Sedangkan moderator dilakukan oleh para pustakawan UIN Sunan Kalijaga. Yang menjadi ketua dalam kegiatan ini adalah Koordinator Urusan Informasi (Isrowiyanti, S.Ag, SIP, MIP). Untuk mengetahui lebih lengkap tentang kegiatan tersebut di bawah ini diberikan jadwalnya:

Daftar kegiatan webinar Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam rangka Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Membaca tahun 2020

No	Waktu	Tema	Narasumber	Moderator
1.	Senin, 14 Sept. 2020 Pukul: 09.00 WIB	Hangout di Perpustakaan University of Chicago Amerika	Lien Iffah Naf'atu Fina, M.A (dosen Fak. Ushuluddin)	Dra. Ida Nor'aini Hadna, M,Pd (Kobid. Layanan Teknis)
2.	Selasa, 15 Sept.2020 Pukul: 10.00 WIB	Hangout di Perpustakaan Kanazawa University Jepang	Sidik Risdianto, M.Sc (dosen Fak. Saintek)	Ismiyatin, S.Pd (Koordinator Administrasi)
3.	Rabu, 16 Sept. 2020 Pukul: 14.00 WIB	Hangout di Perpustakaan University of South Australia Adelaide Australia	Fuad Arif Furdiyartanto, M.Hum (dosen Fak. Adab)	Sri Astuti, SIP, MIP (Kobid. Layanan Umum)
4.	Kamis, 01 Okt. 2020 Pukul: 14.00 WIB	Hangout di Perpustakaan Institut National des Appliquess Centre Val de Loire Perancis	Asih Melati, M.Sc (dosen Fak. Saintek)	Wahyani, S.Ag, SIP, MIP (Kour Referensi)
5.	Jumat, 02 Okt. 2020 Pukul: 19.00 WIB	Hangout di Perpustakaan McGill University Canada	Muh. Izzul Haq, M.Sc (dosen Fak. Dakwah)	Drs. Bambang Heru Nurwoto (Kobid Layanan TI)

Materi yang disampaikan oleh masing-masing narasumber antara lain adalah gambaran tentang keadaan perpustakaan, situasi kampus, bahkan sejarah negara tempat narasumber tinggal. Penjelasan diikuti dengan video dan foto-foto sehingga peserta serasa diajak library tour secara nyata. Selain menjelaskan tentang layanan perpustakaan yang diterima baik selama pandemi maupun sebelum pandemi, seperti saat menggunakan fasilitas, maupun saat berinteraksi dengan pustakawan

di perpustakaan tempat studi masing-masing, para narasumber juga membagikan pengalamannya tentang cara mendapatkan beasiswa studi di luar negeri. Pada setiap sesi zoom meeting, masing-masing pembicara memberikan gambaran umum, dan sejarah terkait negara dan lokasi yang ditempati. Seluruh kegiatan ini mendapat respon yang positif dari peserta. Selain selalu dipenuhi peserta maksimal 100 (seratus) orang setiap sesi, para peserta juga antusias menanyakan kepada para narasumber berbagai hal tentang layanan perpustakaan yang ada di masing-masing perpustakaan tersebut. Dalam setiap sesi kegiatan kunjungan virtual tersebut disediakan e-sertifikat bagi peserta. Seluruh kegiatan ini dapat diakses kembali melalui channel youtube: @sukalib, kunjungan virtual. Rangkaian kegiatan Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca Tahun 2020 ini dipublikasikan juga melalui web: www.lib.uin-suka.ac.id, IG: @perpusuinyogyakarta, FB: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tweeter: @uinjogjalib.

9. Sebagaimana biasanya dalam menyambut mahasiswa baru, perpustakaan selalu mengadakan kegiatan *user education* guna mengenalkan fasilitas dan layanan yang dimiliki oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Jika sebelum masa pandemi kegiatan user education diadakan secara luring, maka dalam masa pandemi Covid-19 ini user education mahasiswa baru dilakukan secara daring melalui zoom meeting. Materi disampaikan dalam bentuk video profile perpustakaan dan video *library tour.* Melalui video tersebut, mahasiswa baru seperti diajak mengelilingi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sambil menikmati layanan dan fasilitasnya. Lebih lanjut urutan materi user education S1 tahun 2020 adalah sebagai berikut:

    1) Pembukaan

    2) Follow Sosmed perpustakaan

3) Jangan lupa mengingatkan untuk mengisi google form yang nanti akan dibagikan panitia di chat room, yang akan digunakan untuk:
    a. Daftar hadir
    b. Membagikan nomor token sertifikat
    c. Sebagai data aktivasi
4) Tujuan User Education
5) Fungsi Perpustakaan
6) Visi dan Misi Perpustakaan
7) Video Profil Perpustakaan (11 menit)
8) Video library tour (15 menit)
9) Pengantar pembatasan layanan saat pandemi:
    a. Jam layanan

       Senin – Jum'at: pukul 09.00 – 14.00 wib
    b. Mahasiswa yang bisa mengakses perpustakaan secara luring
    c. Mahasiswa yang lain memanfaatkan akses e-resources secara online
10) Video layanan di masa pandemi (3 menit)
11) Fasilitas untuk mahasiswa baru selama masa pandemi (membuka web, eksplore e-book, e-journal, digilib, Perpusnas, IOS, dan lain-lain)
12) Mengingatkan untuk bisa akses e-resources menggunakan account yang sama dengan SIA.
13) Yang diharapkan muncul dalam pertanyaan mahasiswa :
    a. Jumlah pinjaman dan lama peminjaman
    b. Jika terlambat mengembalikan buku

c. Jika menghilangkan buku

14) Jika hal tersebut di atas tidak muncul dalam pertanyaan mahasiswa, maka segera diterangkan.

15) Mahasiswa diminta untuk komen di sosmed perpustakaan dengan menyebutkan nama dan prodi

16) Penutup

User education mahasiswa baru untuk S1 ini dilakukan tanggal 13 Oktober 2020 sampai dengan tanggal 5 November 2020. Sama dengan user education sebelum pandemi, user education melalui zoom meeting juga dilakukan sebanyak tiga sesi setiap harinya, setiap sesi diikuti oleh 95 orang karena mengikuti kapasitas zoom meeting sebanyak maksimal 100 orang, 5 orang untuk host, cohost, dan pustakawan. Untuk mengikuti *user education* para mahasiswa harus mendaftar di zoom meeting yang dibuka setiap hari. Password dan ID zoom meeting sudah dibagikan di medsos. Semua kegiatan *user education* ini dilakukan oleh para pustakawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, baik menyampaikan materi maupun menjadi host dan co host untuk mengatur kegiatan selama zoom meeting.

10. Setelah user education mahasiswa S1 selesai, maka kegiatan ini akan langsung dilanjutkan dengan user education untuk mahasiswa baru Pasca Sarjana, baik S2 maupun S3. user education ini juga akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi zoom meeting. Materi yang diberikan untuk mahasiswa Pasca sarjana tidak begitu jauh berbeda dengan mahasiswa S1, yaitu dikenalkan tentang fasilitas dan layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Kemudian bedanya dengan S1, materi untuk mahasiswa Pasca sarjana ini lebih ditekankan kepada proses penelusuran e-resources, seperti e-book dan e-journal institutional repository, baik yang dimiliki oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga maupun yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional atau pun yang open akses.

11. Selama ini Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga menjadi pendamping dalam akreditasi yang dilakukan oleh prodi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jika sebelum pandemi pendampingan dilakukan dengan datang langsung ke fakultas/prodi dengan mengikuti proses akreditasi. Perpustakaan biasanya diminta mengumpulkan data-data tercetak seperti data pustakawan, data koleksi, data kunjungan, dan lain-lain. Selama pandemi ini, proses akreditasi dilakukan secara luring melalui zoom meeting. Pustakawan Wahyani sudah beberapa saat ini diminta mendampingi prodi dalam melakukan persiapan akreditasi sehingga beliau yang mewakili perpustakaan untuk mendampingi akreditasi prodi. Wahyani yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh asesor. Pendampingan proses akreditasi prodi oleh perpustakaan ini memang sangat perlu dilakukan karena perpustakaan yang mengetahui peta kekuatan koleksi yang dimiliki dalam mendukung proses belajar mengajar di UIN Sunan Kalijaga.

Hikmah di Balik Pandemi Covid-19

Virus Corona yang datang tiba-tiba dan sudah berlangsung lebih dari setengah tahun pada tahun 2020 ini telah membuat semua orang harus mau beradaptasi dan mengubah pola hidup. Mengenakan masker, jaga jarak, dan cuci tangan dengan sabun sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang agar terhindar dari virus Corona. Budaya berkumpul atau berkerumun pun juga harus dihindari, termasuk di dalamnya antara lain kegiatan ibadah yang dilakukan berjamaah juga sementara ini dibatasi kegiatannya, bahkan masih banyak masjid yang ditutup dan dibatasi hanya untuk jamaah di sekitarnya. Selain perubahan kegiatan beribadah, perubahan pola hidup ini terjadi di hampir semua sektor kehidupan, seperti sektor pendidikan, perekonomian, pariwisata, dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal ini, kegiatan yang biasanya dilakukan secara luring, maka sejak pandemi Covid-19 ini masyarakat mulai akrab dengan dunia online. Perekonomian yang beberapa tahun terakhir ini sudah diramaikan dengan belanja online, sekarang lebih meluas lagi, para

pedagang di pasar-pasar tradisional pun ikut menjajakan dagangannya secara online. Pembelajaran sekolah dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi dilakukan secara online. Guru atau dosen menyampaikan materinya secara online baik melalui whatsapp group, youtube, maupun zoom, kemudian siswa mengerjakan tugas dan dikirimkan secara online. Webinar atau web seminar ramai diselenggarakan oleh berbagai lembaga maupun komunitas. Melalui webinar maka para peserta dapat memperoleh ilmu tanpa harus pergi jauh, cukup mengikuti dari rumahnya melalui zoom maupun youtube.

Selain manfaat yang diperoleh dari program seperti zoom, ternyata ada dampak buruk yang dapat diderita akibat work from home ini, antara lain yang disebut zoom fatigue. Menurut Kompas.com[42], Zoom fatigue adalah keletihan yang diakibatkan tingginya intensitas panggilan pertemuan daring (virtual meeting) melalui aplikasi video conference selama WFH. Selanjutnya disebutkan bahwa meskipun dilakukan secara virtual, Professor of Organisational Behaviour, Gianpiero Petriglieri menyebutkan bahwa aktivitas ini membutuhkan fokus dan energi yang lebih besar dibandingkan pertemuan secara langsung. Saat pertemuan virtual, kata dia, otak bekerja lebih keras untuk memproses isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Hal tersebut bisa berdampak pada kesehatan tubuh

Sebagaimana telah disampaikan di depan, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga harus mengubah pola kerja dan layanannya menghadapi pandemi Covid-19. Tingkat kunjungan pemustaka yang per hari biasanya mencapai 1500-2000 orang, maka harus diubah untuk menghindari kerumunan. Kunjungan dibatasi hanya bagi mahasiswa yang sedang menulis skripsi, itu pun dilakukan melalui order terlebih

[42]Kompas.com. 20 Oktober 2020. Mudah Letih Sejak WFH, Waspada Terserang Zoom Fatigue. https://bit.ly/3osgZv8

dahulu melalui whatsapp. Layanan yang biasanya dilakukan secara mandiri, maka sekarang dilakukan secara tertutup.

Yang menarik dari perubahan pola kerja ini adalah adanya kemampuan yang tiba-tiba harus dikuasai oleh pustakawan dengan adanya keterbatasan kontak fisik yang bisa dilakukan antara pustakawan dengan pemustaka maupun antar pustakawan sendiri. Kemampuan yang selama ini bagaikan kemampuan yang hanya bisa disentuh oleh bagian tertentu, yaitu bagian TI (Teknologi Informasi), tiba-tiba semua pustakawan dipaksa harus dapat menggunakan zoom meeting untuk melakukan rapat-rapat koordinasi maupun mengikuti webinar-webinar yang banyak diadakan. Dalam menggunakan zoom meeting, pustakawan tidak hanya berperan sebagai peserta dalam webinar, tetapi pustakawan juga mengelola kegiatan webinar sehingga pustakawan harus bisa mengatur peserta (menjadi host dan co host) dalam kegiatan webinar tersebut (webinar dalam rangka hari kunjung dan user education untuk mahasiswa baru). Sesuatu yang awalnya asing dan tidak terpikirkan sama sekali serta dianggap sulit atau takut untuk mencoba, pada akhirnya dapat dilakukan juga.

Selain dipaksa berkenalan dengan pekerjaan yang berhubungan dengan TI, hal baru yang kemudian harus bisa dilakukan oleh para pustakawan UIN Sunan Kalijaga adalah berakting di depan kamera. Ini dilakukan untuk melakukan siaran di Instagram live, menjadi moderator maupun narasumber di zoom meeting, serta melakukan rekaman untuk konten youtube.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 telah mengubah dengan cepat budaya dan perilaku masyarakat, termasuk pustakawan UIN Sunan Kalijaga. Covid-19 telah mengajarkan bahwa pustakawan harus siap melakukan perubahan. Oleh karena itu, agar tetap eksis pustakawan harus selalu menambah kompetensi dengan mau belajar, menambah ilmu dan keterampilan sehingga tidak kaget ketika harus mengalami perubahan.

Daftar Pustaka

Ihsanuddin. 3 Maret 2020. "Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia" dalam Kompas.com., https://bit.ly/3qR8yuT

Kompas.com. 20 Oktober 2020. Mudah Letih Sejak WFH, Waspada Terserang Zoom Fatigue. https://bit.ly/3osgZv8

Pranita, Ellyvon. 11 Mei 2020. "Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari" dalam Kompas.com., https://bit.ly/3oLr85K

Surat Edaran Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor 58 Tahun 2020 tanggal 23 Maret 2020 Tentang Sterilisasi Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Surat Edaran Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor 63 Tahun 2020 tanggal 30 Maret 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Dalam Upaya Mencegah Penyebaran Covid-19 di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wibowo, Agus. 08 April 2020. "Empat Strategi Pemerintah Atasi Covid-19" dalam Kepala Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, https://bit.ly/2LpXN2d

Indeks

A

Akreditasi 71, 147
APPTIS 99, 113, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134

B

Buku iv, 21, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 54, 55, 58, 72, 73, 76, 77, 78, 81, 88, 101, 118, 119, 120, 121, 127, 130, 138, 139, 140, 141, 142, 145, 146

C

Corona 1, 2, 3, 11, 14, 23, 24, 42, 66, 72, 73, 94, 103, 104, 105, 135, 136, 137, 138, 147, 150
Covid-19 2, 3, 4, 5, 6, 10, 14, 19, 23, 24, 25, 26, 28, 30, 31, 38, 39, 42, 43, 57, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 79, 81, 83, 84, 87, 89, 91, 93, 94, 95, 96, 100, 103, 104, 105, 110, 116, 118, 121, 126, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 144, 147, 148, 149, 150

D

Digital 4, 10, 11, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 26, 28, 29, 37, 39, 43, 44, 45, 48, 59, 63, 79, 80, 81, 82, 85, 89, 90, 91, 99, 101, 105, 110, 115, 118, 119, 120, 121, 127, 133, 134
Dokumen 19, 78

E

e-book 67, 120, 139, 141, 145, 146
e-resources 4, 10, 80, 115, 128, 130, 132, 134, 138, 139, 141, 145, 146

I

Informasi 4, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 71, 73, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 95, 96, 98, 110, 111, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 121, 124, 126, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 138, 139, 140, 142

Internet 11, 13, 22, 37, 45, 46, 80, 81, 119, 120, 126

J

Jurnal 20, 36, 37, 38, 78, 112, 113, 121, 127

K

Katalogisasi 33
Kepustakawanan 11, 16, 22, 26, 27, 29, 51, 53, 54, 57, 60, 96, 111, 112, 113
Keterampilan 97, 99, 112, 115, 119, 121, 124, 149
Komputer 22, 33, 141
Koran 121
Kreativitas 11, 46, 58, 110, 115

L

Layanan Perpustakaan 10, 11, 15, 19, 34, 41, 67, 68, 71, 94, 99, 104, 105, 111, 117, 118, 121, 122, 142, 143, 144
Literasi Informasi 100

M

Majalah 32, 36, 38, 72, 121
Manajemen 7, 8, 9, 19, 22, 36, 69, 98, 132
Manajemen Perpustakaan 69, 98
Media Sosial 4, 21, 23, 45, 46, 47, 51, 52, 55, 58, 59, 60, 86, 87, 88, 89, 90, 96, 97, 103, 104, 141

O

Online Database 132

P

Pandemi 4, 6, 9, 14, 25, 26, 28, 29, 30, 41, 43, 44, 55, 56, 58, 59, 66, 84, 88, 91, 94, 95, 96, 104, 110, 115, 116, 130, 135, 136, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148
Pemustaka 9, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 39, 43, 52, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 79, 80, 81, 83, 84, 88, 89, 90, 95, 96, 98, 99, 100, 109, 110, 111, 112, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 126, 127, 130, 131, 134, 138, 139, 140, 141, 142, 148, 149
Pendidikan 3, 35, 49, 60, 74, 79, 91, 93, 94, 96, 103, 116, 117, 118, 129
Penelitian 22, 27, 30, 32, 36, 43, 59, 65, 67, 78, 81, 98, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 134, 142
Pengelola Perpustakaan 43, 44, 52, 58, 82, 88, 89, 90, 138, 141
Pengetahuan 22, 27, 28, 33, 51, 82, 83, 95, 97, 110, 111, 112, 113, 119, 121, 124, 140
Pengolahan 19, 21, 31, 33
Perpustakaan 3, 4, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 94, 96, 98, 99, 100, 101, 104, 105, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 126, 127, 128, 130, 131, 132, 134, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147
Perpustakaan Digital 19, 59, 81, 91, 101, 105
Perpustakaan Nasional 67, 80, 84, 97, 98, 103, 120, 146
Perpustakaan Perguruan Tinggi 33, 37, 41, 44, 61, 91, 92, 99, 116,

128
Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam
37, 99, 128
Promosi 19, 20, 44, 45, 46, 50, 52, 53,
55, 56, 57, 58, 59, 76, 111
Pustakawan 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 26,
27, 28, 29, 30, 39, 40, 53, 62, 63,
64, 65, 66, 67, 68, 71, 81, 82, 83,
88, 89, 94, 95, 96, 97, 99, 100,
103, 104, 105, 109, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 119,
120, 121, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 134,
140, 142, 143, 146, 147, 149

R

Rekreasi 27, 43, 59, 98, 117
Riset 109, 130

U

user education 144, 146, 149

W

Webinar 40, 91, 92, 96, 97, 100, 110,
148
Work From Home 1, 3, 4, 5, 6, 8, 11,
13, 14, 25, 38, 63, 67, 68, 69, 70,
93, 105, 124, 130, 137

Biodata

Indah Wijaya Antasari, adalah pustakawan IAIN Purwokerto yang bertugas di bagian layanan skripsi dan hasil penelitian. Alumni jurusan ilmu perpustakaan UNPAD dan MIK Unsoed ini pernah mengikuti program DELSMA (Development Library System Management) Kemenag RI tahun 2017 dengan tujuan Cologne, Jerman. Sedang mendalami seputar kajian kepustakawanan, dan telah menerima hibah penelitian litapdimas Kemenag di tahun 2018 dan 2019, juga lolos proposal untuk tahun 2021. Beberapa hasil kajiannya dapat dilihat pada Google Scholar, kali ini menulis bersama

Nisa-un Naja, adalah perempuan kelahiran Banyumas 1991. Alumni jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mempunyai hobi membaca dan menulis ini telah bertugas sebagai staf perpustakaan IAIN Purwokerto mulai tahun 2015. Saat ini bertugas di layanan sirkulasi bagian peminjaman koleksi. Dapat dihubungi melalui email nisabahja@iainpurwokerto.ac.id

Komarudin, lahir di Kuningan pada 14 Oktober 1973, adalah Pustakawan Madya dan Kepala Perpustakaan IAIN Kediri. Penulis menempuh pendidikan SDN Garawangi II (1986), SMPN Garawangi Kuningan (1989), MAN Darussalam Ciamis (1992). Setelah lulus dari Jurusan Dakwah IAIN Bandung (1996) kemudian mengikuti program *double degree* pada Jurusan Ilmu Perpustakaan FSUI (1999), dan menempuh program pascasarjana Ilmu Perpustakaan FBUI (2009). Sesuai dengan profesi dan amanat yang diembannya, penulis memiliki minat pada bidang profesi kepustakawanan dan manajemen perpustakaan. Beberapa karya yang pernah ditulis antara lain: Peran layanan Perpustakaan STAIN Kediri dalam layanan pemustaka (Penelitian, 2014), Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi : Pengalaman STAIN Kediri (Artikel, 2016), Podcast buku : menyimak berbagai hal tentang buku dari podcast (Artikel, 2020), Pelayanan publik instansi pemerintah dan perpustakaan perguruan tinggi (Artikel, 2020).

Syarwan Ahmad, lahir di Cot Keng, Ulee Gle, Pidie Jaya, Aceh pada tanggal 3 Mei 1963. Penulis ini menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN Ar-Raniry) pada tahun 1988. Setelah menamatkan kuliah S1 penulis dipercayakan untuk mengajar Bahasa Inggris di beberapa Lembaga Kursus Bahasa Inggris swasta di Banda Aceh dan pada waktu yang sama juga dipercayakan untuk mengajar Bahasa Inggris sebagai asisten dosen di beberapa fakultas di IAIN Ar-Raniry. Pada tahun 1990 penulis mengikuti Program Pendidikan SPU (Studi Purna Ulama) dimana penulis menambah wawasan keislamannya dari dosen-dosen senior IAIN Ar-Raniry selama lebih kurang 10 bulan. Pada tahun 1992 penulis diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil yang setahun kemudian menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di IAIN Ar-Raniry. Pada

tahun 1995 penulis direkrut untuk dilibatkan ke dalam program persiapan ke program S2 McGill University, Canada. Dalam program ini penulis belajar banyak menyangkut English for Academic Purposes. Peserta program ini terdiri dari dosen-dosen muda dari berbagai PTKIN di seluruh Indonesia. Karena pesertanya terdiri dari dosen-dosen muda dari bebagai bidang disiplin ilmu, penulis banyak belajar satu sama lain termasuk wawasan sosial kebangsaan lainnya.

Hary Supriyatno, lahir di Jombang pada tanggal 23 November 1978. Bergelar pendidikan Sarjana Agama (S.Ag.) Fakultas Tabiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2001 dan Magister Pendidikan IAI Qomaruddin Gresik tahun 2020 dengan predikat lulusan terbaik dengan judul Tesis Peran Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi bagi Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa.

Berstatus sebagai Pustakawan Muda pada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, penulis merupakan petugas layanan pada bagian Koleksi Tandon dan Serial. Tugas tambahan lainnya adalah sebagai Pengelola Media Sosial dan Bagian Promosi. Beberapa karya tulis ilmiah yang pernah dimuat pada jurnal online diantaranya yakni, Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi (IJAL), Otimalisasi Pemanfaatan Institusional Repository melalui Penerapan Upload Mandiri (Pustakaloka), Peran Perpustakaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi (Inovasi BDK Surabaya), dan Redesain Layanan Bebas Pinjam Selama Masa Pandemi Covid-19 di Perpustakaan UIN Sunan Ampel (Al MAktabah).

Saat ini, penulis berdomisili di Pondok Permata Suci (PPS) Gresik, yakni kurang lebih 30 KM arah barat Surabaya. Untuk kritik, saran, atau sekedar sapa, para pembaca tidak perlu sungkan dan ragu untuk mengirimkannya melalui email haryperpus@gmail.com. Semoga, senantiasa bertambah kebaikan dan kemanfaatan bagi kita semua. Amin.

Rohai Inah Indrakasih, lahir di Tanjungkarang, 25 Mei 1970, merupakan Alumni UIN Raden Intan Untuk S1 dan S2 Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam dan Alumni Universitas Indonesia untuk S1 dan S2 Ilmu Perpustakaan. Sekarang bekerja sebagai Pustakawan Ahli Madya di UIN Raden Intan Lampung. Ada prestasi yang telah dimiliki penulis ini, antara lain yaitu Pustakawan Berprestasi Provinisi Lampung 2014 dan Pustakawan Teladan Nasional 2014. Sedangkan pengalaman penulis sebagai staf penganjar yaitu Universitas Terbuka Provinsi Lampung tahun 2002, dan stap mengajar di D3 Ilmu Perpustakaan Univesitas Lampung 2015- 2019. Penulis yang hobby melihara bunga dan hewan ini telah berkeluarga dengan M. Suprianto, SH dikaruniai seorang anak bernama M. Nurfaiz Satriani Azra. Pernah mengikuti Kursus Tertulis Perpustakaan Tingkat Dasar dengan sistem belajar jarak jauh (SBJJ) diselenggarakan oleh Bina Pustaka Jakarta tahun 2006, Pendidikan dan Pelatihan Instruktur Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi diselenggarakn oleh Pusdiklat Administrasi Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama bekerjasama dengan Perpusnas RI tahun 2014, dan terakhir TOT Pustakawan Perguruan Tinggi diselenggarakan oleh Prodi Ilmu Perpustkaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogykarta bekerja sama dengan Dikti Keagaman Islam Kementerian Agama tahun 2018. Penulis juga aktif menulis buku, bukunya yang telah terbit yaitu beberapa Prosiding FPPTI tahun 2018 dan 2019, beberapa chapter book *New Normal Innovations : Adaptasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyisyah*. Dan chapter book yang akan diterbitkan Unsyiah Universitas tahaun 2020 mengenai layanan perpustakaan.

Nurmalina, lahir di desa Lumpatan Kec. Sekayu Kab. Musi Banyuasin Sumatera Selatan pada tanggal 5 Juli 1970. Menamatkan pendidikan formal di SDN 1 Srijaya Palembang tahun 1984. SMPN 19 Palembang tahun 1987 dan SMAN 3 Palembang tahun 1990. Gelar Sarjana Agama didapat dari Fak.Syariah IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1995 dan Sarjana Sastra didapat dari program S1 Khusus Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia tahun 1999. Memperoleh gelar Magister Humaniora dari program Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2011. Saat ini bekerja sebagai Pustakawan Madya di UPT.Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan juga sebagai dosen luar biasa di Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Pendidikan non formal didapat melalui kegiatan *Management Training on Higher Education for* UIN Raden Fatah Palembang di Philipina tahun 2016, *Development of Library System Management* (DELSMA) di Universitas TH Koln Jerman tahun 2017, Bimtek Karya Tulis Ilmiah dan Bimtek Analisis Jabatan (Anjab) dan Analisis Beban Kerja (ABK) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2020, Bimtek Asesor Perpustakaan Lembaga Akreditasi Perpustakaan Nasional tahun 2020. Tulisan yang pernah diterbitkan antara lain, Eksistensi dan Kompetensi Pustakawan. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam 15, no. 1 (April 7, 2016), "Kepemimpinan Wanita Di Perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang". Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam. Vol 13 No 1 (2013), Kebijakan Pengembangan Koleksi Tertulis di Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang (Hasil Penelitian). Palembang : UIN Raden Fatah, 2019, Transformasi Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang menuju perpustakaan riset di era big data (Hasil Penelitian). Palembang: UIN Raden Fatah, 2020, Pustakawan dan Pemaknaan Buku: sebuah Antologi. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016, Analisis kepuasan pemustaka perpustakaan Rafah Tower

UIN Raden Fatah Palembang. IQRA : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Vol.14 No 2 (2020), Suntik anti rayap: upaya pelestarian bahan pustaka di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Maktabatuna : Jurnal Kajian Kepustakawanan. Vol.1 No.2 (2019). Penulis juga sebagai pengurus Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Sumatera Selatan, Ketua Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI) Wilayah Sumatera Selatan (2019-2022), Pengurus Pusat dan Pengurus Daerah Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS). Ibu dari tiga orang anak ini dapat dihubungi di email : nurmalina_uin@radenfatah.ac.id

Rika Kurniawaty, Lahir di Pontianak, 28 Agustus 1978. Penulis berasal dari keturunan Dayak-Melayu dan menghabiskan masa kecil dan remaja di Pontianak, Kalimantan Barat. Setelah menikah, penulis pindah ke Lombok, dan bekerja di UIN Mataram. Penulis pernah mengenyam pendidikan S2 Jurusan Ilmu Perpustakaan di FIB-UI pada tahun 2010. Saat ini menjabat sebagai Pustakawan Madya di Perpustakaan UIN Mataram, dengan tugas tambahan sebagai Kepala Perpustakaan. Selain itu, saat ini penulis juga menjabat sebagai Ketua FPPTI-NTB, ISIPII Korwil Mataram, Dewan Penasehat IPI NTB, dan Pengurus Inti APPTIS. Dalam peningkatan profesionalitas diri, penulis pernah mengikuti Diklat TOT (2017) dan Diklat Penulisan Karya Ilmiah (2018) di Pusdiklat Perpustakaan Nasional RI, Kegiatan TOT yang diselenggarakan oleh DIKTIS DIRJEN PENDIS KEMENAG RI tahun 2018, dan kegiatan TFT di Perpustakaan UIN Sunan Ampel (2019). Penulis juga telah mengikuti kegiatan sertifikasi pustakawan untuk klaster Pengembangan Koleksi Perpustakaan (2016) dan di *surveillance* pada klaster pengadaan bahan perpustakaan (2019), serta mengambil sertifikasi di klaster Literasi Informasi dan Promosi Perpustakaan (2019). Kebanggaan terbesar penulis adalah saat terpilih menjadi salah satu peserta dari program *Development of Library System Management* (DELSMA) III, sebuah kursus singkat pelaksanaan

manajemen perpustakaan di Cologne Jerman, yang merepresentasikan pengelolaan perpustakaan di negara maju.

Berbagai karya ilmiah yang pernah dihasilkan penulis dapat diakses di Repository UIN Mataram, http://repository.uinmataram.ac.id/view/creators/Kurniawaty=3ARika=3A=3A.html, Google scholar https://scholar.google.co.id/citations?user=iFiZgHkAAAAJ&hl=id, dan Research Gate https://www.researchgate.net/profile/Rika_Kurniawaty2/research. Penulis dapat dihubungi di email rika_kurniawaty@uinmataram.ac.id.

Muhamad Hamim, lahir di Kabupaten Kediri pada tanggal 30 juni 1979. Setelah lulus dari jenjang sekolah menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Diploma 3 Jurusan Manajemen Informatika di Universitas Brawijaya. Kemudian melanjutkan ke jenjang sarjana di Institut Palapa Nusantara Malang. Sedangkan untuk pendidikan Strata-2 mengambil jurusan Manajemen Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Untuk menunjang profesi yang ditekuni saat ini, penulis mengikuti Diklat Calon Pustakawan Tinggkat Ahli (CPTA) yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional. Saat ini, penulis merupakan Pustakawan Muda di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Spesifikasi pekerjaan yang dilakukan adalah pengelolaan koleksi berbasis digital IAIN Kediri dan otomasi perpustakaan. Penulis juga aktif menulis artikel dan beberapa artikel yang pernah dipublish di jurnal antara lain adalah "Migrasi Database Dari Cds/Isis Ke Slims" (2011), "Penerapan Peminjaman Mandiri Berbasis SLiMS Versi Desktop: Studi Kasus di Perpustakaan STAIN Kediri" (2016), "Manajemen Repository di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya" (2019), "Upaya Meningkatkan Kompetensi Pengelola Perpustakaan Melalui Kegiatan Komunitas SLiMS Kediri Raya" (2018), "Penggunaan Teknologi Berbasis RFID untuk Security System di Perpustakaan IAIN Kediri" (2018), dan

"Membangun Repositori Institusi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sebagai Pusat Deposit dan Pusat Literatur Ilmiah"(2019). Penulis dapat dihubungi di email : muhamad.hamim@iainkediri.ac.id atau hamimparon@gmail.com.

Ifonilla Yenianti adalah pustakawan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Pada tahun 2020 ini dia studi lanjut di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga UIN) Yogyakarta pada Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Ifo mendapatkan gelar sarjana Ilmu Perpustakaan di Universitas Yarsi Jakarta Pusat Beasiswa dari Kemenag Republik Indonesia dan lulus pada tahun 2007. Ifo diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) pada tahun 2003 dan diangkat sebagai fungsional pustakawan pada tahun 2010. Selain karirnya sebagai pustakawan, dia juga mengabdikan diri dalam organisasi profesi kepustakawanan sebagai Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) periode 2020-2022 dan Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat Kota Salatiga periode 2019-2023. Dan dia juga aktif beberapa organisasi profesi seperti APPTIS (Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam), IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) Provinsi Jawa Tengah, dan FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia). Ifo juga sebagai pendiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kun Anta Grogol-Gamol Salatiga. Ifo pernah mendapatkan Juara III Pustakawan Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 dan pada tahun 2020. Tulisan yang telah dipublikasikan dalan jurnal diantaranya yaitu Pelatihan Manajemen Referensi Bagi Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Guru MI (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga (2022), Google Drive sebagai Alternatif Penyimpanan Arsip Digital Dokumen Akreditasi Perpustakaan (Best Practice Pada Perpustakaan IAIN Salatiga) Tahun 2021, Analisis

Pemikiran Sulistyo Basuki Dan Wiji Suwarno Tentang Fungsi Perpustakaan Dalam Masyarakat (2021), Perancangan sistem informasi user education berbasis Web: Best practice Perpustakaan IAIN Salatiga (2021), Cybrarian vs Cyber User Kompetensi Pustakawan Menghadapi Era Net Generation (Best Practice Pustakawan IAIN Salatiga (2021), Efektivitas Pelatihan Literasi Kitab untuk Mendukung Studi dan Penelitian Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di Perpustakaan IAIN salatiga dan IAIN Purwokerto (2020), Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial di Perpustakaan IAIN Salatiga (2019), Tradisi Baru Perpustakaan dalam Perannya sebagai Institusi Pengetahuan (2018), Library in Hand and The Social Review as Adaptive Representation of Library Development Idea (2017), "Lipstic" Pemanis Penampilan Pustakawan: Reorientasi Eksistensi Pustakawan (2017) dan "Lipstic" Pemanis Penampilan Pustakawan (2016). Koleksi internal perpustakaan berupa Buku Saku Zotero Jilid 1-6 (2017) dan Buku Pedoman Zotero (2021).

Ida Nor'aini Hadna, Pustakawan Madya di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Koordinator Bidang Layanan Teknis adalah jabatan yang sedang diembannya saat ini. Selain itu, divisi bidang sumber daya manusia menjadi ajangnya berkiprah dalam kepengurusannya di FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia) Provinsi D.I.Yogyakarta. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah Program Pasca Sarjana Prodi IPS (kekhus usan Pendidikan Nilai) Universitas Negeri Yogyakarta, Sastra Indonesia kekhususan Filologi Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Gadjah Mada, SMA Negeri 3 Yogyakarta, SMP Negeri 5 Yogyakarta, SD Al-Irsyad Purwokerto.

Beberapa hasil karya tulisnya yang sudah dimuat di beberapa jurnal nasional adalah Strategi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Menghadapi Pemangkasan Anggaran (Libraria, 2019), Knowledge

Sharing Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan Perpustakaan Sekolah (Indonesian Journal of Academic Librarianship, 2019), Manajemen Mahasiswa Part-Time: Best Practice Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Pustakaloka, 2016), Peran Perpustakaan Dalam Mengembangkan Institusional Repository di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Pustakaloka, 2014), Hubungan Interpersonal Dalam Pengadaan Koleksi: Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (Jurnal Baca PDII LIPI, 2013).

Pada tahun 2021 bersama Ismiyatin (pustakawan UIN Sunan Kalijaga) makalahnya yang berjudul "Nothing is Difficult to Facing The Pandemic Covid-10: Best Practice Librray Services at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta During Pandemi" berhasil diterima di International Conference of Asian Special Libraries (ICoASL). Pada forum yang sama di ICoASL, pada tahun 2017 bersama Isrowiyanti (pustakawan UIN Sunan Kalijaga mengikuti call for paper yang berjudul "Women's Role in Improving The Information Literacy: A Study of Manuscripts Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah: Suntingan Teks dan Telaah Konsep Ajaran Islam Tentang Wanita".

Tulisannya yang berjudul "Serba-serbi Perpustakaan" ikut tergabung dalam kumpulan buku Esai-esai Pustakawan (Editor: Muhsin Kalida, 2019) . Sedangkan tulisannya yang berjudul "Human Pustakawan Error" tergabung dalam buku The Key Word : Perpustakaan di Mata Masyarakat (Editor: Labibah, 2011). Bersama tim pustakawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pernah beberapa kali mengisi pelatihan perpustakaan antara lain Bimtek Perpustakaan Sekolah yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY (2020), pelatihan penulisan proposal bagi pustakawan PT kerja sama FPPTI DIY dan Kopertis DIY (2017), Bimtek Perpustakaan Sekolah di wilayah kabupaten Bantul DIY (2015), Bimtek perpustakaan untuk madrasah di DIY Dan Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Kemenag (2014), Bimtek Perpustakaan Sekolah kerja sama dengan Dispora Sleman (2012, 2013), dan lain-lain. Penulis dapat dihubungi di FB "Ida Nor'aini Hadna", IG "idahadna", serta email hadnaaini@gmail.com dan ida.hadna@uin-suka.ac.id

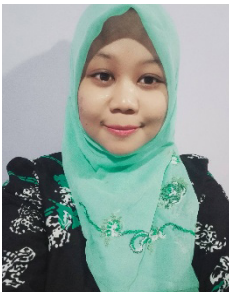

Fransisca Puspitasari adalah pustakawan pertama pada UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Perempuan berusia 32 tahun ini lahir di Wonogiri, Jawa Tengah. Fransisca Puspitasari, telah menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Perpustakan di Universitas Terbuka pada tahun 2015. Ia mulai bekerja sebagai pustakawan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2019 melalui tes CPNS. Sejak saat itu ia mulai fokus pada bidang Kepustakawanan. Disinilah ia mulai mempelajari banyak hal, termasuk dalam hal menulis. Ini merupakan karya tulis pertama dari Fransisca Puspitasari. Fransisca Puspitasari bisa dihubungi melalui email fransisca88@iainponorogo.ac.id, Instagram @ fransiscapuspitasari4 dan facebook Fransisca Puspitasari.

Bahrul Ulumi, Lahir di Kendal 23 Juli 1970. Aktif sebagai pustakawan UIN Walisongo Semarang. Tahun 2009 menyelesaiakan pendidikan pascasarjana di Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (UI). Selain aktif sebagai pustakawan, ia juga menjadi dosen luar biasa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dari tahun 2016 hingga sekarang. Ia juga menjadi tutor di Universitas Terbuka (UT) dari tahun 2020 hingga sekarang. Aktif sebagai narasumber di berbagai seminar maupun pelatihan. Beberapa karya ilmiahnya dimuat di berbagai jurnal. Penulis dapat dihubungi memalui surel: bulumi@gmail.com / bahrul.ulumi@walisongo.ac.id ataupun di nomor HP 0895 6369 72411.

Sirajuddin adalah Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan juga aktif sebagai dosen pada Institut Andi Sapada, Sirajuddin saat ini aktif sebagai anggota Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS) juga aktif sebagai pengurus Forum Perpustakaan Pergirian Tinggi Islam (FPPTI) Sirajuddin juga aktif sebagai Kontributor artikel opini pada Indonesia Blogger, Website IAIN Parepare dan juga sebagai Pimred website Perpustakaan IAIN Parepare. Sirajuddin bisa dihubungi email siradpare22@gmail.com, instagram siradtaurus, dan facebook Sirad Taurus.

Biodata Editor

Labibah Zain adalah Kepala Perpustakaan dan Dosen pada Program Studi Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Labibah Zain saat ini juga menjabat sebagai Ketua Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS), Ketua Divisi KerjaSana pada Forum Kerja Sama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN), Dewan Penasehat dan Program Officerpada Special Library Association (SLA) Asian Chapter dan Elected Member pada International Federation Library Association (IFLA) Asia Oceania. Labibah juga editor dari beberapa buku, diantaranya Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu (LKiS), The Keyword: Perpustakaan di Mata Masyarakat (Blogfam), Flash! Flash! Flash! (Gradien) dan Menulis Buku Tesaurus Islam (Suka Press), Kumpulan Cerpen Addicted to Weblog (Pustaka Populer Obor), Perempuan Kedua (Jalasutra) serta menulis artikel yang diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional. Labibah juga aktif menjadi pembicara di berbagai forum Nasional dan Internasional. Tahun 2020 Labibah menerima penghargaan *Bonnie Hildtrich di Ajang Annual Conference SLA Cleveland.* Labibah bisa dihubungi melalui email labibah@uin-suka.ac.id, instagram @labibahzain, dan facebook Labibah Zain

Ulpah Andayani, Pustakawan akademik pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lahir di Binjai, Sumatera Utara tanggal 17 Juni 1971. Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana S1 pada bidang Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sumatera Utara, penulis mendapatkan beasiswa dari Depag (sekarang Kemenag) RI bekerjasama dengan pemerintah Canada (CIDA) untuk belajar Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia. Master (S2) Ilmu Perpustakaan diperoleh dari institusi yang sama. Tahun 2005, penulis berkesempatan belajar Ilmu Perpustakaan di MCGill University, Montreal, Canada, pada program Short Course on teacher librarianship.

Saat ini penulis bekerja sebagai pustakawan dan menjadi Koordnator Bidang Layanan Teknis dan Kerjasama pada Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, penulis juga menjadi pengajar bidang studi Bahasa Inggris di beberapa Fakultas di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini penulis aktif di Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pustakawan Indonesia sebagai Asesor Kompetensi.

Di samping kesibukannya sebagai profesional, penulis aktif menghasilkan publikasi di bidang perpustakaan. Karya-karya ilmiah yang pernah ditulis antara lain adalah *"Pustakawan : Antara Akademisi dan Praktisi* " (artikel jurnal), *"Membangun kolaborasi antara guru dan pustakawan di Perpustakaan sekolah*" (artikel jurnal), "*Perpustakaan sebagai center for learning society* (buku), "*English for librarian*" (buku), *"Evaluasi terhadap pengelolaan dokumen di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*" (Buku), *Studi Kritis atas pemaknaan teks dalam kegiatan klasifikasi*" (laporan penelitian), "*Tekstualitas dan Kontekstualitas Pemaknaan Teks Dokumen dalam Kegiatan Klasifikasi di Perpustakaan (*Buku), *Strategi pengembangan kompetensi pustakawan akademik sebagai blended librarian dalam penyediaan layanan perpustakaan di era keilmuan digital* (artikel jurnal), dan lain-lain. Bagi Anda yang ingin memberikan komentar, atau menghubungi penulis, dapat mengirimkannya melalui email ke alamat : ulfah.andayani@uinjkt.ac.id

Wiji Suwarno, lahir di Surakarta, 14 Juli 1973. Penulis memulai pendidikannya di SDN Bunut Sukabumi, SMPN 7 Sukabumi, dan SMAN 2 Sukabumi. Penulis mendapat gelar kesarjanaannya di STAIN Salatiga, dan mengikuti pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas YARSI Jakarta, dan Menyelesaikan program S2 Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia, dan sekarang aktif di lingkungan sivitas akademik IAIN Salatiga, menjadi tenaga pengajar (tutor) pada Universitas Terbuka untuk bidang ilmu perpustakaan dan informasi, serta menjadi staf pengajar di Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Diponegoro. Saat buku ini diterbitkan penulis sedang menyelesaikn program S3 nya pada Program Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis aktif dan fokus pada bidan Ilmu perpustakaan dan informasi. Karenanya penulis pun seringkali menjadi narasumber di berbagai seminar yang diadakan di berbagai daerah di Indonesia, serta menjadi pemakalah pada berbagai seminar internasional yang terbaru adalah di Ghaziabad, New Delhi, India, serta mengikuti Develompent of Library Management System di Univesity of Queensland, Australia.

Beberapa buku tulisannya yang berkaitan dengan perpustakaan dan telah dipublikasikan: *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktek, Psikologi Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan, Pengetahuan Dasar Kepsutakaan: Sisi Penting bagi Perpustakaan dan Pustakawan, Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan penerbitan, library life style, Organisasi Informasi Perpustakaan,* dan *Filsafat Kepustakawanan dan kepenulisan* yang sekarang berada di tangan pembaca yang budiman. Contact person: 0819 1433 5525, Email: wiji.suwarno@gmail.com.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Kreatif atau Mati

PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM MERESPON PANDEMI

Pandemi Covid-19 yang menimpa dunia telah mempengaruhi aspek ekonomi, sosial dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kebijakan pembelajaranpun tiba-tiba harus menyesuaikan keadaan; kelas yang biasanya luring tiba-tiba harus menjadi kelas pembelajaran daring, guru dan dosen harus menyiapkan perangkat baru guna bisa membersamai siswa dan mahasiswa dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, demikian pula perpustakaan harus tetap ada dalam mengawal pembelajaran dan penelitian. Perpustakaan Perguruan tinggi dalam lingkungan Perguruan Keagamaan Tinggi Islam (selanjutnya disebut PTKIN) juga mencoba tetap bertahan melakukan layanan di masa pandemi dengan berbagai startegi yang disesuaikan dengan lingkungan masing-masing.

Pada buku "*Kreatif atau Mati: Perpustakaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Merespon Pandemi*" ini pustakawan menuliskan bagaimana mereka melakukan layanan di masa pandemi sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam kondisi pandemi, kreatifitas mereka ditantang dan jawaban terhadap tantangan tersebut tertulis di dalam buku ini. Kreativitas adalah kunci kehidupan. Mereka yang kreatif akan tetap bertahan dan melaju ke depan hingga mendapat rekognisi dari pemustaka hingga penentu kebijakan. Dan begitulah seharus perpustakaan perguruan tinggi, visible dan selalu memberi solusi terhadap persoalan akademik yang ada di sekitarnya.

-Labibah Zain-
Ketua APPTIS dan Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Penulis:

Nurmalina - Komarudin - Sirajuddin - Fransisca - Hary Supriyatno
Syarwan Ahmad - Bahrul Ulumi - Ifonilla Yenianti - Indah Wijaya Antasari
Nisa-un Naja - Rohai Indah Indrakasih - Rika Kurniawati - Muhamad Hamim
Ida Nor'aini Hadna

Azyan
AZYAN MITRA MEDIA
azyanpublishing@gmail.com
azyanmitramedia.com
penerbit_azyan

ISBN: 978-623-6324-26-4